

"Tidak hanya menikmati jalan ceritanya, saya juga dibuat merinding dengan cara bertuturnya, sehingga terpancing untuk berimajinasi." DEVA MAHENRA – Aktor



KISAH TANAH JAWA

investigasi mitos dan mistis

@kisahtanahjawa

KISAH TANAH JAWA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

#StopBeliBukuBajakan

gagasmedia



KISAH TANAH JAWA

investigasi kisah mitos dan mistis

@kisahtanahjawa

KISAH TANAH JAWA

Penulis: @kisahtanahjawa & Dapoer Tjerita
(Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta)
Retro-cogniser: Hari Hao
Editor: Ry Azzura
Penata letak: Putra Julianto
Desainer sampul: Rezky Mahangga
Penyelaras desain sampul: Agung Nurnugroho
Ilustrator isi: Day

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030, ext 215
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Distributor tunggal:
Kelompok AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, 2018

@kisahtanahjawa, (Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta)

Kisah Tanah Jawa/ @kisahtanahjawa (Mada Zidan (Mbah KJ) dan Bonaventura D. Genta); editor, RyAzzura—cet.1— Jakarta: GagasMedia, 2018
vi + 250 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-979-780-933-1

1. kumpulan Cerita I. Judul
II. RyAzzura

817

Daftar isi

Perhatian: sebagian kecil dari isi buku ini mengandung konten kekerasan.

Napas Tiang Pancang

Sejak masa Mataram Kuno pembangunan sebuah candi dilakukan selama puluhan tahun. Seperti Candi Borobudur, dibangun lebih dari 50 tahun. Ketika kami investigasi, penggunaan tumbal nyawa boleh dibilang tidak ada. Para leluhur biasanya menanam biji-bijian atau emas pada bangunan candi. Sepemahaman kami, biji-bijian atau emas yang ditanam sebagai penghormatan kepada Dewi Sri atau Dewi Kesuburan.

Sebelum kami membahas lebih jauh, kami akan bercerita mengenai misteri yang berkaitan dengan tumbal untuk sebuah bangunan yang hingga hari ini diyakini masih ada.

Djokdja Toegoe

Stasiun Tugu mulai dibangun tahun 1885 dan resmi beroperasi pada tanggal 2 Mei 1887. Stasiun Tugu merupakan stasiun dengan dua kepemilikian yaitu jalur sisi selatan milik Nederlandsch-Indische Spoorwegmaatschappij (N.I.S) dengan lebar rel 1.435 mm, sedang-

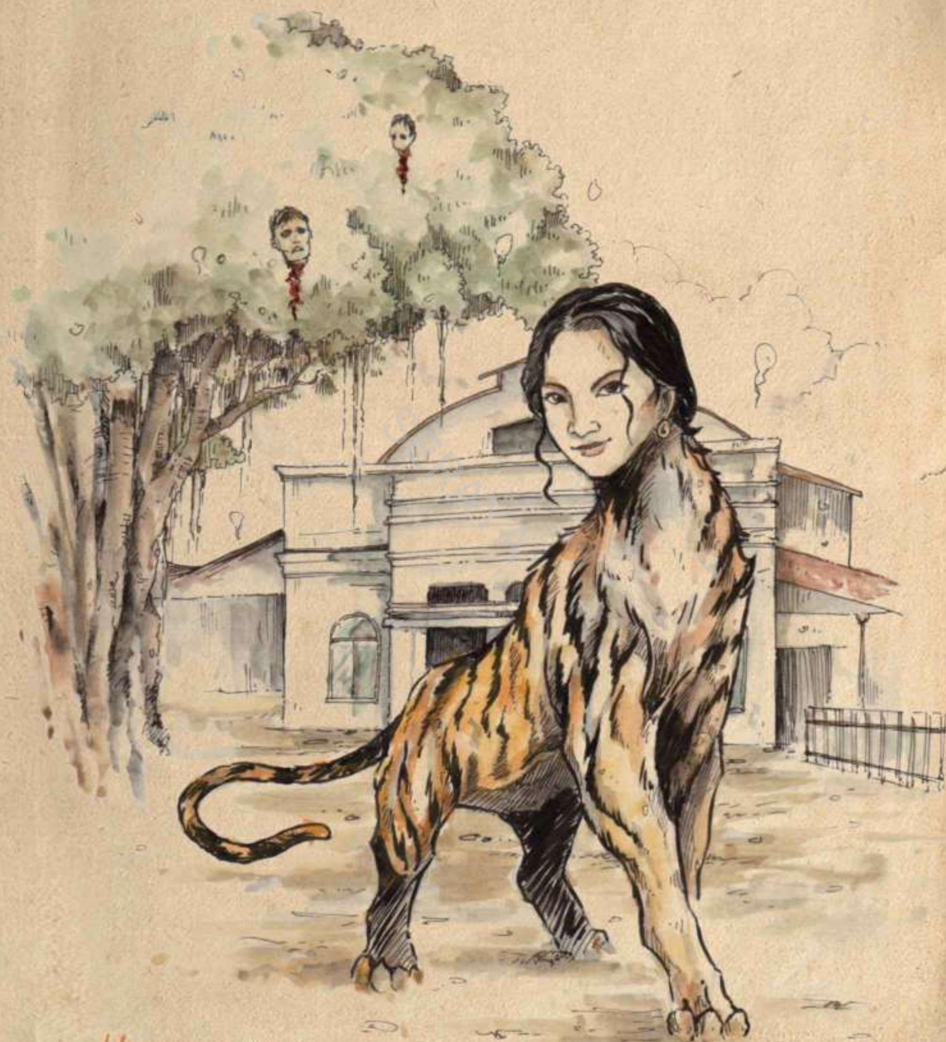
kan sisi utaranya milik Staatsspoorwegen (SS) dengan lebar rel 1.067 mm.NIS dan SS saling berbagi tanah untuk jalur kereta api jurusan Jogja-Solo.

Stasiun Tugu memiliki gaya arsitektur Indische Empire yang banyak dianut pada akhir abad ke-19 dan menjadi gaya arsitektur kolonial modern pada awal abad ke 20 di Hindia Belanda. Salah satu ciri Indische Empire adalah susunan denah dan bangunan simetris yang terkesan rapi dan sederhana, tidak terdapat bentuk yang berlebihan, yang juga merupakan pengaruh dari Neo-Renaissance. Namun, pengaruh awal arsitektur modern juga terlihat kuat dengan ornamentasi bergaya *art deco*, berupa komposisi garis-garis vertikal dan horizontal serta lubang-lubang dinding roster yang berguna untuk *cross ventilation* sebagai pemberi karakter bangunan. Pada kedua sisi terdapat bangunan terbuka dengan struktur baja beratap lebar yang memayungi area peron dan emplasemen.

Misteri di Balik Stasiun Tugu

Ketika Stasiun Tugu hendak dibangun, kawasan itu masih banyak ditumbuhi pohon beringin. Di depan pintu masuk ada sebuah pohon beringin besar yang susah ditumbangkan. Warga sekitar menyebutnya dengan pohon beringin Nyai Giri Kencono, sosok penguasa gaib yang digambarkan sebagai makhluk berkepala manusia tapi bertubuh macan.

Awal pembangunan, kepala kerbau ditanam pada sebuah upacara simbolik. Namun, ada hal lain yang mengerikan yakni, kepala manusia dan jari yang ditanam di bawah bangunan. Kala itu, tiga orang pekerja (buruh bangunan) yang "dipilih" menjadi tumbal mendadak mengalami sakit parah dan kecelakaan kerja hingga meninggal. Maksud kata "dipilih" di sini adalah dipilih oleh lelembut yang meminta tumbal nyawa.


#RETROCOGNITION
OM-Hao
Jay
Sep 2018

Sedikit aneh, karena proses ritual tumbal dilakukan secara bertahap, kronologi yang kami pahami kurang lebih sebagai berikut:

18 Februari 1886: mendadak seorang buruh bangunan jatuh saat memasang tembok. Ketika jatuh kepalanya membentur bahan material yang ada di bawah. Tewas saat itu juga. Salah seorang mandor (orang Jawa) yang "tahu" dan mendapat tugas melakukan ritual langsung membawa pekerja itu ke sebuah ruangan untuk melakukan prosesi. Lehernya diputus menggunakan kapak, kepala dimasukkan dalam kain hitam ditaruh di atas baki bambu lengkap dengan bunga-bunga ubo rampe. Setelah proses selesai, benda-benda dan kepala tersebut ditanam di bawah tegel pintu masuk (pintu dalam atau bangunan yang lama).

23 Maret 1886: ada pekerjaan lembur, mendadak seorang pekerja kesurupan. Dia berlari-lari dan loncat-loncat seperti kerasukan siluman kera. Pekerja lain mencoba membantu dan mengejar, tapi dia terus berlari sampai di sebuah lokasi (kalau saat ini peron selatan) buruh bangunan tersebut berhenti, dia mengambil golok, lalu memenggal kepalanya sendiri dengan sekuat tenaga. Seketika itu juga kepalanya terputus lalu jatuh masuk ke lubang galian yang akan dibuat pondasi di salah satu sudut bangunan. Untuk proses kepala yang kedua, kepala ditanam tanpa dibungkus kain sedangkan badannya dibungkus kain hitam kemudian dikubur berdekatan tapi sebelumnya diguyur dengan darah ayam cemani atau ayam hitam.

07 April 1886: kronologinya waktu itu ada masinis sedang mencoba lokomotif untuk mengangkut material bangunan. Lokomotif berjalan mundur, kebetulan ada buruh bangunan yang sedang memperbaiki rel. Nahas kepalanya terpenggal roda lokomotif di peron utara. Kepala tadi kemudian dibungkus kain merah sedangkan badan dibungkus dengan kain kuning. Kepala ditanam di ruang dalam, dan badan dikuburkan di peron utara jalur satu (kalau sekarang menjadi jalur 4).

Menopang Laju Genderang

Staatsspoorwegen (SS) adalah nama sebuah perusahaan kereta api di Hindia Belanda. Perusahaan ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sebenarnya perusahan kereta api pertama di Indonesia adalah milik swasta yang bernama Nederlands Indische Spoorweg Maatschappij (NIS). Perusahaan ini didirikan pada tanggal 27 Agustus 1863. Rute pertamanya, Samarang-Tanggung yang berjarak 26 km dibuat pada 17 Juni 1864, ditandai dengan pencangkulan jalur rel oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda, Baron Sloet van De Beele di desa Kemidjen.

Sekitar enam tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 10 April 1869, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan perusahaan kereta api Staatsspoorwegen (SS). Ide pembangunan jaringan jalur kereta api sebenarnya telah dikemukakan oleh Kolonel JHR Van Der Wijk, seorang petinggi *Koninklijk Nederlandsch-Indisch Leger* (KNIL), pada 5 Agustus 1840, 23 tahun sebelum NIS didirikan.

Menurut Kolonel JHR Van Der Wijk kereta api merupakan salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah pengangkutan hasil bumi, yang juga akan sangat menguntungkan dalam bidang militer. Ide awal yang ia rencanakan adalah pembangunan jalur kereta api Batavia-Surabaya melalui Yogyakarta dan Surakarta. Pemerintah Hindia Belanda menerima ide itu, tetapi jalur yang dibangun malah menghubungkan Semarang dengan Surakarta dan Yogyakarta.

Pada tahun 1914-1915, Perusahaan Kereta Api Negara (Staatsspoorwegen) membangun jalur kereta api Cirebon-Kroya. Hal tersebut dilakukan untuk mempersingkat perjalanan dari jalur selatan menuju Batavia (Jakarta) sebagai pusat pemerintahan kolonial.

Pembangunan jalur ini adalah yang tersulit, dikarenakan kondisi geografis yang cukup berat dan beresiko, melewati beberapa perbukitan di daerah Notog serta lebar dan dalamnya Sungai Serayu.

Pembangunan jalur ini cukup banyak menelan korban jiwa sebab dijalankan dengan sistem kerja paksa. Hal tersebut dibuktikan dengan terdapatnya makam tua di bukit di atas perlintasan kereta api di daerah Notog, yang merupakan makam dari pekerja paksa.

Menurut kasak-kusuk warga sekitar, di salah satu pilar jembatan kereta api Sungai Serayu diyakini pernah ditanam satu grup lengger (tayub) sebagai tumbal pembangunan jembatan. Saat itu kami penasaran dan mencoba menginvestigasi dengan menggunakan metode retrokognisi.

Pembangunan fondasi jembatan mengalami banyak kendala, salah satunya ketika struktur dasar fondasi mulai dibangun, terjadi ambles karena tergerus oleh derasnya aliran sungai. Hal itu terjadi berulang kali. Pada waktu itu pemerintah Belanda sangat tertib dan disiplin dengan jadwal, adanya kendala berulang itu membuat pihak Staatsspoorwegen takut pengerjaan molor sehingga mereka mencoba mencari solusi kepada paranormal setempat.

Paranormal pun akhirnya berkomunikasi dengan penguasa gaib Sungai Serayu yang kami ketahui bernama Dewi Ayu Wuri Agung. Sosok Siluman ular berkepala manusia berwajah perempuan. Dari hasil komunikasi itu, diketahui penguasa gaib menginginkan tumbal satu grup tayub lengger banyumasan lengkap dengan perangkat gamelan sebagai ganti rugi karena proyek tersebut telah mengusik ketenangan wilayah kekuasaannya. Tayub lengger tersebut diminta sebagai tumbal untuk menghibur bangsa jin dan siluman yang ada di sekitar Sungai Serayu.

Dicarikanlah grup lengger yang diambil dari wilayah Banyumas oleh centeng suruhan pihak Staatsspoorwegen, dengan dalih untuk selametan sekaligus menghibur para pekerja pembuat jembatan. Pihak grup lengger menyanggupi, karena mereka dibayar tiga kali lipat dari biasanya, dan dibayar di depan.

Sore sebelum senja tiba, para pemain lengger atau ronggeng khas Banyumas sudah tiba di lokasi. Mereka heran, kenapa lokasi pentas ada di dasar fondasi dan di tengah sungai. Namun, centeng suruhan Belanda menjelaskan, bahwa itu sebagai syarat selametan agar semua pekerjaan bisa berjalan lancar.

Menjelang senja, obor-obor mulai dinyalakan. Sekitar pukul 21.00 para pemain lengger mulai turun menuju dasar konstruksi setelah sebelumnya mereka menaruh peralatan gamelan di bawah. Tidak lupa sesaji berupa ayam ingkung serta bunga-bungaan lengkap ditaruh di dasar fondasi. Gamelan mulai ditabuh, dua orang penari cantik berusia 19 tahun menari diiringi vokal seorang pesinden. Puluhan pekerja dan beberapa *meener* Belanda melihat pertunjukan tersebut dari atas lubang besar yang akan dijadikan dasar fondasi.

Batu-batu besar telah disiapkan di atas lubang fondasi. Para pekerja sebenarnya sudah tahu akan terjadi pembunuhan massal berencana. Namun, para pekerja tidak berdaya dan tidak sanggup melakukan apa-apa karena para centeng Staatsspoorwegen mengintimidasi serta mengawasi mereka di setiap sudut. Bisa dibayangkan, pertunjukan lengger yang harusnya menyenangkan, kala itu terasa sangat mencekam.

Di malam ketika bulan bersinar cukup terang, sekitar pukul 12 malam, mendadak empat obor yang ada di sudut atas lubang dimatikan oleh para centeng, bahkan tangga menuju dasar fondasi turut diangkat naik. Para pengrawit beserta penari merasa bingung, lalu seketika musik

berhenti. "Apa yang terjadi?" tanya mereka. Sebelum kebingungan mereka berakhir, salah satu centeng berteriak memberi komando agar para pekerja segera melempar batu ke bawah. Puluhan batu sungai berukuran besar dilemparkan dari atas oleh para pekerja atas intimidasi para centeng, disusul dengan material bahan



bangunan serta batu koral yang digelontorkan dari atas melalui talang yang terbuat dari kayu. Material itu pun penuh dan mengubur hidup-hidup para pengrawit, pesinden, serta penari di dasar fondasi jembatan kereta api Sungai Serayu.

Hingga hari ini terutama pada malam Rabu Wage terkadang masih terdengar suara gamelan lengger dari arah jembatan sungai. Konon saat itu para pemain lengger sedang menghibur penghuni gaib Sungai Serayu.



Kalau ada pembaca yang paham ilmu konstruksi bangunan, fondasi jembatan tersebut tidak menggunakan groundsill[5], bisa dibilang aneh jika jembatan ini mampu bertahan hingga hari ini (100 tahun). Jika dipikir secara logika, hal tersebut cenderung mustahil karena arus Sungai Serayu cukup deras dan membawa cukup banyak endapan lumpur.

[5] Groundsill adalah tumpukan batu-batu besar agar tidak dapat dibawa oleh arus air sungai pada saat banjir. Gunanya untuk membuat kemiringan dasar sungai menjadi kecil sehingga kecepatan air menjadi kecil dan kedalaman air menjadi besar.

Terowongan Lampegan

Jalur kereta api lintas Bogor-Sukabumi-Cianjur pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda diperuntukkan untuk melayani angkutan hasil bumi seperti tebu, karet, kina, teh maupun kopi menuju Batavia (Jakarta, Pelabuhan Tanjung Priok). Boleh dikatakan jalur ini memiliki pemandangan alam yang sangat indah, kawasan pedesaan yang asri, hamparan sawah, sungai dengan batu-batuan cadasnya. Lajur rel akan terlihat meliuk-liuk tak kala melintas di area perbukitan.

Jalur lintas Bogor-Sukabumi resmi dioperasikan oleh perusahaan perkeretaapian milik pemerintah Hindia Belanda, Staatsspoorwegen (SS) pada 21 Maret 1882, sedangkan jalur lintas Sukabumi-Lampegan-Cianjur pada tanggal 10 Mei 1883. Keindahan jalur ini semakin lengkap ketika kereta api memasuki terowongan Lampegan yang merupakan terowongan kereta api tertua di Indonesia yang di bangun pada periode tahun 1879-1882.

Terowongan Lampegan memiliki panjang 686 meter dan lokasinya sendiri tidak jauh dari Stasiun Lampegan. Toponimi nama Lampegan berasal dari percakapan orang Belanda sewaktu kereta api akan memasuki terowongan ini. Karena kondisi gelap sehingga tercetus kata "lamp a gan" yang berarti menyalakan lampu.

Legenda yanga terkenal dari terowongan Lampegan adalah cerita tentang Nyi Sadea yang merupakan seorang penari ronggeng terkenal asal Cianjur pada masa Hindia Belanda. Dia hilang secara misterius saat mengadakan pertunjukan di dekat terowongan ini.

Sekitar 7 kilometer dari Stasiun Lampegan, terdapat kawasan obyek wisata Gunung Padang yang merupakan situs megalitikum terbesar di kawasan Asia Tenggara.

Menurut hasil investigasi kami, Nyai Sadea memiliki darah Belanda dari salah satu kakeknya sehingga dia memiliki paras yang sangat cantik dengan kulit putih halus serta rambut panjang kemerahan.

Nyi Sadea boleh dikatakan penari ronggeng terkenal di daerah Priangan. Banyak lelaki kaya baik pribumi maupun Belanda ingin memilikinya, tapi rata-rata ingin menjadikannya sebagai istri kedua. Sementara, lelaki yang masih sebaya dengannya kebanyakan minder dikarenakan belum mapan. Hingga usia sekitar 25 tahun, Nyi Sadea belum juga memiliki pendamping hidup.

Malam itu berlangsung pesta sejak sore hari. Tamu-tamu berdatangan dengan pakaian bagus layaknya sebuah perhelatan besar. Para pejabat Hindia Belanda pusat dari Batavia dan Priyangan pun hadir. Bahkan, tampak Gubernur Hindia Belanda yang saat itu dijabat oleh Cornelis Pijnacker Hordijk termasuk Bupati R.A.A. Prawiradireja.

Masyarakat sekitar yang bukan pejabat hanya bisa melihat dari kejauhan. Masyarakat kelas bawah rata-rata menggunakan baju daerah dengan sarung sebagai penahan hawa dingin tapi tanpa alas kaki. Mereka takjub, baru kali ini ada sebuah acara seremoni besar yang dihadiri para pejabat pusat di wilayah mereka--pedesaan yang cukup jauh dari pusat kota.

Acara dimulai dengan sambutan dari gubernur Belanda hingga pejabat daerah. Lalu, menginjak acara pertunjukan ronggeng yang dibawakan oleh Nyi Sadea beserta dua rekannya. Pertunjukan diadakan di panggung kecil di mulut terowongan penerangan lampu-lampu pijar. Nyi Sadea menari di bawah rintik hujan memakai kemben berwarna merah dengan selendang kuning, tidak lupa sebuah bunga mawar merah terselip di daun telinga sebelah kiri menambah pesonanya.

Menjelang tengah malam, usai Nyi Sadea tampil, hujan turun semakin deras, para tamu bergegas pulang, juga masyarakat sekitar yang menyaksikan. Nyi Sadea dan rekan menarinya berteduh di dalam terowongan bersama beberapa orang Belanda. Saat itu Nyi Sadea seperti dipanggil, lalu muncul cahaya seperti lampu pijar yang menyala dari dalam terowongan. Nyi Sadea mengajak dua orang Belanda untuk masuk lebih dalam hingga hampir menuju tengah terowongan. Mendadak muncul kabut asap dan Nyi Sadea lenyap begitu saja, sontak kedua orang Belanda tersebut lari terbirit-birit. Sejak peristiwa itu, hilangnya Nyi Sadea menjadi misteri yang diperbincangkan hingga saat ini.

Kami menelusuri lebih jauh lagi tentang misteri hilangnya ronggeng cantik lebih dari 100 tahun lalu. Boleh dibilang sebenarnya bukit yang dipergunakan untuk pembangunan terowongan Lampegan merupakan sebuah kerajaan jin dengan pemimpin yang kami ketahui bernama Razamandala. Sesosok jin berwujud seorang kakek bongkok dengan sarung yang disampirkan pada bahunya.

Sebenarnya pembangunan terowongan Lampegan tidak semudah yang dibayangkan karena belum ada teknologi canggih, semua dilakukan dengan manual. Teknisnya yakni dengan menggali dua sisi bukit kemudian bertemu di tengah-tengahnya. Tidak sedikit pekerja yang meninggal selama proses pembangunan terowongan, apalagi wilayah itu merupakan kawasan yang angker.

Banyak hambatan yang terjadi ketika awal pengerjaan terowongan, tapi semua bisa dikendalikan setelah salah satu insinyur proyek mencoba bertanya kepada orang pintar setempat. Dukun yang mencoba berkomunikasi dengan pemimpin gaib wilayah tersebut mengatakan, mereka berjanji tidak akan mengganggu proses pembangunan, tapi



#RETROCOGNITION
OM. HAO

Jay
sept 2018

dengan syarat tumbal seorang wanita cantik yang akan diperistri olehnya. Tidak perlu ada ritual tertentu, cukup nanti diadakan acara ronggeng dengan mengundang ronggeng paling cantik di wilayah Priangan. Razamandala sendiri yang akan mengatur untuk menjemput calon istrinya tersebut.

Hingga saat ini Nyi Sadea masih ada di istana gaib di atas bukit terowongan Lampegan. Pengamatan kami, dia sudah nyaman dan senang hidup di sana bersama Razamandala. Namun, wujud Ramandala tidak seperti kakek-kakek bongkok, melainkan seorang pemuda tampan yang baik hati. Entah bagaimana hukum Tuhan dengan kasus seperti ini. Yang jelas, kami hanya memaparkan apa yang kami "lihat" dan amati.

Membebas Siksa Lepas

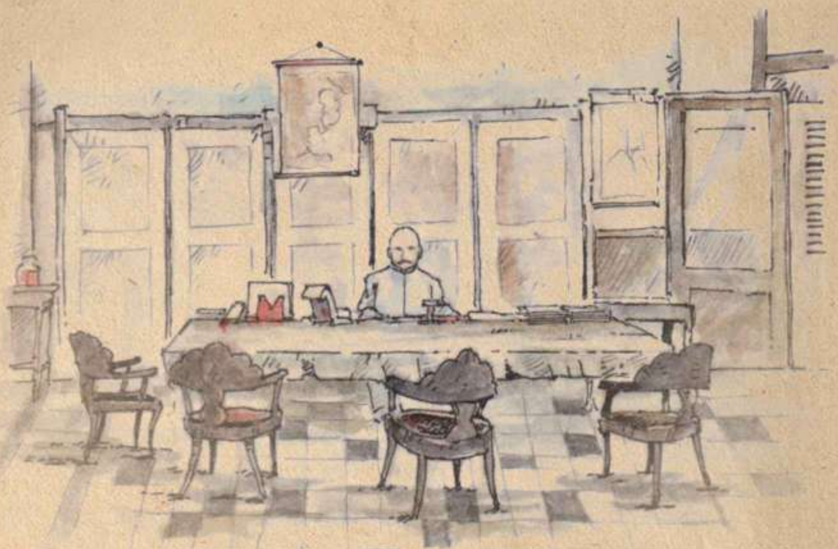
Sebagian besar pembaca pastinya merasa cukup familier dengan salah satu penampakan kuntilanak paling fenomenal yang tertangkap kamera salah satu stasiun televisi pertengahan tahun 2004 di suatu bangunan di Kota Atlas. Kami tidak akan banyak membahas penghuni gaib di sana, karena nantinya akan menjadi pembahasan yang terlalu panjang untuk dituliskan.

Bangunan ini dulunya dikenal dengan nama Het hoofdkantoor van de Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij (Kantor Pusat NIS) atau Kantor Pusat Perusahaan Jawatan Kereta Api Milik Swasta. NIS merupakan perusahaan Kereta Api swasta yang mendapat konsesi dari pemerintah kolonial untuk menghubungkan daerah pertanian yang subur di Jawa Tengah dengan Kota Pelabuhan Semarang. Jadi, NIS lebih fokus mengangkut hasil bumi untuk dibawa ke pelabuhan, selanjutnya hasil bumi tadi dikirim ke Eropa.



Bangunan yang pembuatannya dimulai pada 27 Februari 1904 ini didesain kali pertama oleh seorang arsitek Belanda bernama Ir. P. de Rieu. Namun, sebelum bangunan ini selesai, sang arsitek meninggal dan kembali diteruskan oleh Prof. Jacob F. Klinkhamer (TH Delft) serta B.J. Quendag, arsitek yang berdomisili di Amsterdam.

Bangunan ini bisa dipastikan berbeda dengan yang lainnya karena tidak menggunakan tumbal manusia saat pembangunannya. Pada masanya, pembangunan ini lebih memilih untuk menanam sebuah batu mustika hijau sebesar kepalan tangan orang dewasa yang didatangkan khusus dari Benua Afrika.



Kawasan ini pada awalnya hanya berupa rawa-rawa. Dengan batu mustika hijau yang telah diolah kekuatan energinya, mata air tadi akhirnya bisa disumbat serta dihentikan. Dan hari ini, kawasan ini bisa bisa dibilang menjadi salah satu maskot kota Semarang.

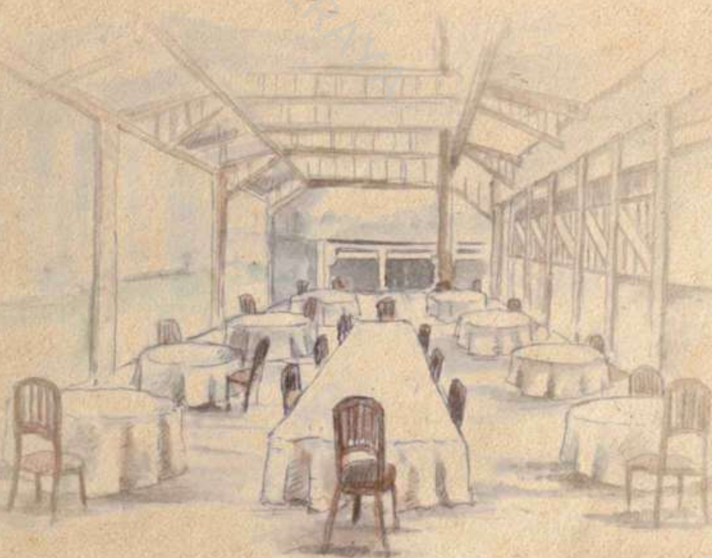
Kami pribadi kurang setuju jika kawasan ini mendapat *image* seram yang berlebihan; mengingat banyak memori indah yang pernah terjadi di sana. Namun, tetap ada cerita seram yang tersimpan terutama ketika masa pendudukan Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini dijadikan markas militer Jepang; Kempetai dan Kidobutai. Kempetai adalah polisi militer dan Kidobutai adalah satuan pasukan elite.

Berbicara mengenai pendudukan Jepang, tentunya tidak akan lepas dari kekejaman. Salah satunya adalah Jugun Ianfu (budak nafsu). Para wanita yang akan dijadikan Jugun Ianfu dicari dari berbagai penjuru kota dan pelosok desa. Mereka berusia rata-rata 14-23 tahun.

Jika dilihat dengan metode retrokognisi, ada sekitar 20-an Jugun Ianfu yang terdiri dari 15 wanita lokal dan sisanya noni Belanda yang dijadikan pemuas nafsu di bekas gedung NIS ini. Mereka diperlakukan tidak manusiawi, lebih tepatnya (mungkin) hanya dianggap seonggok daging yang bisa dinikmati setiap saat. Tidak peduli apakah mereka sedang (maaf) datang bulan, saat para serdadu sudah berhasrat, para Jugun Ianfu harus bersedia melayani mereka. Jika berani menolak, pastinya pedang yang akan berbicara.

Para Jugun Ianfu yang dianggap cantik dan patuh, akan dijadikan seperti geisha (istri simpanan) bagi tentara Jepang. Dan tentu saja diperlakukan lebih baik. Sedangkan yang dianggap cantik tapi menentang, akan diikat di kursi atau meja dengan posisi siap untuk dilecehkan.



Mereka hanya diberi makan seadanya, seperti nasi dengan garam dan ketela. Jika menolak makan, para Jugun Ianfu akan dipaksa serta dipukuli. Dan sekiranya sudah tidak dibutuhkan lagi, mereka akan dibiarkan tanpa makanan atau dipenggal kepalanya. Tentara Jepang memang dikenal kejam dan suka memperkosa wanita. Mereka juga lebih tertarik kepada gadis lokal daripada sosok noni Belanda.

Ada satu kisah yang terekam, yakni seorang noni Belanda yang berusaha lari ketika akan diperkosa. Dia kemudian dipenggal dan tetap diperkosa dengan kondisi tanpa kepala. Akibatnya, hingga saat ini, selasar lantai dua (penghubung antara gedung A dengan B) kadang terdengar suara gadis berteriak «HELP MIJ!» yang kemudian sering diartikan orang-orang sebagai jeritan noni Belanda itu.

Cerita lain yakni, gadis bernama Satinah (19 tahun) yang diangkut dari daerah Blora ketika tentara Jepang menjarah desanya. Satinah diperlakukan tak jauh berbeda dengan Jugun Ianfu lainnya, hingga nahasnya dia hamil. Karena tidak tahan menanggung penderitaan, Satinah mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di depan para tentara Jepang.

Tentara Jepang hanya melihat dengan santai apa yang dilakukan oleh Satinah, karena mereka menganggap Satinah sudah tidak berguna lagi. Jasadnya kemudian dibuang di sungai selatan gedung.

Arwah Satinah seolah tidak terima dengan nasibnya. Dia sering menampakkan diri dengan berbagai sosok, salah satunya adalah sebagai sosok kuntilanak.

Jika teman-teman ingat dengan penampakan kuntilanak yang sempat terekam kamera dan membuat heboh pemirsa TV Indonesia, itulah sosok Satinah.

Misteri Jembatan Cirahong

Jembatan Cirahong adalah jembatan kereta api yang terletak di perbatasan Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis, tepatnya di Manonjaya, Tasikmalaya. Jembatan ini melintas di atas Sungai Citanduy yang merupakan perbatasan dari kedua kabupaten tersebut.

Jembatan Ciharong yang memiliki panjang 202 meter ini merupakan jembatan yang unik, karena memiliki dua fungsi. Bagian atas berfungsi sebagai lalu lintas kereta api, sedangkan bagian bawah berfungsi sebagai lalu lintas kendaraan. Namun, kendaraan yang melintas harus bergantian karena ukuran jembatan yang sempit. Jembatan ini merupakan jalur alternatif dari Tasikmalaya menuju Ciamis lewat Manonjaya dan sebaliknya.

Jembatan mulai dibangun oleh *Staatsspoorwegen* pada tahun 1893 yang merupakan bagian dari pembangunan rel kereta api jalur selatan di Pulau Jawa oleh Pemerintah Belanda. Jembatan memiliki konstruksi unik yakni besi baja dengan rusuk pelat untuk lalu lintas bawah, dan rusuk kontinu untuk lalu lintas atas. Konstruksi bertingkat seperti Jembatan Cirahong adalah satu-satunya yang ada di Indonesia.

Di balik keunikan Jembatan Cirahong, ada sebuah misteri yang mungkin tidak diketahui oleh masyarakat umum, tentang awal pembangunan jembatan tersebut.

Seperti kita ketahui, bahwa pembangunan infrastruktur di tanah Jawa ini tidak lepas dari hal-hal mistis. Penggunaan sesaji bahkan penggunaan tumbal hingga detik ini masih sering digunakan. Walaupun hal dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kabar itu selalu menjadi kasak-kusuk di masyarakat.

Investigasi retrokognisi mengenai awal pembangunan Jembatan Cirahong kami mulai dari rencana Pemerintah Belanda yang ingin membangun sebuah jembatan kereta api sebagai sarana transportasi penghubung jalur timur dan selatan. Para tim ahli dari Belanda menemui pihak sesepuh desa yang kami ketahui bernama Sukasna. Seorang pria tua berusia sekitar 70 tahun.

Sukasna yang mewakili pihak desa mengatakan, pembangunan jembatan kereta juga harus menghubungkan jalur lalu lintas dengan desa sebelah, mengingat saat itu sarana infrastruktur jembatan masih sangat terbatas. Pembangunan akan banyak mengalami kendala karena adanya faktor mistis yang menghalangi. Tim teknis pembangunan jembatan yang berasal dari Belanda tidak percaya begitu saja apa yang dikatakan oleh Sukasna. Dianggapnya sebagai angin lalu.

Ternyata benar terjadi, pembangunan jembatan sering mengalami gangguan yang kadang sulit dicerna nalar. Paling sering tejadi adalah Sungai Citanduy mendadak banjir sehingga sulit untuk memasang fondasi.

Sukasna mencoba berinteraksi dengan makhluk gaib yang mendiami Sungai Citanduy. Diketahui bahwa lokasi yang akan dibangun dihuni oleh sepasang siluman ular besar bernama Nyai Odah dan Aki Boh'ang. Keduanya menyampaikan kekesalannya karena manusia telah mengganggu wilayah mereka tanpa izin. Sukasna mencoba memediasi agar rencana pembangunan jembatan bisa terlaksana, mengingat jembatan itu bukan hanya untuk menghubungkan jalur kereta, tapi juga menjadi jalur transportasi yang menghubungkan dengan desa sebelah.

Nyai Odah dan Aki Boh'ang memberi syarat, mereka tidak akan mengganggu dan berjanji akan menjaga jembatan agar kuat tahan selama ratusan tahun jika ada sepasang pengantin cantik dan tampan

yang masih perawan dan perjaka yang bisa diangkat sebagai anak mereka di alam gaib.

Mencari sepasang pengantin yang masih gadis dan perjaka bisa dikatakan tidak masuk akal. Sukasna menyampaikan hal tersebut kepada pihak Belanda. Pihak Belanda sebenarnya tidak memercayai hal-hal gaib, tapi karena mereka punya target harus selesai tepat waktu, apa pun dilakukan termasuk berupaya dengan cara-cara di luar logika.

Kemudian, tersiar kabar ada buruh pekerja Jembatan Cirahong yang bernama Sulasna akan melangsungkan pernikahan dengan perempuan yang masih satu kampung dengannya bernama Neng Asih. Rencana jahat lalu diatur, centeng-centeng Belanda sudah dipersiapkan untuk menculik kedua pasangan ini.

Akad nikah berlangsung sekitar pukul 9 pagi. Menjelang sore, Sulasna dijemput para centeng Belanda dengan dalih diundang oleh pimpinan projek jembatan karena ada hadiah pernikahan yang akan diberikan. Pada waktu itu masyarakat kecil sangat takut dengan centeng dan pihak Belanda. Mereka hanya bisa menuruti apa yang diperintahkan.

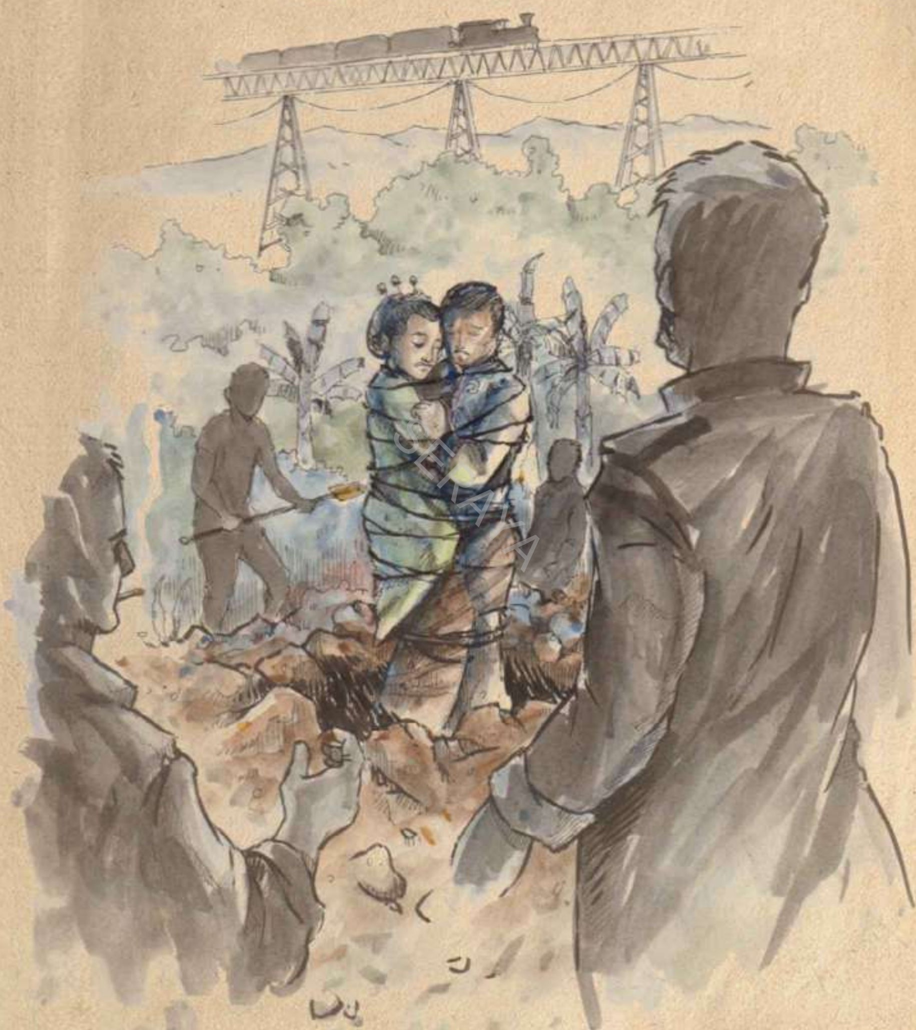
Sulasna dan Asih dibawa menuju tempat pengecoran fondasi jembatan di tengah sungai. Di tengah perjalanan, sikap para centeng berubah menjadi kasar dan kejam. Sulasna dan Asih diikat tangannya, dan mulut mereka disumpal dengan kain.

Sulasna dan Asih hanya bisa pasrah dan tidak tahu bagaimana nasib mereka selanjutnya. Mereka ditinggal di dasar fondasi dengan kedalaman sekitar tiga meter. Menjelang magrib, semua ubo rampe dan sesaji diantaranya bunga setaman sudah dipersiapkan dan ditaruh di dasar fondasi.

Banyak pekerja tidak tahu bahwa di bawah fondasi ada pasangan pengantin baru, Sulasna--salah satu rekan kerja mereka--dan istrinya. Mereka hanya diperintah lembur untuk mengecor selagi sungai tidak dalam keadaan banjir.

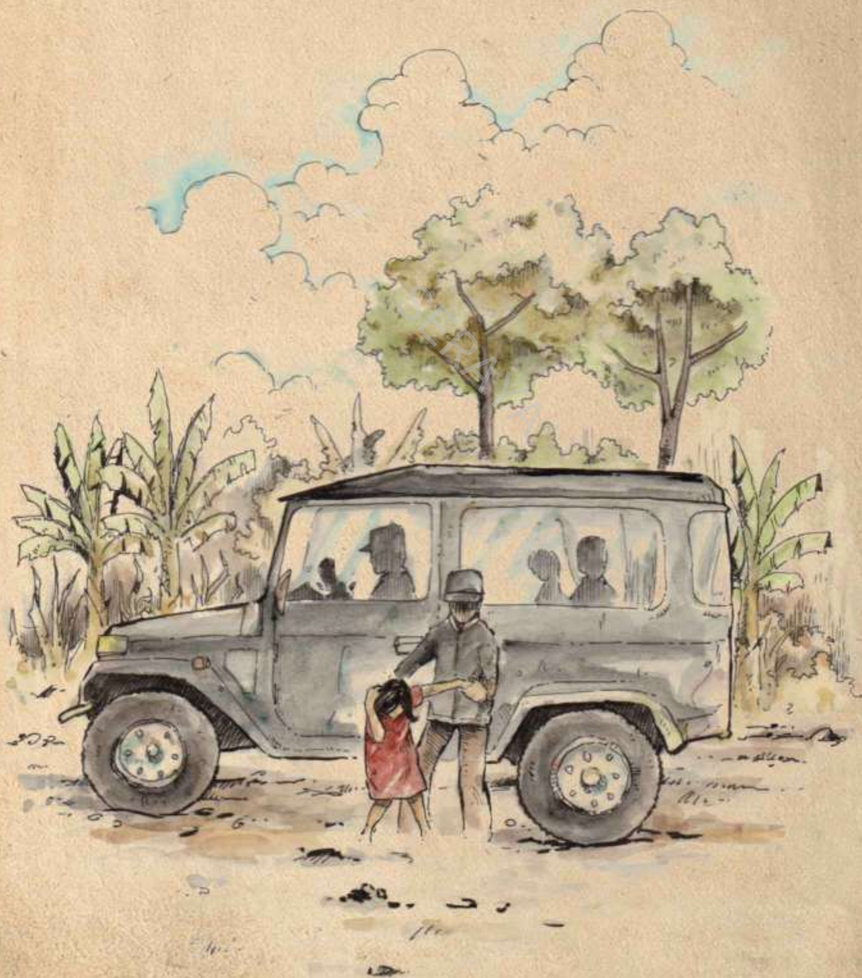
Adonan semen, batu, dan pasir digelontorkan dari atas. Itulah akhir tragis kisah cinta Sulasna dan Asih. Mereka menjadi tumbal pembangunan Jembatan Cirahong. Hingga saat ini, kedua jasad itu masih utuh karena kondisi di dalam cor hampa udara.

Menurut apa yang kami lihat, sukma Sulasna dan Asih sampai sekarang masih terperangkap di alam astral tempat siluman ular Nyai Odah dan Aki Boh'ang berada. Mereka hingga detik ini tidak terima dengan apa yang mereka alami. Sukma pasangan pengantin ini mendiami fondasi tengah sedangkan Nyai Odah dan Aki Boh'ang menempati fondasi sisi samping kanan dan kiri. Jika dilihat dengan mata ketiga, siluman ular itu melilit fondasi kiri dan kanan jembatan.


#RETROCOGNITION

Mengenang Akal Biadab

Di era 1970-1990-an, banyak orangtua menakut-nakuti putra-putrinya agar tidak bermain jauh-jauh. “Awas, jangan main jauh-jauh nanti diculik orang!» Mungkin saja fenomena ini bukan isapan jempol belaka. Hal tersebut bisa jadi berkaitan dengan pembangunan yang sedang giat-giatnya dilakukan pemerintah pada masa itu.



Kami coba membahas keberadaan mobil penculik atau yang lebih dikenal dengan nama mobil duyung serta penggunaan tumbal anak di zaman itu.

Di akhir 1970-an, dibangun sebuah proyek besar di Jawa Tengah. Sebuah bangunan yang berfungsi membendung Sungai Bengawan Solo. Proyek yang menelan dana besar ini, selain memiliki banyak manfaat untuk masyarakat sekitar, ternyata juga memendam perih dari jiwa-jiwa yang sengaja "ditanam" di sana.

Yang terjadi kemudian muncul pertanyaan; kenapa harus nyawa manusia yang dikorbankan, kenapa permintaan makhluk halus dituruti. Pada akhirnya semua akan kembali lagi pada ungkapan, "jika kita salah bertanya, maka kesesatan yang akan kita dapat". Untuk sekadar dipahami, dalam bidang kerja konstruksi, pihak kontraktor yang bertanggung jawab akan selalu menjaga ketepatan waktu penyelesaian proyek. Jika sampai mundur dari batas waktu, maka mereka akan mengalami kerugian besar dan akan menjadi catatan hitam di kemudian hari.

Hal ini terjadi pada proses pembangunan bendungan air tersebut. Terdapat banyak kendala sejak awal pembukaan lahan, yang semakin hari semakin menjadi. Akhirnya, diputuskan untuk mengambil jalan pintas, yakni menggunakan jasa paranormal alias dukun.

Syarat yang diberikan oleh dukun cukup berat. Dibutuhkan 60 kepala anak-anak maksimal usia 13 tahun yang belum akil balig agar pekerjaan berjalan lancar dan selesai tepat waktu.

Penggunaan tumbal sebenarnya adalah jalan pintas dengan media ilmu hitam karena negoisasi dengan ilmu putih tanpa tumbal membutuhkan waktu yang cukup lama. Negoisasi ilmu putih misalnya, Kyai

mengharuskan berpuasa selama 40 hari terlebih dahulu. Hal ini tidak efektif secara ekonomi.

Pihak penanggung jawab pun memutuskan menggunakan dukun ilmu hitam karena dirasa cara putih terlalu lama dan dinilai membuang-buang waktu. Mereka menyerahkan sepenuhnya pencarian tumbal anak-anak kepada pihak ketiga.

Kami ketahui pada waktu itu para pencari tumbal anak-anak memang menggunakan mobil Jeep jenis *hard top*, van, atau VW Combi. Mereka terbagi menjadi sekitar lima kelompok dengan masing-masing tim beranggotakan tiga orang yakni, sopir, eksekutor, dan asisten eksekutor. Mereka menamai kelompoknya "Duyung" dengan simbol, gunting dan golok. Gunting sebagai alat untuk mencongkel mata sedangkan golok untuk memenggal kepala. Kami pikir mereka memiliki *backing* kuat di pemerintahan sehingga keberadaannya hanya seperti isu yang kemudian menguap ditelan waktu.

Kelompok pencari tumbal menjelajah wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Anak-anak yang sedang bermain atau pulang sekolah dijerat, dimasukkan ke dalam Jeep, dibekap, diikat untuk kemudian dibawa ke tempat sepi. Anak-anak tak berdosa ini kemudian digorok lehernya, dicungkil matanya, lalu dibuang badannya di hutan atau jurang dalam keadaan terikat. Sementara kepalanya ditaruh dalam karung untuk kemudian diserahkan kepada pihak pertama yang menyewa mereka untuk digunakan sebagai penguat bangunan. Sedangkan bola mata biasanya dipergunakan sebagai media penglaris. Ketika itu yang sering menggunakan adalah penjual es dawet.

Kembali lagi ke bangunan air, kurang lebih 20-an kepala bocah ditanam di tanggul dan talud, 10-an kepala ada di pintu air, sisanya untuk penahan longsor. Penanaman tumbal kepala ini tidak meng-

gunakan ritual apa-apa, kepala bocah langsung ditaruh ke dalam cor kemudian ditimbun begitu saja sesuai hari pasaran dan waktu yang telah ditentukan.

Perjanjian tumbal kepala anak-anak ini berlaku selama 100 tahun sejak bangunan ini difungsikan. Apabila masa kontrak selesai dan tidak diperbarui ataupun tidak ada orang "suci dan tulus" memutus kontrak gaib, entah apa yang terjadi. Hingga hari ini, kadang masih ada korban yang tenggelam karena tempat tersebut merupakan salah satu tempat rekreasi menarik.

Korban tenggelam banyak terjadi terutama di musim kemarau, dikarenakan air yang surut. Ketika kami komunikasikan dengan sosok gaib di sana, mereka memberi pesan:

"*Ojo gumun yen banyune kuwi asat, lan ono gambaran akeh iwak ning tengahe, iku tipu muslihat sesat gawe narik siromu mlebu kene.*"

Kurang lebih artinya:

"Jangan heran kalau airnya surut, dan juga jangan tertipu kalau seperti terlihat banyak ikan. Semua itu bisa jadi tipu muslihat agar kamu celaka".

Wallahualam.

Embrio Tonggak Keabadian

Masih dengan tema #napastiangpancang kami menelusuri lebih dalam lagi penggunaan tumbal sebagai penguat bangunan secara gaib. Tulisan kali ini membahas sebuah bangunan di ujung timur Pulau Jawa. Di kawasan ini dibangun sebuah mega-proyek jembatan. Pembangunan tersebut tidak hanya menelan biaya besar, tapi dari hasil investigasi,

menelan korban jiwa sekitar 40 orang. Memang tidak logis, terlebih di era modern ini saat semua bisa dibuat mudah dengan teknologi.

Sekali lagi kami sampaikan, kami tidak berharap teman-teman percaya dengan yang kami ulas. Kami hanya memaparkan apa yang terlihat serta terjadi dengan metode retrokognisi. Dengan tujuan agar pembaca tahu di dunia ini kita harus selalu berhati-hati, waspada, dan eling karena tuntutan hidup kadang membuat manusia bersekutu dengan setan dan tega mengorbankan sesama manusia untuk mempermudah sampai pada tujuan.

Pengerjaan jembatan tersebut mengalami berbagai kendala, diantaranya berkaitan dengan konstruksi dan kecelakaan kerja yang tidak masuk akal. Ketika dikonsultasikan dengan paranormal, lokasi proyek itu mengenai salah satu lokasi istana gaib.

Awalnya pihak konsultan pelaksana berencana menggeser beberapa meter agar pengerjaan jembatan lebih lancar tapi hal tersebut tidak bisa dilakukan, sebab dalam perhitungan sudah *lock* dengan posisi tersebut.

Paranormal tadi juga menyampaikan, jika lokasi tetap dipertahankan, para penghuni gaib akan menganggu dan menghalangi proyek bahkan akan meminta nyawa meski bangunan tersebut selesai dibangun.

Akhirnya terjadilah negoisasi, makhluk gaib tidak akan mengganggu proses pembangunan tapi mereka tidak akan berhenti mengambil nyawa sebagai "ganti rugi" kawasan mereka yang diusik. Penguasa gaib di kawasan itu juga menyampaikan kepada paranormal bahwa mereka meminta bayi yang masih suci. Selain nantinya mereka akan "meminta" nyawa para pekerja untuk dijadikan tumbal. Pada

akhirnya, diadakan ritual ubo rampe berupa sesajen komplet dilarung dan dilemparkan ke besi tiap tiang pancang sebagai tanda kesepakatan.

Banyak kejadian sebenarnya yang "terlihat" tapi kami hanya akan menuliskan beberapa saja. Diantaranya saat tahap akhir pengecoran kolom dengan menggunakan *concrete pump*. Para pekerja yang tiduran ketika rehat siang, secara tak sengaja tertimbun material beton berat sehingga terkubur hidup-hidup di tiang pancang, bahkan banyak warga Korea yang bekerja dalam proyek ini menjadi korban selama masa pembangunan.

Dan yang lebih mengerikan adalah ketika proses pemberian tumbal bayi pada tiang pancang utama. Awalnya pihak penanggung jawab proyek mendapat informasi ada salah satu buruh bangunan yang istrinya baru saja melahirkan. Kemudian, pihak penanggung jawab mendekati keluarga si buruh bangunan untuk menyerahkan bayi mereka dengan iming-iming uang yang nilainya cukup banyak (ratusan juta), dengan dalih akan diadopsi.

Pada kesempatan lain, mereka membujuk orangtua bayi disertai dengan hipnotis dari paranormal agar memudahkan jalan. Setelah kesepakatan didapat, akhirnya jabang bayi yang masih merah dibawa ke tiang pancang dengan dibalut kain putih. Sebelumnya tubuh mungil tak berdosa itu dilumuri dengan menggunakan minyak mistis. Setelah bunga-bunga serta ubo rampe dan persyaratan disiapkan, bayi kemudian ditaruh pada dasar tiang pancang. Bisa bayangkan apa yang terjadi selanjutnya.

Informasi yang kami dapat, penguasa gaib wilayah itu akan terus "meminta" nyawa sebagai wujud kompensasi wilayah mereka yang saat ini dipergunakan untuk jembatan itu.

Ketika awal-awal bangunan ini dipergunakan, banyak orang datang untuk sekadar berfoto terutama di pilar nomor 85. Menurut penuturan saksi mata, sering muncul samar-samar penampakan sosok pekerja dengan tatapan kosong, berwajah pucat, mengenakan rompi, dan APD (Alat Pelindung Diri). Sosok tersebut adalah perwujudan dari qorin bernama Supriyanto, biasa dipanggil Supri, salah satu pekerja yang jatuh terpeleset ke dalam laut dan memang "dikehendaki" para makhluk gaib di wilayah ini.

Supri banyak memberikan informasi mengenai sisi gelap di balik pembangunan jembatan ini. Salah satunya adalah keberadaan PSK (Pekerja Seks Komersil) yang sengaja ditimbun dalam tiang cor karena makhluk gaib yang menginginkan tumbal wanita muda.

Sosok wanita yang kami identifikasi bernama Wulandari hingga hari ini masih sering menampakkan diri dengan wujud wanita cantik berambut panjang berbalutkan pakaian seksi berwarna merah tapi memiliki punggung yang berlubang serta berdarah-darah. Sosok ini menampakkan diri terutama pada malam Selasa kliwon atau Jumat kliwon. Menurut Supri, jika sosok Wulandari menampakkan diri, bisa dipastikan akan terjadi kecelakaan yang parah bahkan hingga menimbulkan korban jiwa.

Wallahualam.



Penyedap Komposisi Dosa

Penglaris mulai marak di era kolonial. Kemiskinan yang melanda sebagian masyarakat kelas bawah membuat mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang. Hal tersebut disambut baik oleh para setan untuk semakin menjerumuskan anak-cucu Adam ke dalam kesesatan. Menafkahi keluarga dengan layak adalah perbuatan yang mulia, tapi jika menggunakan cara yang tidak baik apalagi menyekutukan Tuhan, hal itu adalah sebuah kesalahan.

Singgah Penuh Goda

Cerita ini berawal ketika seorang anak diajak untuk makan siang di sebuah rumah makan cukup terkenal. Namun, yang terjadi kemudian anak itu menari-nari sendiri di parkiran.

"Dik… kamu kenapa?" tanya tantenya.

"Itu ituuu…!!" jawab si anak sambil menunjuk-nunjuk sesuatu yang tidak jelas. Namun, badannya berlenggok-lenggok seperti gerakan orang menari. Si anak yang masih berusia dua tahunan memang sering melihat hal-hal yang tak kasatmata.

Tantenya menarik anak itu ke dalam rumah makan. "Kamu tadi lihat apa, Dek!?"

"Ada mbak-mbak...," jawab keponakannya datar sambil tangannya seperti menirukan gerakan orang menari.

Kisah semacam ini kami kira banyak yang mengalaminya, terutama anak-anak yang masih kecil dan pembaca yang memiliki kepekaan mata batin. Cerita di atas mengenai si keponakan yang menari-nari adalah jenis penglaris dengan wujud sosok ronggeng yang bertujuan membuat orang seperti terhipnotis untuk datang kemudian tercipta cita rasa masakan yang lezat serta merasa nyaman kemudian ketagihan untuk datang dan datang lagi.

Jadi sebenarnya keponakan tadi mengikuti gerakan tarian si ronggeng tak kasatmata yang sedang menari sambil melambai-lambaikan tangan agar orang-orang terhipnotis untuk masuk ke rumah makan tersebut.

Ketika kami coba investigasi, sosok-sosok penglaris model seperti ini sebenarnya tipe yang cenderung *soft*, karena sifatnya yang tidak "menjijikkan".

Prosesnya awalnya, si pemilik usaha akan datang ke tempat dukun atau paranormal dengan tujuan agar usahanya laris. Oleh si dukun diberikan media semacam air, beras kuning, atau bisa juga beras ketan yang telah diberikan jin *khodam* lengkap dengan *password* untuk mengaktifkannya. Pemilik usaha kemudian menyebarkan media yang diberikan sang dukun di depan tempat usaha mereka. Sialnya, kadang pemilik usaha tidak paham, sosok-sosok apa yang bekerja secara tak kasatmata untuk mereka. Sosok ronggeng itu masih mending menurut kami, karena tidak akan membuat mual bagi yang memiliki kepekaan.

Selain ronggeng, ada juga sosok pocongan, yang berdiri mematung, biasanya ada di depan parkiran dan di samping kasir. Pocong tersebut hanya diam. Sistem kerjanya sama, menghipnotis agar orang merasa ketagihan untuk datang. Sosok-sosok jin *khodam* tersebut biasanya diberi "makan" berupa sesaji seperti minyak-minyakan (minyak apel jin, dsb), bunga-bungaan misalnya bunga 7 warna, sesuai kesepakatan antara jin dan sang dukun.

Pemberian "makan" untuk jin khodam variatif, bisa 7 hari sekali, 35 hari sekali atau hanya pada bulan purnama, lagi-lagi ini sesuai kesepakatan antara dukun dan jin khodam.

Sebenarnya penggunaan jin khodam tidak hanya digunakan untuk usaha kuliner, tapi juga untuk usaha-usaha lain. Namun, penggunaan penglaris model seperti ini *progress*-nya cukup lambat karena jin khodam yang digunakan masih level menengah. Lain halnya jika menggunakan tumbal nyawa dan darah, bisa dipastikan jin khodam yang digunakan level atas dan tentunya jenis negatif.

Rata-rata pelaku usaha di Jawa menggunakan benteng gaib serta penglaris, tapi tidak semua dengan cara hitam dan sesat. Ada juga dengan melakukan ritual seperti puasa, ibadah malam tanpa putus, sedekah dan sebagainya untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Baik agar diberikan kelancaran dalam mencari rejeki yang halal serta berkah.

Ketika doa dan laku tirakat yang istiqomah tersebut didengar oleh pemilik langit, maka usaha akan maju dan langgeng. Namun, tidak semua pelaku usaha sabar, sehingga cara instan dengan mendatangi paranormal atau dukun sering menjadi pilihan.

Kafan Sumber Kenikmatan

Pernahkah pembaca mengalami ketika order makanan via ojek *online* atau membeli makanan di restoran terkenal yang ramai untuk dimakan di rumah, rasanya tidak seenak dan senikmat ketika makan di tempatnya langsung?

Kali ini kami mencoba menginvestigasi fenomena-fenomena mengenai aneka penglaris yang selama ini menjadi kasak-kusuk sebagian orang yang percaya akan hal-hal di luar nalar. Namun, bagi yang tidak percaya akan mengatakan rasa yang tidak seenak saat makan di tempanya karena makanan itu sudah dingin.

Orang boleh berpendapat tapi kami juga punya pendapat berbeda tanpa bermaksud menyudutkan pihak-pihak tertentu, khususnya pengusaha yang bergerak di bidang kuliner. Kami hanya memaparkan apa yang kami lihat dan pahami tanpa mengesampingkan etika dunia manusia maupun dunia gaib.

Isu tentang penglaris air liur dan ludah pocong mungkin sudah jamak menjadi obrolan masyarakat. Penglaris pocong ini masuk ke golongan jenis penglaris menengah ke atas. Jika kita pahami lagi, sebuah ilmu ataupun jimat penglaris serta pesugihan rata-rata tidak lepas dari permasalahan ekonomi yang melatarbelakanginya. Tidak jarang terjadi penggadaian iman.

"Saya sudah lelah hidup susah, banyak utang, dihina orang. Udah berusaha tapi dagangan selalu sepi. Ada nggak sih tempat yang bisa buat dagangan saya laris?" Pertanyaan itu menjadi awal dari dosa besar yang menjerumuskan kepada jurang kesesatan jika dilontarkan kepada orang yang salah. Mereka kemudian akan diantarkan ke seorang dukun yang tahu cara mengaktifkan kekuatan gaib dengan tujuan mengumpulkan kekayaan.

Hasil investigasi retrokognisi menyebutkan, para pelaku penglaris pocong akan diminta berdiam diri di sebuah kuburan dengan membaca mantra-mantra yang diberikan oleh dukun. Untuk mencapai kekuatan maksimal, biasanya si pelaku diminta menggali kuburan untuk mencuri potongan kain kafan orang yang meninggal pada hari-hari tertentu. Kemampuan maksimal didapatkan ketika yang dimakamkan adalah orang yang meninggal pada hari Jumat kliwon atau Selasa kliwon.

Kalau kita mendengar berita khususnya wilayah Jawa Tengah, biasanya warga akan menjaga kuburan baru secara bergantian selama 40 hari. Hal tersebut untuk menghindari terjadinya pencurian kain kafan ataupun jenazah untuk tujuan meng-*upgrade* ilmu hitam.

Usai menjalani ritual mengambil kain kafan beserta tanah kuburan, pelaku akan memberikan kepada si dukun untuk mengaktifan kekuatan penglaris tersebut. Namun jangan dibayangkan lelaku ini mudah, selama semalam di makam, pencari penglaris ini akan melihat berbagai macam penampakan pocong.

Dukun akan melakukan ritual dengan kain kafan curian selama 24 jam. Setelahnya, tanah kuburan dan kain kafan siap digunakan. Tanah kuburan disebarkan di sekitar tempat usaha sedangkan kain kafan disimpan dan digunakan setiap hari untuk direndam pada kuah masakan serta air minum yang akan disajikan kepada para pembeli.

Yang terjadi kemudian, pocong akan meludah serta meneteskan cairan yang ada di hidung pada setiap masakan serta minuman yang disajikan. Secara tak kasatmata, cairan ludah dan lendir hidung itu berbau busuk seperti mayat. Namun, orang biasa tidak bisa menciumnya, malah makanan dan minuman akan terasa nikmat dan lezat serta membuat ketagihan. Secara kesehatan mungkin juga tidak akan

berpengaruh, karena cairan mayat tersebut wujudnya gaib dan air yang terkena kain kafan bekas tersebut juga sudah direbus hingga bakterinya mati.

Namun, jika ada yang sedikit peka, dia akan merasakan mual, bahkan dengan penglihatan mata ketiga, wujud makanan tersebut kadang penuh belatung serta berbau busuk. Hal tersebut juga berpengaruh ketika makanan dibungkus atau dibawa pulang, karena pocong tidak akan bisa meludah sehingga rasanya tidak akan senikmat ketika dimakan di tempatnya. Makanan yang dibawa pulang kadang tidak bertahan lama, akan terasa berair. Ini diibaratkan tanah kuburan yang lembab.



Mungkin para pembaca akan bertanya, apakah ada ciri fisik rumah makan atau restoran yang menggunakan media pocong? Biasanya yang menggunakan kekuatan ludah pocong, tempat usahanya tampak kurang pencahayaan atau remang-remang, pengunjungnya berlimpah ruah bahkan sampai rela antre lama-lama. Selain itu, di depan tempat makan itu kadang ada pohon yang biasanya digunakan untuk istirahat sosok pocong selepas tempat makan itu tutup.

Untuk menghindari ludah pocong sebenarnya mudah, berdoa dahulu sebelum makan bukan malah memfoto makanan.

Dari sisi pocong sendiri, sebenarnya mereka tidak terima dengan perlakuan manusia-manusia serakah yang menghalalkan segala cara. Energi yang digunakan adalah qorin orang yang telah meninggal, tapi mereka seperti terkunci karena kain kafan yang telah diambil dipergunakan untuk menekan qorin tersebut bekerja.

Jadi logika mudahnya, sebenarnya qorin tersebut diibaratkan mencari kain kafan yang telah diambil, sehingga dia akan mencari atau mencium makanan dan minuman yang dihidangkan, karena air yang digunakan adalah air rendaman kain kafan. Pocong meludahi makanan adalah perintah dari si dukun. Pocong tidak bisa kabur ke mana-mana karena sudah diberi pagar gaib, dengan media tanah kuburan yang disebarkan tadi.

Kami ditugaskan Tuan untuk meludahi setiap makanan karena dijanjikan kain kafan kami akan dikembalikan. Kami yang sudah dikubur, butuh ketenangan, bukan diperlakukan seperti ini.

Jawaban pocong penglaris ketika kami mencoba bertanya. Pada intinya mereka tersiksa dengan perlakuan ini.

Penyeduh Aib Candu

Bisnis kuliner memang sangat menggiurkan keuntungannya, membuat banyak orang mencoba peruntungan. Mereka berlomba-lomba membuat inovasi hidangan lezat agar orang-orang datang dan membeli. Namun, persaingan kadang menjadi tidak sehat ketika salah satu pelaku bisnis mencoba mengusili usaha yang lain. Pada akhirnya, hampir semua ketularan memakai kekuatan tak kasatmata agar usahanya berkembang pesat dan cepat.

Tim Kisah Tanah Jawa masih mencoba menginvestigasi penglaris yang biasa dipakai para pelaku bisnis kuliner. Kalau pembahasan sebelumnya mengenai pocong penglaris, sekarang kami angkat penglaris lainnya, yakni celana dalam bekas.

Bagi pengusaha kelas menengah, penggunaan celana dalam bekas hingga saat ini masih jamak dilakukan, terutama pengusaha kuliner yang memiliki gerobak di depan warung, lengkap dengan panci atau baskom sebagai tempat kuah atau merebus bahan baku.

Secara teknis, awalnya para pelaku akan mencuri celana dalam bekas yang kemudian diolah oleh dukun dengan menggunakan mantra-mantra tertentu. Energi yang diambil yakni dari daki serta kotoran-kotoran yang menempel pada celana dalam bekas. Kotoran-kotoran tadi gunanya untuk membangkitkan kekuatan sosok jin negatif yang berwujud kerdil, berekor, dan bermata besar. Dari pori-pori kulitnya keluar keringat berwarna hijau, sekilas mirip sirup.

Sosok mirip siluman melata ini biasa nongkrong di dekat panci tempat rebusan kuah. Ketika sosok gaib ini buang air kecil dan buang air besar, kotorannya diambil dimasukkan ke dalam rebusan air (kuah) agar semakin lezat.

Menurut investigasi kami, rebusan celana dalam ini efektif digunakan setiap hari selama selapan hari (35 hari). Jadi, bisa dikatakan panci atau baskom tersebut sengaja tidak pernah dicuci, sehingga kaldu beserta lemak-lemak banyak yang tertinggal dan memang sengaja didiamkan agar bercampur dengan celana dalam.

Hal tersebut terus-menerus dilakukan, layaknya *refill* atau isi ulang. Ketika masuk hari ke-35, celana dalam bekas diganti dengan celana bekas baru. Biasanya pelaku mengambil atau mencuri celana dalam milik karyawannya sendiri.



Jika selama 35 hari celana dalam yang digunakan lupa diganti, yang terjadi adalah apes atau sial. Jin yang ada di panci akan kabur dan celana dalam tersebut akan tampak bahkan bisa terciduk oleh sendok ketika mengambil kuah dari panci, dan otomatis sihir serta hipnotis yang diciptakan makhluk astral tadi lenyap, menjadikan rasa masakan berubah.

Peristiwa celana dalam yang ikut terciduk sendok kuah sangat sering terjadi. Kami sangat yakin, pembaca pasti pernah mendengar atau bahkan melihat sendiri kejadian ini. Oh ya, seperti penglaris yang lain, bagi yang memiliki kepekaan indra ke-6 mungkin akan melihat sosok makhluk gaib sedang duduk di sekitar panci, lalu minimal akan merasa mual atau muntah.

Kalimat yang biasa diucapkan jin penglaris di deket panci/baskom:

"Sak iki panci iki tak isingi tak uyuhi, yen sesok genti kowe sek tak isingi tak uyuhi."

Sekarang panci ini saya kencingi dan kotori, kelak kamu (penjual) yang akan saya kencingi dan akan saya kasih kotoran saya.

Merendam Nikmatnya Hina

Masih dengan pembahasan penglaris kuliner. Sebelumnya sedikit kami jelaskan, bahwa penglaris dan pesugihan sangat jauh berbeda, pesugihan lebih menjanjikan dan biasanya menggunakan tumbal nyawa, sedangkan penglaris tidak menggunakan tumbal nyawa. Namun, keduanya sama-sama menyekutukan Tuhan dan dilarang oleh agama apa pun.

Pembahasan kali ini mengenai pemanfaatan orang yang sakit borok (kulit); bisa karena sakit diabetes basah, kusta, ataupun penyakit-

penyakit kulit lain, terutama yang ada di kaki. Awalnya para pelaku penglaris ini akan mencari orang-orang yang mengalami sakit kulit seperti yang disebutkan di atas, terutama kaum yang tidak berpunya--biasanya manula--dengan dalih akan dirawat dan diobati dengan layak.

Setelah mendapatkan target sesuai harapan, penderita penyakit kulit ini akan dibawa ke suatu tempat, biasanya rumah pemilik penglaris, bisa juga kamar yang berada di belakang tempat usaha.

Sebelumnya, pemuja setan (pencari penglaris) terlebih dulu mendatangi dukun dan meminta syarat. Syarat dan ubo rampe berupa bongkahan garam (garam krosok) yang banyak beserta syarat lainnya. Garam yang telah diolah dengan energi negatif oleh sang dukun kemudian dibawa kembali oleh pencari penglaris untuk digunakan.

Pembaca tahu tidak apa fungsi garam tadi? Garam tadi diambil sedikit demi sedikit untuk dicampur air hangat, kemudian digunakan untuk merendam kaki si penderita penyakit kulit tadi dengan dalih agar lukanya lekas mengering. Biasanya kegiatan ini rutin setiap pagi atau sore menjelang usaha kuliner tersebut buka. Namun, yang terjadi bukan kesembuhan yang didapat, melainkan penyakit yang semakin menjadi, bahkan borok itu akan melebar dan mengeluarkan nanah bercampur darah yang baunya amis serta busuk. Ironisnya, semakin parah sakitnya, tempat usaha itu semakin ramai dan laris.

Air rendaman kaki borok tadi kemudian dicampur pada kuah berbagai makanan yang dijual oleh pelaku penglaris. Penglaris ini dinamakan penglaris banyu buthek (air keruh) karena jika diamati warna air rendaman kaki borok tadi berwarna putih keruh.

Kami menilai penglaris ini merupakan penglaris paling top dari semua penglaris yang ada, karena orang yang memiliki kepekaan indera keenam biasanya akan sukar mendeteksi keberadaan makhluk

gaib seperti pocong atau jin-jin negatif lainnya di sekitar rumah makan. Hanya saja, jika ada pembaca yang peka, makanan-makanan yang menggunakan penglaris "banyu buthek" akan mengeluarkan aura merah.

Ciri lainnya adalah, ketika memasak dengan campuran air ajaib ini (banyu buthek) aroma makanan akan menyebar ke mana-mana. Contohnya, ketika si koki menuangkan air campuran nanah dan darah tersebut untuk menumis bumbu di wajan, bau menusuk menyebar ke mana-mana dan membuat orang yang menciumnya merasakan hasrat ingin makan di tempat makan itu.

Usaha kuliner yang menggunakan penglaris ini biasanya ada di kota-kota besar, bahkan di tempat-tempat kalangan menengah ke atas. Ada juga beberapa katering yang menggunakan penglaris ini. Salah satu yang menjadi ciri pengusaha katering yang menggunakan jimat ini, makanannya ada beberapa yang menjadi hambar. Kenapa? Karena masakan tersebut ketika dalam proses ekspedisi dilangkahi, sehingga sihir menjadi lenyap. Bisa dicoba jika ada pembaca merasa ada yang janggal, makanan yang mau dimakan ditaruh dan dilangkahi.

Kemudian nasib orang yang punya penyakit kulit tadi bagaimana?

Tanpa disadari lambat laun korban itu akan mengalami kematian mengenaskan dengan luka borok yang semakin parah. Kemudian sakit kulit tadi otomatis akan berpindah kepada pemilik usaha ataupun orangtuanya (jika masih hidup).

Di sini terjadi kesepakatan keluarga, apakah penerus usaha sanggup dan mau untuk meneruskan ritual ini atau tidak. Jika tidak maka yang terjadi usaha tersebut akan berangsur-angsur sepi.

Sosok jin yang memanfaatkan nanah, darah, serta koreng sebagai sumber energinya berwujud manusia dengan badan kurus kering dan

kulit di sekujur tubuhnya mengelupas serta bermata merah menyala. Jin ini atau lebih tepat disebut setan adalah jenis jin pemakan bangkai busuk.

Jin ini hanya bekerja ketika garam yang telah diberi mantra-mantra sang dukun dicampur dengan air hangat dan dipergunakan untuk merendam kaki korban tadi. Lalu setelah selesai, jin akan pergi sehingga keberadaan sosok makhluk halus di tempat usaha tidak akan terdeteksi.

Ketika garam habis, maka pemuja penglaris wajib segera mendatangi dukun lagi agar usahanya tetap berjalan lancar, begitu seterusnya.

Berikut kata-kata yang disampaikan salah satu jin pemakan bangkai: *"Kutambahi ini... ini... ini...* (sambil mengupas korengnya) *biar kalian makin lahap makannya. Hahahaha."*

Kemudian dukun berkata:

"Makani uwong nggo gudig, ya bakalan kewales gudigen."

Memberi makan orang dengan koreng, nanti badannya juga akan penuh koreng.

Kaya Ditahan Raya

Kerasnya persaingan bisnis kadang membuat orang melegalkan segala cara. Pembahasan beberapa penglaris telah kami sampaikan dengan cukup detail. Bagi yang belum pernah mengalami mungkin akan mengatakan *hoax*, tahayul, dan semacamnya. Pada dasarnya kami tidak akan memaksa pembaca untuk percaya, kami hanya menyampaikan apa yang kami amati agar para pembaca paham bahwa di dunia ini tidak hanya apa yang kita lihat dengan panca indera. Ada

hal lain yang tak kasatmata di sekeliling kita, jadi jangan pernah lupa berdoa dan waspada.

Kali ini akan kami paparkan mengenai fenomena warung atau rumah makan yang seperti "terlihat" tutup meski sebenarnya warung itu buka. Termasuk fenomena masakan yang mendadak basi (pagi dimasak menjelang siang sudah basi).

Penggunaan tanah kuburan untuk hal-hal negatif tidak saja berguna untuk penglaris, tapi juga berfungsi menghancurkan lawan usaha bahkan bisa juga untuk merusak rumah tangga orang yang menjadi target.

Sebenarnya cara ini tidak sulit dan biasa dilakukan oleh dukun-dukun aliran hitam untuk melayani klien dengan tujuan jahat. Namun, penting untuk diiingat, cara ini sangat dilarang oleh agama dan konsekuensi untuk pelakunya adalah neraka.

Kali pertama yang dilakukan adalah mencari makam yang masih baru (belum berusia 40 hari dikubur) dan penyebab kematian yang tidak wajar (kecelakaan, bunuh diri, dsb). Waktu mengambil tanah kuburan wajib antara pukul 00.00-03.00. Tanah diambil secukupnya, lalu sambil dalam hati meminta izin kepada orang yang dimakamkan untuk mengambil tanah makamnya.

Ketika minta izin, biasanya penampakan orang yang telah meninggal itu akan muncul di belakang. Wujudnya bisa macam-macam, bisa wujud terakhir saat meninggal atau bisa juga berwujud pocongan. Namun, kami meyakini bahwa penampakan itu adalah wujud dari jin qorin, bukan roh dari orang yang meninggal.

Kemudian dibacakan salah satu ayat di kitab suci tapi dibaca dengan cara dibalik (contoh, malang jadi ngalam). Dilanjut dengan mantra berbahasa Jawa:

"Niat insun anjimpit sitinipun pasarean kanggo gawe pasaranne siro (sensor) cemeng lan nutup angsalipun laku rejekinipun sami kaliyan sepenipun pasarean."

Selama mengambil tanah kuburan, sosok orang yang telah meninggal akan menemani dan berdiri di belakang. Setelah dirasa cukup, tanah tadi dibungkus dengan kain kafan. Tanah yang diambil minimal tiga jumput dan tidak ada maksimal, asal kelipatannya berjumlah ganjil, bisa 5,7,9,11,13... dan tidak terbatas.

Kemudian tanah kuburan dibawa pulang, didiamkan selama semalam, digantungkan dalam kamar khusus agar tidak diambil orang lain, diberikan dupa, kopi pahit, sirih tembakau, pisang emas, minyak misik atau japaron, kapur barus, dan bunga setaman.

Saat malam tiba, antara pukul 00.00-03.00, tanah kuburan ini ditaburkan ke lokasi target, paling sering di halaman depan tempat usaha target. Misal, yang menjadi target adalah warung yang buka selama 24 jam, pelaku bisa berpura-pura sebagai pembeli. Ketika penjaga atau pemilik lengah, tanah kuburan tadi disebarkan.

Ketika menabur tanah, dibacakan dalam hati, *"Bakalane mati panggonan iki... bakal sepi sak sepi-sepine kuburan."* (Bakal menjadi sepi tempat ini seperti layaknya kuburan). Tanah yang disebarkan di dapur, efek yang terjadi cukup dahsyat karena makanan akan lekas basi hanya dalam hitungan jam saja.

Efek negatif yang ditimbulkan jika disebar di halaman, target (toko atau rumah makan) akan terselubung aura gelap dan seolah tidak nampak. Pelanggan yang lewat akan melihat warung makan itu tutup, padahal buka.

Jadi, metode yang digunakan adalah menggunakan aura makam orang yang meninggal dengan cara tragis, yang biasanya memiliki residual energi kelam. Energi kelam ini kemudian diaktifkan dengan mantra-mantra hitam, dan tanah yang diambil gunanya mengarahkan energi untuk tujuan negatif.

Seperti disebutkan di atas, selain untuk menghancurkan usaha, tanah kuburan juga bisa untuk menghancurkan rumah tangga orang lain. Caranya kurang lebih sama, efek yang terjadi biasanya membuat rezeki korban seret, ada salah satu anggota keluarga yang sakit-sakitan, dan hawa suasana rumah menjadi "panas" serta tidak tentram, bahkan penghuni rumah seringkali mudah tersulut emosinya.

Penangkal dari ilmu guna-guna tanah kuburan ini sebenarnya mudah. Yang kami ketahui, dengan air kelapa hijau yang dicampur dengan air masjid, kemudian dilafalkan asmaul husna serta ayat suci alQuran. Kemudian air tersebut dipercikkan di sekitar tempat usaha atau rumah yang sekiranya dijadikan target oleh orang yang berniat jahat. Insya Allah selama kita berdoa dengan tulus dan ikhlas, aura negatif akan pergi digantikan dengan aura positif melalui media air doa tadi.



Harta Berujung Petaka

Kali ini kami akan membahas tentang ritual pesugihan. Pesugihan sendiri adalah suatu cara untuk memperoleh kekayaan secara cepat tanpa harus bekerja keras layaknya orang pada umumnya.

Pesugihan adalah bentuk perjanjian antara manusia sebagai pelaku pesugihan dengan makhluk gaib yang bersifat negatif. Sebuah ritual perjanjian pesugihan biasanya tidaklah gratis, ada yang harus dibayar berupa tumbal atau korban nyawa kepada pihak makhluk gaib sebagai barter atas kekayaan yang diperolehnya. Namun, ada juga yang tidak menggunakan tumbal nyawa tapi jiwa mereka kelak akan diperbudak setan di alam keabadian.

Para pelaku pesugihan biasanya adalah orang-orang yang telah putus asa dalam kehidupan terutama dari segi ekonomi. Selain itu, mereka adalah orang-orang yang telah tertutup mata hatinya sehingga tega mengorbankan orang lain bahkan anak kandungnya sendiri demi mendapatkan kekayaan duniawi yang tidak dibawa mati.

Dugaan kami ritual pesugihan mulai marak dilakukan pada masa kolonial. Di masa itu banyak orang mengalami kemiskinan serta tertekan akan keadaan sehingga mereka mencoba jalan yang ditawarkan setan. Setan akan selalu membantu manusia dengan cepat meski kompensasinya kemudian akan disesali manusia.

Kami sangat yakin hingga hari ini ritual pesugihan masih banyak dilakoni. Kami akan coba memaparkan beberapa pesugihan yang ada di Pulau Jawa agar para pembaca paham dan tidak mencobanya.

Pesugihan Sate Gagak

Pesugihan Sate Gagak hingga hari ini diyakini masih sering dilakukan sebagian orang secara sembunyi-sembunyi, khususnya di sekitar pesisir pantai selatan Jawa, wilayah Pandansimo. Meskipun sebenarnya pesugihan ini bisa dilakukan di mana saja dengan catatan tempat tersebut merupakan tempat koloni makhluk halus sebangsa gendruwo.

Secara teknis pesugihan sate burung gagak adalah menjual sate burung gagak kepada makhluk halus berwujud genderuwo. Kenapa harus gendruwo? Karena makhluk ini akan berani membayar dengan uang yang banyak demi mendapatkan setusuk sate burung gagak.

Pelaku yang berminat menjalani ritual sesat ini akan mempersiapkan semua persyaratan yang telah ditentukan oleh sang dukun. Diantaranya burung gagak hidup, arang beserta tungku untuk membakar gagak, air panas, pisau, tusukan sate, dupa atau kemenyan bisa juga minyak mistik (tergantung sang dukun), dan sebuah kotak besar untuk menaruh uang.

Oleh sang dukun yang biasa memfasilitasi ritual itu, pelaku diminta datang ke Pantai Pandansimo sekitar pukul 23.00. Sesampai di

tepi pantai, pencari pesugihan mulai mempersiapkan segalanya, dari menyembelih burung dan membersihkan bulu-bulunya, hingga membuat sate dari daging gagak.

Usai dibakar, bau daging akan tercium ke mana-mana, di situlah awal tekad diuji karena pelaku akan melihat sosok-sosok yang mengerikan bentuknya. Jika sampai pelaku mengucapkan ayat atau doa memohon perlindungan kepada Tuhan maka ritual itu akan gagal total.

Sebelum kawanan gendruwo datang, biasanya sosok-sosok mengerikan akan mendekat seperti penampakan mayat hidup yang berdarah-darah, pocong, kuntilanak, dan sebagainya. Pelaku harus bisa menahan diri untuk tidak lari dan tidak boleh memberikan sate tersebut karena sosok-sosok tadi biasanya tidak memiliki uang.

Saat prosesi ritual yang bisa dibilang berjam-jam ini, pelaku harus telanjang sambil membacakan mantra yang telah diberikan oleh sang dukun. Namun, ada juga pelaku yang melakoni ritual ini ditemani oleh sang dukun.

Ketika mendekati pukul 03.00 dini hari, dari kejauhan tampak rombongan seperti manusia tinggi besar bahkan ada yang membawa anak kecil. Itu adalah kawanan gendruwo yang membawa keluarga mereka untuk datang meminta sate burung gagak. Di situlah terjadi negoisasi. Mantra-mantra yang dibacakan sebenarnya merupakan benteng agar para gendruwo tidak bisa merebut paksa sate gagak tadi.

Ketika terjadi kesepakatan harga, layaknya seorang penjual, pelaku ritual harus melayani dengan ramah para gendruwo saat mengambil sate gagak. Satu tusuk sate daging gagak bisa dihargai ratusan juta bahkan lebih.



RETROCOGNITION
Om. Hao

Jay
Agt 2018

Pesugihan ini boleh dikatakan aman karena tidak menggunakan tumbal persembahan nyawa. Namun, tetap perbuatan ini sesat.

Ritual pembakaran sate gagak selain sebagai ritual pesugihan juga bertujuan untuk negoisasi meminta sarung ataupun bulu dari genderuwo itu. Fungsi dari sarung genderuwo sebagai media agar bisa "menghilang" dari pandangan manusia lain. Sementara, bulunya digunakan sebagai media ilmu "pelet" yang biasa disebut dengan "bulu perindu".

Buto Ijo

Pesugihan Buto Ijo bisa dikatakan pesugihan yang paling banyak digunakan di wilayah Jawa Tengah hingga saat ini. Pesugihan Buto ijo boleh dikatakan multifungsi, selain sebagai penarik kekayaan, juga untuk menjadi benteng pertahanan jika usaha mereka diganggu lawan bisnis.

Wujud Buto Ijo menurut kami bukanlah seperti yang digambarkan banyak orang yakni, sosok raksasa berwarna hijau. Buto Ijo jika kami amati adalah perwujudan dari siluman ular berwarna hijau, setengah manusia berkepala gundul, menggunakan mahkota emas, dan memiliki taring. Taring seperti wujud buto inilah yang kemudian oleh banyak orang kemudian disebut Buto Ijo.

Para pemuja pesugihan Buto Ijo banyak mendapatkan "peliharaan" ini dari dukun-dukun yang sengaja diambil dari koloni-koloni siluman ular hijau yang biasanya banyak terdapat di hutan jati atau pegunungan kapur.

Pelaku diminta ke sebuah tempat yang merupakan kerajaan siluman ular hijau. Seperti pesugihan pada umumnya, pelaku adalah pasangan suami istri dan memiliki anak. Jadi, pesugihan ini hasil

kesepakatan suami istri untuk mencari kekayaan dengan cara cepat tapi dengan jalan salah.

Semua sesaji disiapkan diantaranya bunga-bungaan, ayam ingkung (ayam utuh) jago cemani (ayam hitam) beserta kepala kambing lawa hitam serta kelapa yang ditusuk dengan dupa.

Semua sesaji ditata dilanjutkan dengan merapalkan mantra yang telah diberikan oleh sang dukun. Tidak berapa lama kemudian datang seekor ular kecil berwana hijau (seperti ular sawah). Biasanya ular tadi akan berubah menjadi ular besar berwarna hijau seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Lalu, terjadi dialog yang intinya siluman akan memberikan apa yang diminta oleh manusia tapi dengan kompensasi harus memberi "makanan" berupa nyawa setiap 40 hari sekali dan menyediakan "camilan" berupa telur ayam kampung. Jika sanggup memberikan apa yang diinginkan oleh siluman, otomatis perjanjian gaib sudah terjadi.

Tumbal pertama biasanya adalah anak sendiri yang paling disayangi. Kematiannya akan terjadi secara mendadak seperti kecelakaan. Sejak tumbal pertama, kekayaan yang didapat akan terus mengalir tapi semua hanya bersifat semu. Setelah anak mereka menjadi korban, selanjutnya dicari tumbal lain, bisa karyawan sendiri. Namun, ada juga yang anaknya menderita *down syndrome* karena jiwa mereka dipersembahkan oleh orangtuanya untuk siluman yang dipuja.

Tumbal 40 hari sekali adalah perwujudan sosok ular yang hanya akan makan sekali kemudian akan berpuasa lama. Biasanya di sudut-sudut rumah pelaku akan ditaruh telur ayam kampung sebagai camilan siluman agar wujud ular besar tadi tidak menampakkan diri. Karena ada beberapa kejadian, seorang pekerja juragan A misalnya, melihat

sosok ular di gudang belakang, dikarenakan siluman ular mengingatkan pelaku bahwa dia lupa memberikan sesaji berupa telur ayam kampung.

Penggunaan tumbal bisa juga dilakukan kepada orang atau pekerja yang mencuri harta benda si pelaku pesugihan Buto Ijo. Si pemilik tahu bahwa harta atau benda mereka diambil tapi sengaja dibiarkan agar nantinya si pencuri yang akan diambil nyawanya oleh siluman.



Bahkan, tidak jarang pelaku sengaja menaruh benda-benda berharga agar diambil orang. Jadi, ada baiknya kita lebih berhati-hati dan tidak sembarangan mengambil barang yang bukan hak kita.

Selain itu, tumbal di jalan raya juga digunakan. Karenanya sebagai orang yang beragama kita wajib berdoa setiap bepergian.

Uang Balik

Bisa dikatakan uang balik berupa jimat berbentuk satu lembar uang asli biasanya dengan nominal 100 ribu rupiah. Penggunaan jimat ini sangat merugikan pedagang-pedagang kecil ataupun karyawan yang memegang tanggung jawab keuangan. Karena uang yang digunakan akan kembali otomatis ke dompet pelaku sehingga akan merugikan pedagang.

Misal, si A memiliki uang 100 ribu, lalu dia membeli makanan seharga 20 ribu rupiah. Otomatis A mendapat kembalian 80 ribu rupiah ditambah uang yang 100 ribu tadi bisa kembali secara ajaib ke dompetnya.

Sistemnya sebenarnya sangat mudah. Si pelaku tinggal mendatangi saja dukun yang sanggup mengusahakan uang balik ini. Namun sayang-nya, tidak sedikit dukun yang sebenarnya hanya mengaku-ngaku bisa, buntutnya adalah tindakan penipuan. Harga uang balik ini cukup mahal karena harus menggunakan minyak untuk merajah uang yang harganya tidak murah, belum termasuk jasa sang dukun.

Sistem kerjanya hampir mirip tuyul tapi ini tidak mengambil uang orang lain, hanya mengambil kembali uang yang telah diberi rajah dengan minyak mistik untuk dikembalikan ke dompet pemilik jimat uang balik. Namun, penggunaan uang balik tidak menggunakan tuyul seperti yang

sering digambarkan. Uang balik juga tidak menggunakan tumbal. Namun, seperti halnya sebuah persekutuan setan untuk kekayaan, uang yang didapat semu dan tidak akan berkah.

Pantangan yang berlaku jika menggunakan uang balik; dompet yang berisi uang balik tidak bisa dibawa ke kamar kecil sehingga pelaku biasanya meninggalkan dompet di luar kamar mandi. Jika sampai dilanggar maka khodam tuyul yang ada pada uang ini akan pergi, dan uang digunakan tidak akan bisa kembali.

Salah satu ciri uang balik, uang ini sangat harum. Jika ada pembaca yang menerima uang dan harumnya mistis tidak seperti uang pada umumnya, ada baiknya minta diganti uang yang lain. Karena bisa saja uang yang sedang digunakan adalah jimat uang balik.

Kyai Molor

Cerita ini kami dapatkan ketika suatu hari kami berkunjung di kawasan lereng barat Merapi. Kami mengobrol dengan salah satu warga desa yang kemudian bercerita di daerah tersebut pernah ramai desas-desus yang cukup mencengangkan mengenai fenomena pesugihan yang jarang diketahui banyak orang.

Dulunya pesugihan ini sempat ramai diperbincangkan banyak warga. Kyai Molor sendiri diyakini sebagai sebutan untuk siluman ular raksasa yang mendiami salah satu sungai di daerah tersebut, yang membantu manusia gelap mata untuk mendapatkan keinginannya.

Karena dirasa unik, kami penasaran dan mencoba menginvestigasi keberadaan pesugihan tersebut. Sosok Kyai Molor sendiri menurut kami lebih seperti manusia berkepala katak lengkap dengan tangan

dan kakinya yang dipenuhi lendir di sekujur tubuh. Pesugihan ini secara teknis memanfaatkan energi dari Kyai Molor.

Ubo rampe yang disiapkan cukup mudah, hanya mandi dengan bunga tujuh warna, kemudian berdiam diri di pancuran yang ada di sungai tersebut selama tujuh hari berturut-turut sambil merapal mantra. Lelaku ini dijalankan mulai pukul 22.00 hingga pukul 03.00. Biasanya di hari terakhir, pelaku akan didatangi oleh sosok Kyai Molor dengan wujud yang cukup mengerikan dan menjijikkan. Berdasarkan narasumber yang kami temui, biasanya akan terjadi dialog yang intinya seperti ini:

Kyai Molor	: "Kowe ngopo ngundang aku?!" (Kenapa kamu memanggil saya?)
Kyai Molor	: "Kowe Pengen Opo? (Kamu menginginkan apa?)
Pelaku	: "Aku pengen syugih kedonyan." (Saya ingin kaya.)
Kyai Molor	: "Yen kowe pengen syugih, opo kowe saguh nek awakmu koyo aku?" (Jika kamu pengin kaya harta, apakah kamu bersedia jika badanmu penuh lendir seperti saya?)
Pelaku	: "Yo, aku saguh." (Iya, saya bersedia.)

Terlihat mudah memang tapi jika kita berjumpa dan berdialog dengan sosok siluman melata tersebut akan muncul ketakutan lalu refleks mengucapkan nama Tuhan ataupun berdoa mohon pertolongan Tuhan, maka ritual tersebut gagal karena siluman akan pergi.

Perjanjian yang terjadi bisa dibilang cukup fatal. Si pelaku akan menjadi tumbal oleh ritualnya sendiri dan kekayaan pun akan mengikuti seiring seberapa besar pengorbanannya. Bisa dipastikan

si pelaku akan terus mengeluarkan cairan (molor) dari tujuh lubang di kepala serta pori-pori. Menetes air mata, keluar cairan nanah dari telinga dan hidung, serta mulut yang terus-menerus "ngiler". Sialnya lagi, si pelaku akan mengalami rasa panas, berlendir, dan bau amis sepanjang hidupnya, dia hanya bisa tiduran. Biasanya malah berumur panjang.

Semua penderitaan itu berbanding lurus dengan kekayaannya. Di sini kemudian akan timbul kerja sama, keluarganya harus merawatnya dengan baik agar kekayaan yang didapat terus mengalir.

Bagi kami pesugihan ini cukup *fair* karena pelaku sendiri yang akan menjadi korbannya bukan orang lain atau bahkan keluarga yang dicintainya seperti yang terjadi pada pesugihan umumnya. Jika si pelaku meninggal, maka harta tersebut juga akan habis secara perlahan dan anak-cucu pelaku ritual pesugihan apa pun itu biasanya akan mengalami hidup kekurangan.


Jay
Mei 2018
RETROCOGNITION
om_Hao

Babi Ngepet

Banyak orang berpikir mencari kekayaan dengan jalan hitam seperti menggunakan pesugihan tidak begitu sulit dilakukan asal punya keberanian, dalam arti berani menanggung risiko. Risiko paling besar bagi umat beragama yaitu dilaknat Tuhan, akibat persekutuan manusia dengan setan demi mengejar nafsu duniawi.

Salah satu pesugihan yang termasuk tua dan cukup tenar yakni adalah babi ngepet. Kebalikan dengan pesugihan Nyi Blorong yang identik dengan ular dan mencari jimat atau ajian di pantai, pesugihan babi ngepet biasanya mencari di daerah pegunungan. Di daerah Jawa, kami mengidentifikasi dahulu ada pesugihan babi ngepet di sekitar daerah Jawa Tengah seputar Banjarnegara dan Jawa Barat seputar Gunung Salak.

Sebenarnya kami pikir hampir semua pegunungan sama saja, selama gunung tersebut terdapat siluman babi dan terdapat dukun yang mampu menjadi mediator antara siluman babi dan pelaku ritual, maka ritual pesugihan babi ngepet bisa diproses.

Hal pertama yang diwajibkan untuk ritual babi ngepet adalah pelaku harus sepasang suami istri. Jarang sekali ritual babi ngepet diakukan oleh dua orang yang tidak memiliki ikatan, dan juga tidak mungkin dilakukan sendiri. Karena satu orang (biasanya suami) berubah wujud menjadi babi dan mulai berkeliling menuju target, sementara satu orang lainnya (biasanya istri) akan menjaga lilin yang berfungsi sebagai indikator dan alarm *emergency*.

Ritual dimulai dengan lelaku puasa, dan hanya makan umbi-umbian untuk berbuka dan sahur (puasa ngrowot) selama kurang lebih 40-100 hari tergantung petunjuk dari dukun. Karena di dalam dunia spiritual setiap orang memiliki kemampuan berbeda-beda agar ilmu

bisa manjing atau merasuk sempurna. Puasa ini dilakukan oleh pelaku yang menjadi eksekutor atau menjadi babi jadi-jadian, sedangkan yang menjaga lilin atau api tidak diwajibkan berpuasa.

Usai menjalankan puasa ngrowot 40-100 hari dilanjutkan dengan laku puasa pati geni, tepat pukul 00.00 malam sambil membaca mantra atau rapalan, ritual babi ngepet siap dilakukan.

Mantra atau rapalan babi ngepet berbeda satu dukun dengan dukun lainnya. Namun, intinya sama, meminta bantuan siluman babi agar keinginan tercapai. Sementara, puasa pati geni sendiri adalah puasa selama 24 jam, tidak boleh terkena cahaya apa pun, biasanya dilakukan di dalam ruangan gelap yang tidak tembus cahaya. Semua ubo rampe sudah harus disiapkan malam itu, diantaranya daun pandan yang dironce, telur ayam kampung, bunga kenanga, daun sirih dan tembakau, kopi tanpa gula, kembang setaman, ketela bakar setengah matang, dupa yang dibakar, serta lilin atau lampu minyak.

Asap dupa yang dibakar merupakan indikator arah tujuan target yang aman dan dupa panjang itu hanya berlaku untuk sekali perjalanan. Sedangkan, lilin atau lampu minyak yang dinyalakan merupakan indikator keamanan. Jika api yang menyala terlihat bergoyang-goyang, tandanya si babi dalam keadaan bahaya atau ketahuan orang dan dikejar-kejar. Jika goyangan pada api semakin tak terkendali, sang penjaga api harus segera meniup. Seiring dengan padamnya api, si babi bisa menghilang tiba-tiba sehingga lolos dari bahaya dan kembali ke rumah dengan selamat.

Pesugihan babi ngepet tenar digunakan sejak masa kolonial, dengan hanya menggesek-gesekkan kaki dan pantat, hewan jelmaan sanggup menjarah apa yang dikehendakinya. Siluman babi akan mem-

bantu manusia yang memujanya untuk mengambil dan membawakan harta yang dicuri dari rumah target kepada orang yang menjaga lilin.

Pada masa kolonial babi ngepet digunakan untuk mengambil bahan makanan seperti beras dan perhiasan emas. Sasarannya adalah tuan-tuan Belanda dan masyarakat golongan menengah ke atas.

Penggunaan ilmu pesugihan babi ngepet pada masa sekarang ini sudah mulai ditinggalkan karena dinilai berisiko tinggi. Selain risiko malu jika ketahuan, lelaku yang dijalankan juga cukup berat. Jika ritual ini gagal di tengah jalan, pelaku pesugihan bisa kehilangan akal sehat. Dan, tentu saja dosa besar sudah menanti.



Babi Ngepet

Nyi Blorong

Keberadaan pesugihan Nyi Blorong sebenarnya sudah ada sejak zaman dulu kala. Namun, lagi-lagi kami menduga bahwa pesugihan merebak pada masa kolonial akibat kemiskinan kemudian mulai berkurang di era 1990-an. Para pelaku ritual ini sudah tidak sebanyak dulu, bisa juga karena para dukun banyak yang meninggal dan tidak ada yang meneruskan ilmunya.

Untuk memperoleh pesugihan Nyi Blorong, seseorang harus sepenuh hati menghamba pada siluman ular itu. Salah satu bentuk penghambaan yaitu dengan melakukan sebuah ritual bernama "Cawis Sesaji" yaitu berhubungan intim dengan sosok jin cantik yang sebenarnya adalah jelmaan dari Nyi Blorong sendiri.

Kita tidak bisa menyalahkan sosok Nyi Blorong yang akan memberikan kekayaan duniawi, karena sosok ini akan benar-benar memastikan bahwa pelaku pesugihan yakin dengan pilihannya. Mereka akan "ditunjukkan" semua akibat yang akan terjadi, bahkan akan ditanyakan, "Apakah kamu punya agama? Siapa Tuhanmu? Kamu tidak takut dosa?". Jika jawabannya masih ragu, maka Nyi Blorong akan menyuruh kembali ke jalan-Nya, tapi jika dijawab dengan tekad bulat tidak memedulikan agama bahkan Tuhan, maka perjanjian gaib otomatis sudah terjadi.

Jika perjanjian sudah terjadi maka ritual siap dijalankan. Nyi



Blorong akan datang dengan wujud gadis cantik jelita, lalu dilanjutkan dengan berhubungan badan yang dilakukan antara si pelaku dengan Nyi Blorong. Usai berhubungan badan, Nyi Blorong akan berubah menjadi sosok manusia ular yang cukup mengerikan. Kemudian dia akan menggerakkan kakinya hingga sisiknya berjatuhan kemudian berubah menjadi kepingan-kepingan emas asli.

Namun, emas tidak diberikan secara cuma-cuma, si pelaku wajib mengorbankan nyawa manusia. Tumbal ini bisa ditujukan kepada siapa saja, dengan media makanan yang diberikan kepada calon korban tumbal. Jadi, makanan tersebut diberikan mantra sehingga



menarik untuk dimakan, lalu yang memakan otomatis "terpilih" untuk dipersembahkan kepada Nyi Blorong. Pada akhirnya, akan ada orang yang paling disayangi pelaku ritual, untuk dijadikan tumbal.

Perjanjian ini berakhir ketika pelaku meninggal setelah menjadi korban terakhir dari ritual pesugihan Nyi Blorong. Ketika perjanjian berakhir, harta benda yang ditinggalkan perlahan akan habis meskipun asetnya sangat banyak. Bahkan, anak keturunannya jika tidak kuat menebus kesalahan orangtua atau kakeknya yang melakukan ritual tersebut, hidupnya akan susah dan sengsara.

Jembatan Setan

Tuntutan zaman membuat orang untuk berupaya keras agar bisa hidup layak. Beragam cara pun dilakukan, baik dengan cara yang semestinya dengan bekerja maupun dengan cara sesat, seperti pesugihan. Pada dasarnya, cara benar atau cara salah memiliki tingkat kesulitan yang sama, tapi orang yang memiliki iman tipis akan cenderung memilih cara salah karena dinilai lebih cepat, meskipun tahu ada risiko yang sangat berat.

Kita telah membahas pesugihan paling terkenal di Nusantara khususnya Pulau Jawa, yaitu Nyi Blorong dari Pantai Selatan. Sosoknya sangat melegenda bahkan sampai diangkat ke cerita layar lebar. Sebenarnya siapakah Nyi Blorong ini? Apakah Nyi Blorong dan Nyi Roro Kidul sama?

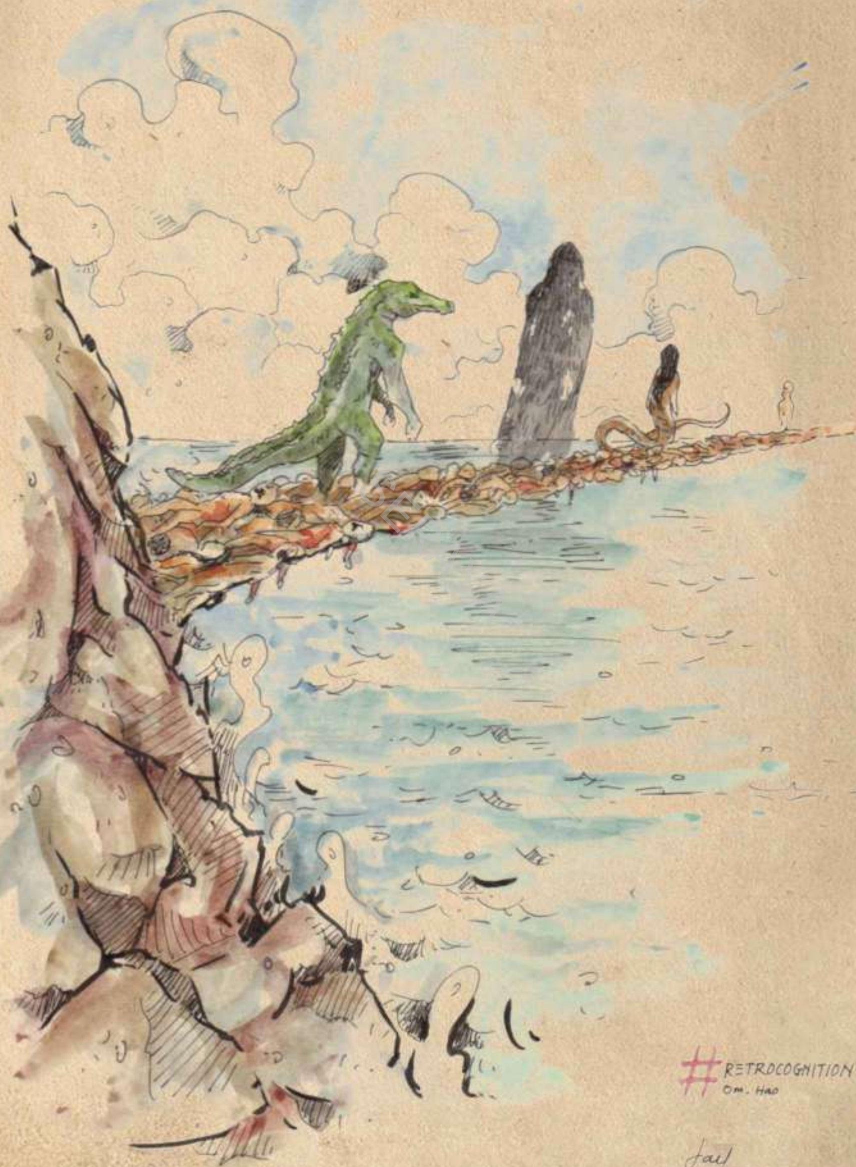
Nyi Blorong awalnya merupakan sosok siluman ular yang bertapa selama ribuan tahun, kemudian oleh Nyi Roro Kidul, Nyi Blorong diangkat menjadi salah satu abdi kinasih dan panglima dari ribuan pasukan siluman ular hitam di sepanjang pesisir Pantai Selatan Jawa.

Boleh dikatakan Nyi Blorong merupakan pengikut setianya. Nyi Blorong sendiri memiliki nama asli Nyi Sawer Kencono tapi karena sisiknya berwarna keemasan serta menyilaukan, dia mendapat gelar Nyi Blorong.

Selain sebagai panglima para siluman ular, Nyi Blorong juga ditugaskan sebagai sosok "setan" untuk menggoda anak cucu Mataram yang memiliki iman tipis terutama berkaitan dengan harta dan kekayaan.

Di alam bawah sadar para pelaku pesugihan Nyi Blorong ini diperlihatkan apa yang akan terjadi pada mereka nantinya. Mereka akan dijadikan budak para siluman, disiksa, bahkan ada yang dijadikan landasan jembatan. Bisa dibayangkan, jembatan panjang dengan tubuh-tubuh manusia yang menjerit kesakitan serta berdarah-darah. Mereka diikat satu dengan lainnya, sementara di atas tubuh mereka lalu-lalang para siluman. Itulah gambaran yang diperlihatkan oleh Nyi Blorong sebelum perjanjian dilanjutkan. Seandainya calon pencari pesugihan memutuskan untuk tidak jadi, Nyi Blorong tidak akan marah, bahkan dia menghormati keputusan yang tepat itu.

Namun, tidak sedikit yang tetap nekat dan tetap melanjutkan perjanjian pesugihan dengan segala risikonya. Kelak mereka akan menjadi budak para siluman dan makhluk-makhluk gaib Pantai Selatan hingga akhir zaman sebagai kompensasi atas semua harta benda yang mereka dapat selama di dunia. Yang lebih menyeramkan, anak cucu mereka yang turut menikmati harta hasil pesugihan kelak akan mengalami nasib yang sama. Mereka akan turut menjadi budak setan, layaknya sebuah dosa berantai. Hanya doa serta kemurahan Tuhan yang sanggup memutus dosa berantai ini.


#RETROCOGNITION
Om. Hao
Agt 2018

Gunung Kawi



Pesugihan Gunung Kawi mungkin sudah sangat terkenal seantero Pulau Jawa. Kami sempat mengunjungi lokasi tersebut untuk membuktikan serta mencari tahu kebenaran yang sesungguhnya mengenai cerita orang-orang selama ini.

Gunung Kawi sebenarnya tidak seperti yang dibayangkan karena merupakan makam dari tokoh mulia yang mengajarkan kebajikan, yakni Eyang Zakaria II dan Eyang Raden Mas Soedjono. Mereka adalah trah Kerajaan Mataram pengikut setia Pangeran Diponegoro yang turut berjuang melawan imperialisme ketika Perang Jawa terjadi. Kyai Zakaria II adalah cicit Pakubuwono I, sedangkan R.M Iman Soejono merupakan cicit Sultan Hamengkubuwono I.

Di atas makam Eyang Zakaria II serta Eyang Raden Mas Soedjono yang berjarak sekitar 30 menit perjalanan, terdapat petilasan Prabu Kameswara I dari Kerajaan Kediri yang pernah bertapa untuk mendapatkan petunjuk ketika kerajaan sedang mengalami kegaduhan. Di

samping petilasan Prabu Kameswara terdapat bangunan Vihara Dewi Kwan Im yang konon dibangun oleh salah satu orang kaya di negeri ini.

Berakhirnya Perang Jawa pada tahun 1830 yang ditandai dengan tertangkapnya Pangeran Diponegoro dengan tipu daya licik Belanda, membuat banyak pengikut setia Diponegoro yang kemudian melarikan diri agar tidak turut tertangkap. Mereka menyamarkan nama asli agar keberadaannya tidak diketahui oleh pihak Belanda, mengingat saat itu tidak sedikit pribumi yang menjual informasi kepada pihak penjajah karena mengharapkan imbalan.

Dalam pelariannya, Kyai Zakaria singgah di daerah Kesamben, Kabupaten Blitar. Ada seorang penduduk yang bertemu dengannya. Belum sempat orang itu menanyakan namanya, Kyai Zakaria langsung berkata, "Saya Sadjoego" dengan maksud memberitahu bahwa dia sendirian *(sadjoego)* yang menurut bahasa sansekerta artinya sendiri. Namun, warga tersebut mengira nama Kyai Zakaria adalah Sadjoego, sehingga dia memanggilnya dengan nama itu. Kyai Zakaria yang memang sedang dalam persembunyian merasa nama itu lebih cocok dia gunakan sehingga identitasnya tidak mudah diketahui. Oleh karena itu sampai saat ini masyarakat lebih mengenal Kyai Zakaria dengan nama Eyang Djoego.

Tujuan dari pelarian Eyang Djoego ke wilayah timur Pulau Jawa tidak hanya bersembunyi dari kejaran Belanda, tapi juga untuk menyiarkan agama Islam ke penduduk Jawa. Setelah menetap di Kesamben, beliau mendirikan padepokan sebagai rumah dan tempat murid-muridnya menuntut ilmu.

Pada suatu waktu, salah satu dusun di Kesamben tertimpa wabah penyakit menular yang menelan banyak korban jiwa. Eyang Djoego yang memiliki kesaktian tinggi berusaha menyembuhkan warga

yang terkena wabah. Karena jasanya, desa itu kemudian dinamakan Dusun Djoego (kini bernama Desa Sanan Jugo, Kec. Kesamben, Blitar). Cerita ini dibenarkan oleh Bapak H.R Tjandra Jana, juru kunci Pesarean Gunung Kawi. Bahkan, Pak Tjandra Jana menambahkan bahwa Eyang Djoego pernah ikut membantu penyembuhan wabah kolera yang menyerang penduduk Jawa Timur.

Sebelum wafatnya, Eyang Djoego berpesan kepada R.M. Iman Soedjono agar dimakamkan di Lereng Gunung Kawi yaitu Desa Wonosari. Eyang Djoego wafat di padepokannya di Desa Sanan Jugo pada Minggu legi, malam Senin pahing, tanggal 1 *Selo* (Zulhijah) 1799 Dal *(*Kalender Jawa*)* atau 22 Januari 1871 (Masehi), pukul 01.30. Dan sesuai wasiat, jenazahnya dikebumikan di Wonosari pada Kamis, 25 Januari 1871.

Raden Mas Iman Soedjono sendiri berpulang ke rahmatullah selang lima tahun meninggalnya Eyang Djoego yaitu, Rabu kliwon, 12 Suro atau Muharram 1805 Jimawal bertepatan dengan 8 Februari 1876 Masehi. Dimakamkan satu liang lahat dengan Eyang Djoego.

Berdasarkan buku *Pesarean Gunung Kawi*, Eyang Djoego juga telah berwasiat, jika mereka berdua meninggal, jasad mereka dikebumikan dalam satu liang lahat. "Maksudnya, mereka dua insan seperjuangan, senasib sependeritaan, seazas, dan satu tujuan dalam hidup, berkeinginan tetap berdampingan sampai ke alam baka," tulis H.R Soeryowidagdo (juru kunci Pesarean) dalam Buku *Pesarean Gunung Kawi*.

Namun, ternyata banyak orang kemudian salah mengartikan bahwa Gunung Kawi adalah tempat mencari harta kekayaan. Ini menjadi stigma ketika hendak berkunjung ke Gunung Kawi. Ritual untuk mencari kekayaan (pesugihan) telah tertanam di pikiran masyarakat.

Mayoritas pengunjung Pesarean adalah etnis Tionghoa yang rajin datang khususnya pada hari-hari pasaran Jawa, yaitu Jumat legi, Senin pahing, Syuro, dan tahun baru (baik kalender China maupun Jawa).

Yang melatarbelakangi para etnis Tionghoa rajin berziarah, tidak lain karena leluhur mereka yang bernama Ta Kie Yam (Pek Yam) merupakan murid kesayangan Eyang Soedjo. Itu sebabnya, meski Pek Yam telah meninggal 44 tahun lalu, kawasan Pesarean Gunung Kawi, terutama Kuil Kwan Im dan kediaman Mpek Yam, menjadi tempat tujuan warga keturunan Tionghoa. Mereka datang untuk menghormati nenek moyangnya.

Ziarah kubur juga merupakan bentuk terima kasih dan pengabdian para etnis Tionghoa kepada Eyang Soedjo yang telah menyayangi Pek Yam. Mereka berdoa tapi tidak lepas dari keinginan mendapatkan berkah, sehingga terciptalah sugesti akan mendapatkan berkah dan kemakmuran semakin sering berziarah.

Akhirnya terciptalah keyakinan di masyarakat untuk mencari berkah di Gunung Kawi. Memang tidak dipungkiri, aktivitas itu juga membawa berkah bagi masyarakat sekitar karena perekonomian secara perlahan terangkat akibat banyak kunjungan wisatawan.

Keberadaan pesugihan Gunung Kawi memang ada, tapi bukan di makam Eyang Kyai Zakaria II atau Eyang Djoego dan Raden Mas Imam Soedjono atau Eyang Soedjo, melainkan di antara makam dan tempat petilasan Prabu Kameswara I. Sepanjang jalan tersebut merupakan hutan yang banyak dihuni berbagai makhluk astral. Di sinilah kemudian banyak orang tersesat. Niat awal memohon berkah leluhur tapi malah berbelok mencari kekayaan secara cepat dan instan.

Tempat itu ibarat supermarket pesugihan, karena segala macam model ada di sana, dari tuyul hingga buto ijo. Kerajaan siluman banyak

sekali terdapat di sana. Secara fisik bentuknya hanya berupa batu besar, pohon yang besar atau mata air. Namun, yang paling sering didatangi adalah pesugihan siluman monyet. Sehingga tidak jarang di tempat itu terdapat banyak monyet yang dugaan kami beberapa merupakan perwujudan dari sukma-sukma yang ditumbalkan demi menebus harta kekayaan.

Pesugihan ini tidak ada kaitannya sama sekali dengan makam Eyang Zakaria II serta Eyang Raden Mas Soedjono bahkan dengan petilasan Prabu Kameswara. Pesugihan ini murni berdiri sendiri akibat orang yang salah langkah.

Pelaku ritual pesugihan rata-rata orang yang sudah berkeluarga. Mereka diantar oleh orang yang memiliki akses komunikasi dengan dukun-dukun pesugihan di tempat itu. Di tengah perjalanan biasanya mereka akan bertemu sosok lelembut berwujud manusia yang menyamar sebagai pencari rumput atau petani. Sosok ini bernama "Surojoyo". Jika dilarang naik, ada baiknya ditunda. Seandainya diizinkan naik, perjalanan diteruskan menuju keraton lelembut Gunung Kawi.

Mendekati tempat para siluman Gunung Kawi, biasanya pelaku pesugihan akan didatangi oleh Dewi Sekar yang bisa berwujud macam-macam. Mereka akan ditanya yang intinya menegaskan apakah sudah siap dengan segala konsekuensinya, jika tidak, silakan kembali pulang dan jalani hidup normal. Pertanyaannya kurang lebih Seperti di bawah ini:

"Tujuanmu mrene opo, golek ben cepet sugeh?" (Tujuan kamu kesini mau apa? Mau cepat kaya?)

"Agamamu apa? Islam? Islam ning lambe opo nang ati?" (Agama kamu apa? Islam di bibir saja apa hingga di dalam sanubari?")

“Nek kowe pengen cepet sugih tenan, tegel ora nek anakmu opo bojomu tak jipuk”? (Kalau kamu benar ingin cepat kaya, kamu tega tidak anak atau istrimu saya ambil?”)

Orang yang benar-benar gelap mata akan menjawab dengan mantap, semua siap ditanggung; agama, nyawa anak istri bahkan dirinya sendiri sudah tidak dipedulikan. Setelah itu si pemohon akan diantar oleh juru kunci ke lokasi pemujaan dan kambing kendit (kambing yang pada bagian perut terdapat sabuk hitam melingkar) siap untuk disembelih. Namun, rata-rata yang menggunakan kambing kendit adalah pesugihan kelas atas yang mengorbankan orang-orang tersayang seperti anak atau istri.

Ketika kambing kendit disembelih maka korban pertama adalah orang yang paling disayangi oleh pelaku pesugihan. Kambing yang disembelih langsung terkoneksi dengan orang yang paling disayangi Saat kambing menggelepar sekarat, korban pesugihan juga akan mengalami hal yang sama, entah kecelakaan, kena setrum atau karena hal lain yang mengakibatkan korban meninggal.

Hewan-hewan yang kita lihat di Gunung Kawi, bisa saja adalah korban-korban pesugihan yang dilakukan oleh kerabatnya sendiri. Terkadang pelaku pesugihan akan diberitahu oleh dukun yang telah terkoneksi dengan penguasa Gunung Kawi agar pada hari-hari tertentu membawakan makanan kesukaan anak yang telah dijadikan tumbal. Ketika sang orangtua jahat tersebut datang dengan membawa makanan kesukaan anaknya, biasanya ada monyet kecil yang datang dan mengambil makanan lalu memakannya sambil mengeluarkan air mata.

Wallahualam

Gunung Kemukus

Membahas Gunung Kemukus tidak lepas dari mitos mencari pesugihan lewat ritual seks dengan orang lain yang bukan pasangan sah pada malam Jumat, terutama Jumat pon dan Jumat kliwon atau Kamis pahing dan Kamis Wage menurut kalender Jawa. Ritual ini harus dijalankan sebanyak tujuh kali pada hari dan pasaran yang sama.

Mitos ini dipercaya secara turun-temurun, hingga akhirnya Gunung Kemukus ramai dikunjungi dengan stigma yang keliru. Banyak orang meyakini bahwa ritual pesugihan tersebut berkaitan dengan Pangeran Samudera yang melakukan hubungan terlarang dengan salah satu ibu tirinya yakni, Dewi Ontrowulan.

Sebenarnya siapakah Pangeran Samudera? Pangeran Samudera adalah putra selir raja Majapahit terakhir menjelang keruntuhan. Pangeran Samudera adalah salah satu murid Sunan Kalijaga, bisa dibilang dia seorang santri.

Menurut investigasi kami, antara Pangeran Samudera dan Dewi Ontrowulan pernah terjadi kisah asmara. Namun, karena Dewi Ontrowulan kemudian menjadi selir, Pangeran Samudera tahu diri, tidak mungkin bersama dengan perempuan yang menjadi ibu tirinya. Hingga suatu hari Pangeran Samudera yang selama hidup tidak pernah menikah, diberi mandat oleh Sunan Kalijaga untuk mempertebal ilmu agama di kaki Gunung Lawu menjadi murid Kyai Ageng Gugur.

Masih menurut investigasi kami, usai mempelajari ilmu agama dari Kyai Ageng Gugur, Pangeran Samudera mendirikan semacam pondok di daerah Gunung Kemukus hingga beliau wafat.

Pangeran Samudera tidak lama tinggal di wilayah Gunung Kemukus. Suatu hari Dewi Ontrowulan mendengar kabar Pangeran Samudera

sakit. Dia lalu datang mengunjungi dan merawat hingga tutup usia. Boleh dikatakan, Pangeran Samudera meninggal dalam usia yang masih cukup muda sekitar 30-40 tahun.

Tidak ada perselingkuhan ataupun hubungan terlarang di antara mereka. Boleh dibilang, Pangeran Samudera dan Dewi Ontrowulan adalah wujud dari cinta sejati anak manusia yang tetap menjaga norma



agama dan kesusilaan. Namun, banyak orang menyangka Pangeran Samudera dan Dewi Ontrowulan melakukan perbuatan asusila. Hal tersebut dikarenakan ada ucapannya yang kemudian disalahartikan oleh orang yang tidak paham.

Sing sopo duwe panjongko marang samubarang kang di-karepke bisane kelakon iku kudu saeono temen, mantep, ati kang suci, ojo slewang-sleweng, kudu mindeng marang kang ketuju, cedhakno dhemene kaya dene yen arep nekani marang penggonane **dhemenane**[6]*. (Kadjawen, Yogyakarta, Oktober 1934)*

Barangsiapa berhasrat atau punya tujuan untuk hal yang dikehendaki maka untuk mencapai tujuan harus dengan kesungguhan, mantap dengan hati yang suci, jangan serong kanan atau kiri harus fokus pada tujuan, dekatkan keinginan, seakan-akan seperti menuju ke tempat yang disukainya.

Penelusuran kami membawa pada kesimpulan, hal tersebut diawali ketika ada orang yang sedang kalut karena tekanan ekonomi berziarah ke makam Pangeran Samudera. Usai berziarah orang tersebut kemudian tiduran di bawah pohon yang letaknya ada di bawah makam Pangeran Samudera. Seperti yang kita tahu, di tempat-tempat sakral seperti itu banyak godaan yang membelokkan niat seseorang. Tanpa disadari orang tersebut terlelap. Dalam mimpi dia didatangi oleh seorang pangeran yang kemudian menyampaikan bahwa jika keinginannya ingin tercapai (dalam hal materi), dia harus berhubungan badan sebanyak 7 kali dengan orang yang sama, bukan dengan pasangan yang sah, setiap hari pasaran

[6] Dhemenane yang artinya sesuatu yang disukai, kemudian diartikan menjadi selingkuhan. Karena memang di dalam bahasa Jawa, Dhemenan itu identic dengan selingkuh atau serong. Hingga akhirnya banyak orang kemudian terjebak dalam paradigm bahwa di Gunung kemukus identic untuk mengejar duniawi/kekayaan dengan cara berselingkuh.

Kamis wage atau Kamis pahing. Sosok dalam mimpi itu kemudian dipahami orang itu sebagai Pangeran Samudera yang dikaitkan dengan kata *dhemenan*. Dan sialnya, orang itu berhasil menjalankan laku sesat tersebut. Akhirnya, cerita itu beredar dari mulut ke mulut hingga Gunung Kemukus dikenal sebagai lokasi pesugihan dengan ritual hubungan badan dengan orang yang bukan pasangan sah.

Kemudian banyak orang yang berpikiran sempit memanfaatkan peluang itu. Mereka sengaja menjual diri di warung-warung yang terdapat kamar-kamar sebagai wujud ritual yang melenceng serta salah kaprah. Hal tersebut berlangsung selama puluhan tahun sehingga pemahaman yang salah semakin melekat dan diyakini banyak orang.

Namun, beberapa tahun ke belakang pemerintah setempat mulai membenahi lokasi yang mestinya menjadi tempat sakral, sejak salah satu stasiun TV internasional meliput prostitusi terselubung di tempat tersebut.

Ketika kami mengunjungi Gunung Kemukus, banyak penampakan yang ada di lokasi itu, salah satunya penampakan seorang wanita dengan wajah seperti bocah kecil. Sosok ini duduk di pohon besar dan hanya tersenyum ketika kami melintas usai berziarah ke makam Eyang Pangeran Samudera.




RETROCOGNITION
Om_Hao
Agt 2018

Merapal Kata Terlarang

Bab ini akan membahas tentang ilmu pelet. Ilmu Pelet adalah salah satu cabang ilmu gaib yang fungsinya untuk memengaruhi alam bawah sadar seseorang agar tertanam rasa cinta atau sayang mendalam kepada orang yang mengirim pelet.

Apa bedanya dengan pengasihan? Sebenarnya sama tapi pengasihan sifatnya lebih *soft* dan ditujukan kepada siapa saja seperti; atasan, pembeli, dan sebagainya. Sementara, pelet sifatnya lebih keras karena merusak hati dan logika korban, sehingga orang yang terkena pelet akan lupa diri bahkan gelap mata dalam mencintai.

Ilmu pelet telah ada sejak zaman dahulu, tapi merebak ketika kemiskinan melanda masyarakat Jawa di era kolonial. Banyak sinden ataupun penari tayub yang menggunakan ajian pelet agar mendapatkan kekayaan secara cepat dengan cara membuat orang yang memiliki jabatan serta kekayaan jatuh hati sehingga mereka akan memberikan apa saja yang diminta oleh pemakai ilmu pelet. Pada perkembangannya, hingga saat ini pelet masih banyak digunakan meski dengan cara sembunyi-sembunyi.

Membahas mengenai beragam jenis ilmu pelet dan pengasihan, tidak akan cukup ditulis meski habis ratusan kertas. Karena pada dasarnya, setan akan selalu memberikan kemudahan kepada manusia, tentunya dengan ketentuan dan syarat, serta konsekuensinya di belakang. Kami hanya akan menuliskan beberapa saja, sekadar sebagai pengetahuan agar pembaca lebih selalu "eling lan waspodo".

Darah Menstruasi

Pemakaian darah menstruasi sebagai sarana media pelet diyakini hingga hari ini masih banyak dilakukan oleh kaum hawa yang berusaha merebut hati pria idamannya. Meski ada yang bilang mitos, ternyata menurut sebagian orang pelet ini memang ampuh tapi untuk membuktikannya memang agak sulit. Hal yang paling gampang diamati, pria korban pelet darah menstruasi ini akan terlihat seperti orang linglung jika habis bertemu dengan wanita yang menggunakan ilmu pelet ini.

Ilmu ini merebak ketika masa kolonial, terutama di daerah Jawa Barat. Para gundik atau perempuan simpanan *meneer* Belanda sengaja mencampurkan darah menstruasinya agar para *meener* tunduk dan menurut kepada sang gundik. Sebenarnya orientasinya adalah materi. Jika sudah tunduk dan nurut maka harta benda tidak akan segan-segan diberikan meskipun dalam jumlah yang banyak.

Pelet darah menstruasi pola kerjanya adalah mengaktifkan qorin perempuan pelaku yang berwarna merah (nafsu) dengan memanfaatkan media darah yang dicampurkan dalam makanan atau minuman kepada sang target. Awalnya pelaku akan mendatangi dukun yang paham penggunaan ilmu hitam ini, kemudian pelaku akan diberikan mantra untuk mengaktifkan energi qorin merah pelaku.

Untuk rapalan mantra biasanya berbeda dari dukun satu dengan dukun lainnya. Ada salah satu dukun yang mewajibkan pelaku menyimpan satu pakaian atau celana dalam korban untuk disimpan dan digantungkan bersama bunga kantil dengan tujuan agar korban selalu teringat kepada pelaku. (Kantil, kemantil-mantil: tergila-gila; bahasa Jawa).

Darah menstruasi terakhir diambil dengan kapas, lalu darah tersebut diteteskan ke makanan atau minuman yang akan dihidangkan kepada si korban sambil membaca mantra yang diberikan oleh sang dukun. Ritual ini dijalani lebih dari satu kali, biasanya hingga tiga kali agar ilmu hitam ini benar-benar merasuk kepada korban. Pelet tidak akan berfungsi jika digunakan kepada pasangan suami istri sah.

Ciri lain jika ada makanan atau minuman yang dihidangkan bercampur energi pelet darah menstruasi, pelaku akan menyuruh meminum atau memakan hidangan tersebut sampai habis hingga tidak ada yang tersisa.

Wallahualam.

Jaran Goyang

"Apa salah dan dosaku, Sayang. Cinta suciku kau buang-buang. Lihat jurus yang kan kuberikan, jaran goyang, jaran goyang."

Membaca potongan lirik di atas, tentunya tidaklah begitu asing di telinga. Terdengar begitu angkuh bukan, menebar sesumbar akan sebuah jurus yang dirasa begitu ampuh untuk merengkuh. Jaran Goyang... apakah ini hanya sekedar judul lagu? Atau, sejatinya kata ini sebuah mantra yang sudah ada sejak lama?

Di masa sekarang, mungkin Jaran Goyang tidak ayal hanya dikenal sebagai sebuah judul lagu saja. Hanya beberapa orang yang mungkin memahaminya sebagai sebuah ajian mantra tingkat tinggi yang telah ada sejak zaman dulu. Ilmu ini memang diciptakan untuk menggaet lawan jenis yang dikehendaki.

Pada awalnya ajian ini diciptakan oleh pertapa sakti bernama Empu Ki Buyut Mangun Tapa, yang semasa masa tirakatnya menulis sebuah kitab yakni "Kitab Mantra Asmara". Sebuah kumpulan tulisan berisikan ajian pelet, cara merawat badan, bahkan sampe ilmu keperawanan abadi tertulis di sana.

Terdengar sangat menjanjikan, dan bagi orang yang menghamba duniawi pasti ingin memiliknya. Namun sayangnya, kitab ini ternyata hanya diajarkan secara turun-temurun dan tersembunyi di beberapa kalangan spiritual saja, agar "keseimbangan ekosistem" tetap terjaga.

Mungkin saking istimewanya apa yang tertulis di kitab ini, dan sifat dasar manusia yang serakah, tidak heran jika kemudian terjadi beberapa pembelokan dengan maksud menyempurnakan apa yang sejatinya sudah tertulis.

Salah satu ajian kemudian dikembangkan menjadi lebih dahsyat lagi oleh seorang perempuan muda bernama Nyai Sekarjagad Arumsari. Ajian ini diberi nama Jaran Goyang yang dikenal ampuh tiada lawan.

Saking terkenalnya ajian ini, Nyai Sekarjagad Arumsari bahkan sampai dijuluki dengan Nini Pelet pada masanya. Seorang wanita yang selalu tampak muda karena efek ilmu hitam yang ia kembangkan tadi, walaupun sebenarnya sudah makin tergerogoti usia. Namun, tiada ilmu yang abadi selain ajaran Tuhan. Di akhir hayatnya, Nini Pelet kembali

ke wujud aslinya sebagai seorang wanita tua renta yang terkapar tak berdaya di umurnya yang--kami duga--mencapai 120 tahun.

Kembali lagi ke pembahasan Jaran Goyang tadi, ajian ini kemudian kembali berkembang di masa kolonial. Para wanita pribumi banyak menggunakannya untuk menarik perhatian *meneer* Belanda atau juragan lokal dengan maksud mendapat kesejahteraan secara instan.

Sang pelaku biasanya diharuskan mandi kembang tengah malam dan melakukan puasa selama 35 hari dimulai dari tanggal weton pelaku. Sampai di sini masih terlihat normal saja dan tampak seperti ajaran aliran putih ya? Perlu dicatat bahwa *step* ini hanyalah bagian dari awalnya saja.

Setelahnya pelaku harus merapal mantra Jaran Goyang sebanyak 111 kali sembari menyebut nama target. Sampai pada akhirnya target akan mendadak luluh dan tergila-gila atau bahkan terbayang selalu di benaknya akan pesona pelaku.

Dalam tahap ini, sebenarnya yang dipanggil adalah khodam si target. Metode dari ilmu ini adalah mengaktifkan siluman wanita berwajah kuda (atau sebaliknya tergantung jenis kelamin target). Siluman tadi akan menjadi perantara untuk terus-menerus memengaruhi korban (dengan cara meliukkan badan atau menari) hingga kehilangan kesadarannya dan memanggil khodam si target untuk menuruti semua apa yang dikehendaki oleh pemilik ajian Jaran Goyang.

Siluman perantara tadi juga mesti dimasukkan ke batu mustika, yang pada hari-hari tertentu harus diberikan minyak seperti minyak apel jin sebagai upah atau makanan agar dia tetap mau "bekerja". Untuk sedikit penggambaran saja, mantra Jaran Goyang berbunyi seperti ini:

"Niyat ingsun amatek ajiku sijaran goyang. Tak goyang ing tengah latar, cemetiku sodo lanang upet-upetku lewe benang. Tak sabetake gunung jugrug watu gempur, ...,(sensor)... sirep, tak sabetake atine si jabang bayi.... (nama calon target) Pet sidho edan ora edan sidho gendeng ora gendeng Ora mari mari yen ora ingsun sing nambani."

Namun, kami tidak akan membahas secara detail tentang mantra dan ritualnya. Karena kami meyakini cinta pasti butuh perjuangan, meskipun ajian ini ampuh, kami pastikan tidak akan pernah bisa berfungsi kepada target atau korban yang selalu taat beribadah setiap hari.



#RETROCOGNITION
om. Hao

Jay
Sept 2018

"Sayang, janganlah kau waton serem. Hubungan kita semula adem. Tapi sekarang kecut bagaikan asem. Semar mesem, semar mesem."

Pasti semua akan mengira bahwa kata Semar Mesem disebutkan hanya sebagai ornamen pelengkap lirik saja. Jangan salah, sejatinya antara Jaran Goyang dan Semar Mesem nyatanya memang saling berhubungan satu sama lain, yakni memiliki kesamaan dalam hal ajian pikat-memikat.

Ajian ini bisa dibilang sudah cukup tua dan mulai diterapkan sebelum agama Islam masuk pada medio tahun 700 M. Di kala itu ajian ini merupakan bentuk penyempurnaan dari ajaran ilmu kebatinan yang sudah ada sejak tahun 200 SM.

Salah satu penggalan lirik di ajian ini mengatakan: *"teka welas asih saking kersane Gusti"*. Yang diartikan, semuanya nanti akan datang atas kehendak Tuhan. Kenapa nama Tuhan disebut pada sebuah ajian yang banyak dianggap sesat ini?

Kami mencoba meluruskan bahwa dari awal, ajian ini memang merupakan sebuah ilmu kebatinan. Perkembangan zaman membuat manusia yang kelewat kreatif membelokkannya untuk tujuan lain. Sebenarnya untuk menguasai ajian Semar Mesem dengan sempurna, pelaku harus menjalani ritual tirakat yakni puasa mutih selama 7 hari dan membaca mantra setiap malam menjelang tidur sebanyak 7 kali. Ritual terakhir ditutup dengan puasa pati geni satu hari satu malam yang harus dimulai pada malam Selasa kliwon.

Puasa mutih adalah puasa pada umumnya, bedanya ketika hanya boleh makan nasi putih dan minum air putih saja. Sedangkan, pati geni

adalah puasa selama 24 jam tanpa makan dan tanpa minum serta tidak tidur di dalam ruangan tanpa cahaya sedikitpun sambil terus membaca mantra ajian Semar Mesem. Ritual pati geni tidak memperbolehkan pelakunya tertidur sedetikpun. Jika gagal, wajib mengulang dari awal lagi.

Si pelaku harus melakoni lelaku dengan ketulusan serta keikhlasan yang tinggi. Sampai pada akhirnya akan muncul pertanda bahwa ilmu Semar Mesem sudah dikuasai. Pertanda tersebut biasanya dengan munculnya sebuah pusaka kecil berbentuk keris kuningan Semar kecil yang merupakan manifestasi dari ilmu Semar Mesem itu sendiri.

Orang yang memiliki ajian ini memiliki senyuman seperti Semar yang sangat menawan dan mampu memikat banyak orang karena kesempurnaan tingkat kebatinannya. Karena dari awal memang tujuan ajian ini adalah untuk memperoleh kewibawaan dan aura yang menarik.

Namun pada masa sekarang, banyak orang yang tidak kuat bahkan tidak mau repot melakoni ritual untuk menguasai ilmu kebatinan ini, sehingga mereka datang ke paranormal atau dukun untuk memiliki ajian dengan cara instan. Padahal, di balik itu semua kita tidak pernah tahu detail perjanjian si dukun dengan setan. Bayangkan saja, dengan cara sebelumnya saja tidak ada kepastian mendapatkan ajian itu. Namun, dengan cara instan, pusaka yang digunakan sebagai perantara tersebut sudah siap digunakan. Sepemahaman kami, biasanya para dukun sesat zaman sekarang membeli atau memesan kepada para pengrajin besi untuk dibuatkan keris kecil berlogam kuningan dengan wujud semar kemudian diisi khodam jin sesat.

Bagi kami, seorang dukun tidaklah sulit untuk mencari jin-jin sesat atau siluman yang mau dikaryakan. Secara wujud, besi dan batu memang disukai oleh golongan jin sesat sebagai tempat tinggal, apalagi

kemudian diberi wewangian atau bahkan dipuja-puja, mereka akan semakin betah. Jika sudah demikian, pelaku cukup merapalkan mantra yang sudah diberikan si dukun dan nama target. Kemudian target akan merasa teringat serta terngiang-ngiang terus akan wajah pelaku dan akan muncul rasa cinta.

Seperti ilmu sesat yang lain, Semar Mesem berkualitas kw ini memiliki efek yang cukup mengerikan, korban akan selalu menginginkan berhubungan intim dengan pelaku, karena sosok jin sesat tersebut merasuk ke tubuh korban dan memengaruhi hati serta pikiran.

Bisa kami katakan, jarang sekali pelet digunakan untuk mencari jodoh. Pada praktiknya, ilmu Semar Mesem kw tujuannya bisa bermacam-macam seperti; memikat lawan jenis, menjadi pelakor tanpa tandingan, atau bahkan menarik relasi bisnis dalam pekerjaan. Semua tergantung permintaan pelaku kepada si dukun.

"Niat ingsun amatek ajiku si semar mesem... mut-mutanku inten... cahyane manjing pilinganku kiwo lan tengen... sing nyawang kegiwang... apa maneh yen sing nyawang kang tumancep kumanthil ing telenging sanubariku... yo iku si jabang bayi."

Setan Kober

"Niat Ingsun amatek ajiku sang setan kober, gelem kang siro kongkon, lebonono guwo garbane si jabang bayi... bin... wolak walik ing jantung atine.. remet-remeten limpahne si... bin... kerik keriken sikile, ketemu turu tangekno, ketemu tangi jagakno... ketemu jagong adekno."

Setan Kober banyak dikenal orang sebagai keris pusaka yang legendaris, dibuat pada awal kerajaan Islam Demak Bintoro. Keris tersebut kemudian dimiliki oleh Djafar Shodiq atau Sunan Kudus yang

kemudian diberikan kepada murid kesayangannya Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

Keris Pusaka Setan Kober terkenal sangat ampuh, tapi karakter keris Setan Kober membawa hawa panas, sehingga yang membawa keris tersebut akan mudah marah.

Kita tidak akan membahas mengenai Keris Setan Kober, melainkan sebuah ilmu pelet yang juga bernama Setan Kober. Ajian ini tergolong ilmu penaklukan sukma jarak jauh dan ilmu pelet keras, sehingga tidak digunakan untuk main-main dan harus paham benar akan konsekuensinya.

Mengingat bahan bakar dari ajian ini berpusat pada api dendam asmara karena pernah ditolak ataupun sakit hati. Bisa dipastikan ajian ini sebanding hitamnya dengan ilmu santet. Dinamakan Setan Kober, karena target seperti akan mengalami kesetanan atau gelap mata dan tidak peduli omongan orang lain, yang dipikirkan hanya pelaku yang telah membuatnya jatuh cinta.

Bagi sebagian orang, ajian ini dikenal sebagai guna-guna untuk menguasai seseorang dari jarak jauh yang super-akurat, karena kebanyakan khodam bermuatan setan ini memang sanggup menjembatani kemauan seseorang agar segera terwujud dalam hal asmara yang didasari rasa dendam.

Kebanyakan penganut ajian Setan Kober adalah kaum pria yang berkeinginan untuk memikat kaum wanita. Beda dengan dua ajian sebelumnya yang bisa dilakukan oleh siapa saja.

Dilihat dari sejarahnya, sejak zaman dahulu, para pemuda desa sudah mempelajari ajian ini turun-temurun dari kakek atau ayahnya untuk jaga-jaga semisal terjadi penolakan dalam prosesi lamaran.

Untuk menguasai ajian ini, seseorang harus melakukan ritual sebagai penebusan untuk mendatangkan khodam si Setan Kober yang terkenal ganas. Siapa pun yang berhasil menjalankan ritual ini, maka khodam setan mau melakukan apa pun sesuai perintah majikannya.

Mengamalkan ajian Setan Kober ini, haruslah dengan ritual tirakat dan menjalani sepenuh hati tanpa keraguan. Biasanya pelaku harus melakukan tirakat puasa mutih selama 4 hari, dan setiap pukul 12 malam pelaku ritual harus membakar dupa sambil merapalkan mantra ajian.

Usai puasa mutih dilanjut dengan puasa pati geni sehari semalam dalam kondisi ruangan gelap (tanpa cahaya sedikit pun) dan tanpa sehelai benang pun. Ritual ditutup dengan prosesi mandi kembang tujuh rupa dari tujuh sumber mata air berbeda.

Biasanya ketika puasa pati geni, akan muncul sosok hitam. Sosok tersebut adalah khodam Setan Kober yang siap diperintah sesuai keinginan pelaku.

Tak berselang lama, target yang terkena gendam atau hipnotis, akan menyebut nama pelaku lalu lari mencarinya seperti orang kesetanan atau hilang ingatan. Tidak jarang pula, ada yang sampai menyembah pelaku agar mau menerima cintanya. Namun seperti sudah dijelaskan di awal tadi, pemilik ajian ini biasanya berangkat dengan motif dendam. Jadi meskipun dirinya merasa dikejar, hal yang akan dilakukan oleh pelaku adalah mempermainkan ataupun menolak perasaan si target, hingga pada akhirnya akan berdampak pada kegilaan mental karena korban merasa terhina.

Jangan dikira dalam melakukan ajian ini para pelaku tidak memiliki risiko, karena tidak sedikit pula yang berujung pada kegagalan. Ajian Setan Kober justru berbalik kepada pelaku sendiri hingga menjadi

gila. Siapa pun yang sudah terkena pengaruh ajian ini, biasanya agak sulit disembuhkan.

Intinya, kita tidak pernah tahu niat jahat apa yang sebenarnya ada di sekitar kita. Jadi, alangkah baiknya jika saat kita disukai orang tapi kita tidak suka dengan orang tersebut, lakukanlah penolakan dengan cara halus dan santun, agar tidak ada yang tersinggung apalagi dendam.

Namun, jangan pernah khawatir dengan segala ilmu setan, apa pun bentuknya, karena setan tidak akan sanggup menyentuh orang yang memiliki ketebalan iman serta kesadaran tinggi. Salah satu cara penangkalnya adalah dengan rutin melantunkan doa di sepertiga malam.

Jembut Sirepan

Ini adalah ajian sakti mandraguna yang bisa dibilang cukup langka dan *out of the box*, tapi memang nyata adanya pada suatu masa. Pahamilah dulu sejarahnya, sebelum kita menertawakan nama dari ajian ini yang bisa dibilang agak lucu: Jembut Sirepan.

Jembut yang artinya bulu kemaluan, dan sirepan yang artinya hipnotis. Ini adalah ilmu pelet yang menggunakan media bulu kemaluan untuk menghipnotis lawan jenis.

Filosofi dasarnya sangat sederhana kenapa menggunakan media tadi, agar cintanya selalu tumbuh seperti halnya bulu kemaluan, meskipun dicukur akan terus tumbuh.

Manusia terkadang bisa sangat pintar ketika hal tersebut berkaitan dengan nafsu duniawi. Siapa pun yang awalnya memprakarsai pelet ini, pastilah orang yang teramat sangat kreatif. Pelet ini akan menyerang secara psikis dan nafsu birahi dari si target agar selalu terbayang keinginan untuk bersetubuh. Jika seseorang sudah diguna-

guna oleh pelet ini, biasanya kepala mereka akan pusing dan bingung kelimpungan jika tidak bercinta dengan si pengguna pelet.

Umumnya pelet ini kerap digunakan oleh para pelakor dan pekerja seks komersial untuk kepentingan pribadi seperti meminta uang atau semacamnya. Intinya jika pelet ini sudah digunakan oleh pelaku, sang korban akan menuruti semua kehendak pelaku.

Ada sebutan lain untuk ilmu ini, yaitu pengasihan sajian racun cinta asmara. Kenapa dibilang racun? Ya… karena pelet ini tidak akan bekerja jika media yang sudah disiapkan tidak dicampurkan ke dalam makanan atau minuman si target. Selain menjijikkan untuk dibayangkan, dari segi kesehatan pun juga sangat tidak direkomendasikan.

Kami akan membocorkan sedikit bagaimana ritual dari pelet ini biasa dilakukan. Si pelaku diharuskan membawa 7 helai bulu kemaluan dan daun pisang mas yang sudah kering. Kebanyakan juga disertakan mahar sebutir telur ayam kampung. Setelah itu, bulu tadi kemudian dirajah dengan mantra sirepan asmara pepitu, setelahnya dituliskan nama lengkap target plus weton dan tanggal lahirnya pada lembar daun pisang mas yang kering tadi.

Bulu kemaluan tadi lalu dibungkus dengan daun pisang mas. Saat memasuki tengah malam, bungkusan tadi dibakar dan abu sisa pembakaran disimpan dalam kertas atau plastik pembungkus. Hal ini hanya dilakukan tengah malam, dan saat pembakaran wajib membawa foto si target dengan hanya diterangi cahaya lilin. Namun sebelumnya, pelaku ilmu ini harus lelaku puasa "mutih" selama 7 hari.

Untuk membuktikan keampuhannya, abu sisa pembakaran tadi dicampur ke makanan atau minuman si target. Jika target sudah "kena", maka dapat segera didekati dan dimanfaatkan. Asalkan kita mau melayani hasrat birahinya, maka target akan tunduk dengan segala

permintaan pelaku. Seketika pelet sudah bekerja, bisa dipastikan akan sulit sekali dinetralisasi sebab masuknya langsung ke tubuh secara halus dan akan masuk ke dalam darah. Efeknya akan meningkatkan hasrat seksual target.

Bahkan pelet ini bisa dikirim kepada seseorang yang memiliki ilmu kebatinan, sebab sifatnya yang sangat halus dan kebutuhan nafsu manusia yang mendasar. Namun tenang, setiap virus yang diciptakan akan selalu memiliki antivirusnya. Pelet ini tidak akan berlaku jika sebelum meminum atau memakan hidangan yang sudah diguna-guna kita mengucap doa terlebih dahulu. Lagi-lagi, doa akan selalu menyelamatkan manusia.

Jangan pernah mencoba ilmu pelet, karena efeknya sangat merugikan bagi pelaku maupun korbannya. Meskipun tercapai tujuan menikah misalnya, hal ini tidak berlangsung lama karena rumah tangganya tidak akan langgeng.

Susuk

Susuk adalah sebuah ilmu yang mungkin sudah banyak orang tahu kegunaannya. Kami meyakini hingga saat ini susuk masih banyak digunakan. Pesona susuk sudah ada dan dipercaya sejak lama. Istilah ini kali pertama muncul dari tanah Borneo pada tahun 300-an SM. Raja-raja di sana memakai susuk untuk kewibawaan di depan rakyatnya dan tentunya agar disegani oleh musuh-musuhnya.

Selain untuk pribadinya, tidak jarang raja juga memasangkan susuk untuk para dayang dan selirnya agar selalu terlihat cantik dan memesona. Bisa dibilang pada zaman dulu, susuk hanya berkembang di kalangan istana dan dianggap sebagai benda sakral.

Namun seiring berjalannya waktu, budaya mistis ini kemudian menyebar ke pulau-pulau lain; termasuk Pulau Jawa. Maka tidaklah mengherankan jika isu tentang susuk ini kemudian menyebar ke kalangan masyarakat biasa.

Umumnya, susuk selalu terbuat dari bahan dasar batu mulia atau logam mulia, bahkan ada yang dari hewan "samber lilin", yang "kemilau"-nya kemudian sering dimanfaatkan untuk hal-hal yang berbau penambahan pesona dan aura diri. Namun, selain kedua hal tersebut, ada pula yang mencoba menggunakan susuk untuk kepentingan: selalu "merapatkan" organ vital, menambah daya tarik seseorang saat bergoyang (banyak digunakan oleh para biduan), atau dipasang di sebuah bangunan untuk melariskan usaha atau menolak bahaya.

Bahkan ada juga model susuk yang digunakan untuk kekuatan alat vital kaum pria. Susuk ini bentuknya semacam gotri. Mungkin terdengar tidak masuk akal, tapi gotri tersebut nantinya akan hilang dan menyatu di dalam tubuh. Secara nalar sebenarnya gotri tersebut memiliki khodam jin yang akan menambah energi dan kekuatan orang tersebut selama berhubungan intim. Bisa dikatakan sebenarnya jin tersebut yang sedang bercinta. Seperti biasa, selalu ada saja manusia yang kelewat kreatif.

Jika dilihat dari kacamata metafisika, susuk sendiri sebenarnya terdiri dari dua jenis, ada yang menggunakan khodam jin (seperti beberapa ajian yang pernah kami bahas sebelumnya), ada pula yang tidak menggunakan khodam jin. Hanya saja, setelah susuk dipasangkan kemudian akan muncul sugesti yang dipercaya dapat memicu terpancarnya aura-aura baik dari dalam tubuh. Bahkan tidak sedikit pula paranormal yang mengutip teknik akupuntur dalam keputusannya memasang jarum susuk agar lebih maksimal khasiatnya.

Biasanya sebelum dilakukan pemasangan susuk, si pelaku wajib melakukan puasa "mutih" selama 3 hari. Kemudian dilanjut dengan mandi suci. Setelahnya baru dengan bantuan paranormal, jarum susuk dipasangkan di area yang diinginkan.

Para pemakai susuk akan menghindari makanan berbahan labu, rebung bambu, dan keladi talas. Sebab jika memakan ini baik sengaja maupun tak sengaja, khasiat metafisik dari susuk akan hilang dan memudar, meski benda fisiknya (jarum susuk) masih tetap tertanam dalam tubuh.

Risiko pemakai susuk, kelak ketika memasuki masa-masa akhir hidupnya, si pemasang akan susah meninggal. Hal ini lazim ditemukan pada orang-orang tua yang saat menjelang akhir hayatnya sulit meninggal karena susuk yang berada di dalam tubuh menyimpan energi supranatural yang masih aktif dan akan menghambat aliran energi ruh yang akan keluar dari dalam tubuh.

Susuk rata-rata hanya bisa dicabut oleh orang yang memasangnya di awal karena setiap paranormal atau orang ahli bidang susuk mempunyai mantra yang berbeda-beda. Jadi, perlu perlakuan khusus secara supranatural kepada mereka yang memakai susuk saat akan meninggal.





Kejawen dan Kedatangan Imprealisme

Awal merebaknya ilmu hitam



Kejawen

Kejawen adalah kata bentukan yang berasal dari kata ke-jawi-an dengan keluwesan lidah orang jawa diucapkan Kejawen. Kejawen hakikatnya adalah suatu tata cara atau aturan di dalam berkehidupan, baik kepada sesama manusia, alam, para leluhur, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan Kejawen sudah ada sejak orang Jawa mulai ada. Kejawen tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena para pengikut Kejawen rata-rata lebih taat menjalankan agama yang dianut-nya. Mereka mengedepankan "rasa" serta intuisi yang didapat secara otomatis karena kedekatan dengan Tuhan serta para leluhur.

Para penganut Kejawen dianggap "waskito" atau memiliki ke-lebihan bukan karena mereka melakukan persembahan kepada berhala tapi karena mereka menjaga hati agar tetap bersih sehingga apa yang menjadi rahasia langit dan bumi terbuka karena izin Tuhan. Tingkatan itu dinamakan "manunggaling kawulo Gusti" yang mana jika diartikan dengan luas adalah sebuah keyakinan akan keesaan Tuhan sehingga tidak akan pernah memiliki rasa khawatir dan rasa takut. Yang ditakutkan hanyalah jika perbuatannya membuat Tuhan murka.

Tidak heran para penganut Kejawen lebih suka berdiam diri atau tidak banyak bicara kecuali untuk hal-hal yang penting. Mereka cenderung berhati-hati dalam bertindak, takut apabila tindak tanduknya menyakiti orang lain, dan akan membuat Tuhan murka. Bahkan, ketika para Kejawen dihujat dikatakan sesat, mereka pun hanya diam, hanya akan mengucap "mereka belum paham saja".

Pada masa sekarang ini banyak orang menilai ajaran Jawa melenceng, karena ajaran Kejawen identik dengan sesaji serta ritual-ritual yang dinilai sudah tidak kompatibel dengan perkembangan zaman. Bagi orang yang kurang memahami akan mengatakan sesaji



merupakan bentuk persekutuan dengan makhluk halus atau jin sesat, dan dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Penilaian itu diperkuat dengan tayangan-tayangan di televisi mengenai keberadaan dukun yang menggunakan sesaji, serta keris sebagai media. Hal tersebut menjadikan banyak orang antipati dengan ajaran Kejawen. Padahal, Kejawen sejati tidak mengajarkan ilmu hitam yang digunakan untuk membuat orang lain menderita. Bahkan, banyak ajaran baik yang bisa dipahami untuk saling menghormati dan menghargai semua makhluk. Meskipun ada ratusan kelompok Kejawen dengan berbagai macam ajarannya, kami akan coba meluruskan pemahaman mengenai Kejawen sejati dengan segala keterbatasan ilmu yang kami miliki.

Salah satu contoh mengenai bentuk implementasi sesaji. Masyarakat Kejawen percaya bahwa doa yang didengar Tuhan merupakan berkah dari para leluhur. Mereka meyakini jika mendoakan leluhur maka leluhur juga akan mendoakan keturunannya yang masih ada di dunia agar Tuhan memberikan segala kemurahannya. Penjelasannya adalah, meskipun amal kebaikan terputus, bukan berarti doa orang yang sudah meninggal tidak didengar oleh Tuhan. Berawal dari hal tersebut para penganut Kejawen melakukan ritual-ritual budaya yang menggunakan simbol-simbol dalam bentuk sesaji (bunga, kemenyan, minyak, dsb) yang kemudian dipadukan dengan ajaran agama yang masuk di Pulau Jawa.



Namun, kemudian muncul pemahaman baru mengenai keberadaan sesaji ketika beberapa orang

menyelewengkan ajaran leluhur[1]. Sesajen dijadikan sebagai media persembahan untuk jin atau makhluk halus lain yang berlaku sebagai "prewangan[2]". Hal tersebut kami sederhanakan menjadi "klenik" agar para pembaca lebih memahami Kejawen dan klenik itu berbeda. Maka pun sekali lagi kami sampaikan, ajaran Kejawen sejatinya tidak lepas dari hal-hal di luar logika, itu diibaratkan "bonus" dari Sang Pencipta, beda halnya ketika memang bertujuan untuk mencari kesaktian.

Makna Sesaji

Sesaji bisa diartikan sebagai sajian, sebuah penghormatan. Analoginya adalah, layaknya seorang tamu yang datang, tentunya akan diberikan sajian terbaik, dan hal tersebut adalah bentuk penghormatan kepada tamu yang mengunjungi rumah kita. Seperti kita ketahui, sebagian orang beragama meyakini bahwa pada malam Jumat ruh-ruh orang yang meninggal akan datang untuk melihat keluarga mereka, kita yang masih hidup alangkah baiknya mendoakan mereka yang telah mendahului kita. Didasari itulah masyarakat Kejawen pada malam Jumat kemudian menyiapkan sesaji sebagai wujud penghormatan kepada para leluhur dan pendahulu di samping mereka juga berdoa menurut agama serta keyakinan masing-masing.

[1] Leluhur bermakna pendahulu yang memiliki luhur budi pekerti baik. Biasanya adalah orang yang berjuang di bidang agama misalnya Wali Tuhan, Kyai, para pemuka agama ataupun para pejuang bangsa yang telah mengorbankan jiwa demi Negara.

[2] Prewangan adalah sosok jin negatif yang berlaku layaknya pembantu, bisa disuruh melakukan banyak hal, terutama yang berkaitan dengan duniawi. Biasanya penggunaan prewangan diawali dengan perjanjian, dan si pemilik prewangan wajib memberikan sesaji sebagai upah. Namun, itu semua akan ada kompensasi di akhir karena tindakan itu menyekutukan Tuhan.


day
2017
; 2018
RETROCOGNITION
Om - Hao

Filosofi Sesaji Bunga

Bunga melambangkan keharuman. Harum sendiri bermakna bahwa segala tujuan hidup kita mendapat berkah dari para leluhur. Ada banyak bunga yang digunakan dalam setiap ritual Kejawen. Hal tersebut bagi mereka bukan sesuatu yang musyrik atau syirik karena bunga tersebut menyimbolkan agar kita selalu ingat apa yang disimbolkan melalui media sesaji tersebut. Misalnya:

Bunga Kantil

Dimaknai sebagai *pepeling* atau pengingat bahwa *meraih ngelmu iku kalakone kanthi laku*. Artinya, untuk menggapai sesuatu tidak cukup dengan berdoa saja, melainkan harus dengan tindakan nyata.



Bunga Melati

Melati berwarna putih, melambangkan kebersihan. Maknanya adalah, orang hidup harus mengedepankan kebersihan hati atau kejujuran, bukan menjadi orang yang munafik.

Bunga Mawar

Bermakna kiasan *awar-awar ben tawar* yang artinya kurang lebih, menetralkan hati agar menjalani segala sesuatu dengan ikhlas atau tanpa pamrih.

Bunga Kenanga

Bermakna agar kita mengenang kebaikan para pendahulu agar kita selamat di dunia dan akhirat.

Di atas merupakan bunga yang dipakai sebagai sesaji. Tidak hanya itu saja, penggunaan bunga-bunga tersebut juga merupakan pengingat agar makna yang terkandung dalam bunga tersebut diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan konsep "eling lan waspodo", ingat kepada Tuhan dan para leluhur, serta waspada atau lebih berhati-hati akan segala tindak-tanduk agar tidak menyakiti makhluk Tuhan.

Kita pahami bahwa dunia terbagi dua sisi yang berlawanan, sisi baik dan sisi buruk. Ibarat mata pisau jika digunakan seorang tukang masak akan menghasilkan masakan yang lezat. Namun, jika jatuh ke tangan seorang yang jahat, pisau bisa membuat orang lain celaka. Begitu juga dengan sesaji, akan berbeda makna jika dikaitkan dengan sebuah persembahan kepada sosok sesembahan, seperti sudah dijelaskan pada keterangan di atas. Sesaji pada sisi buruk bisa diibaratkan sebagai wujud upah untuk sosok "prewangan" atau sebagai wujud media untuk suatu tujuan. Seperti bunga kantil misalnya. Kantil dalam penyelewengan

kejawen atau lebih mudahnya kita sebut "klenik", adalah media sebagai pengikat jiwa yang digunakan untuk membuat lawan jenis menjadi cinta (pelet).

Sandang, Pangan, Papan

Konsep Sandang, Pangan, Papan adalah konsep yang diajarkan para leluhur tanah Jawa. Konsep ini sangat relevan dengan perkembangan zaman. Sandang berarti pakaian, pangan artinya makanan, sedangkan papan adalah rumah atau tempat tinggal. Urutan konsep ini tidak bisa dibalik, semua harus berurutan karena kebutuhan primer yang wajib dipenuhi sebagai manusia.

Sandang

Sandang atau pakaian menunjukkan kita sebagai manusia yang bermartabat, tidak berdasarkan bagusnya, tapi dilihat dari sisi kesopanan. Kita pahami bahwa salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan adalah manusia menutupi bagian auratnya. Sandang dalam budaya Jawa adalah martabat, akhlak ataupun tata krama. Sandang menjadi prioritas karena merupakan modal utama manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Pangan

Makanan adalah kebutuhan kedua setelah pakaian karena dengan berpakaian layak dan sopan, akan membuat kita menemukan cara mencari pangan dengan baik.

Papan

Ketika sandang pangan sudah tercukupi dengan baik, maka kebutuhan utama yang terakhir adalah rumah sebagai tempat tinggal

(dalam arti memiliki sendiri bukan kos atau mengontrak). Seperti idiom "rumahku istanaku", kita akan memiliki kebebasan di kediaman sendiri.

Pakaian Jawa

Busana Jawa penuh dengan makna kebajikan yang melambangkan harmonisasi berkaitan aktivitas sehari-hari, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, maupun dengan Sang Pencipta.

1. Iket

Iket adalah tali kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. Cara mengenakan iket harus kuat supaya ikatannya tidak mudah terlepas. Bagi orang Jawa arti iket agar manusia memiliki pamikir atau pemikiran yang tidak mudah terombang-ambing hanya karena faktor situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang.

2. Udheng

Udheng dikenakan pada bagian kepala seperti mengenakan topi. Bila sudah dikenakan di atas kepala, iket menjadi sulit dibedakan dengan udheng karena wujudnya sama. Udheng berasal dari kata mudheng artinya mengerti dengan jelas. Maknanya manusia akan memiliki pemikiran yang kukuh bila sudah mudheng atau memahami tujuan hidupnya. Manusia memiliki fitrah untuk senantiasa mencari kesejatian hidup sebagai sangkan paraning dumadi. Makna lain dari udheng ini adalah agar manusia memiliki keahlian atau keterampilan serta dapat menjalankan pekerjaannya dengan pemahaman yang memadai karena memiliki dasar pengetahuan.

3. Rasukan

Sebagai ciptaan Yang Mahakuasa, hendaklah manusia ngrasuk atau menganut sebuah jalan atau agama dengan kesadaran penuh menyembah Tuhan.

4. Benik

Busana Jawa seperti beskap selalu dilengkapi dengan benik (kancing) di sebelah kiri & kanan. Benik melambangkan bahwa manusia dalam melakukan tindakan harus selalu diniknik; artinya diperhitungkan dengan cermat. Apa pun yang dilakukan janganlah sampai merugikan orang lain, dapat menjaga antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

5. Sabuk

Sabuk digunakan dengan cara melingkarkan di pinggang. Sa-buk artinya hanya impas saja, tidak untung dan tidak rugi. Makna sabuk adalah agar manusia menggunakan badannya untuk bekerja sungguh-sungguh, jangan sampai pekerjaannya tidak menghasilkan atau tidak menguntungkan (buk).

6. Epek

Persamaan epek adalah apek; golek; mencari. Artinya dalam hidup ini kita harus mencari ilmu pengetahuan yang berguna.

7. Timang

Timang melambangkan bahwa ilmu yang ditempuh harus dipahami dengan jelas serta gamblang agar tidak gamang atau menimbulkan rasa ragu dan kuatir. (Samang-samang; berasal dari kata timang)

8. Jarik

Jarik adalah kain panjang yang dikenakan untuk menutupi tubuh sepanjang kaki. Jarik artinya serik. Jangan mudah iri terhadap orang lain karena hanya akan menimbulkan rasa emosional, grusa-grusu dalam menanggapi segala masalah.

9. Wiru

Mengenakan jarik atau kain selalu dengan cara mewiru ujung-nya sedemikian rupa. Wiru atau wiron bisa terjadi dengan cara melipat-lipat ujung jari. Wiru artinya wiwiren aja nganti kleru. Olahlah segala hal sehingga menumbuhkan rasa menyenangkan dan harmonis, jangan sampai menimbulkan kekeliruan dan disharmoni.

10. Bebed

Bebed adalah kain atau jarik yang dikenakan laki-laki. Bebed arti-nya manusia harus ubed yakni tekun, rajin serta bersungguh-sungguh dalam bekerja atau mencari rejeki.

11. Canela

Canela adalah alas kaki, berupa sandal atau selop. Canela ber-makna "canthelna jroning nala", atau peganglah kuat di dalam hatimu. Canela dikenakan di kaki dengan maksud agar kita selalu menyembah lahir dan batin hanya di kaki-Nya.

12. Curiga dan Rangka

Curiga atau keris berwujud wilahan, bilahan, dan terdapat di dalam warangka atau wadahnya. Curiga dan warangka adalah lambang bahwa manusia sebagai ciptaan menyembah Tuhan sebagai

penciptanya dalam sebuah hubungan *kawula jumbuhing* Gusti. Curiga ditempatkan di belakang artinya dalam menyembah Yang Mahakuasa hendaknya manusia bisa *ngungkurake godhaning* setan yang senantiasa mengganggu manusia ketika akan berbuat kebaikan.

Makanan Jawa

Tidak hanya pakaian saja, makanan pun sarat dengan nilai-nilai ajaran luhur bahwa manusia tidak akan lepas dari kekuasaan Tuhan. Hal tersebut sudah diajarkan oleh para leluhur, tapi masa sekarang sudah banyak orang melupakan. Seperti yang sudah dibahas di halaman sebelumnya mengenai pemaknaan sesaji, selain bunga-bungaan ada juga penggunakan makanan, meskipun sebenarnya juga bisa dimakan sehari-hari. Misalnya;

- Sayur lodeh: terdiri dari 12 komponen, salah satunya waluh (owal dan luh = lepas dari air mata) yang bermakna segala kesedihan sirna. Dan, merupakan lambang dari 3 (1+2) kehidupan yakni alam dunia, alam kubur, alam akhirat.



- Ketupat: ngaku kalepatan. Makanan berbungkus janur dan berbahan beras ini biasa disajikan ketika hari raya ied. Karena kupat memiliki makna sebuah pangakuan kesalahan.
- Lepet: terbuat dari beras ketan dicampur dengan kacang tolo atau kacang kedelai, bisa juga kacang merah, dan sedikit kelapa untuk menambah rasa gurih. Lepet biasa dibungkus daun pisang atau daun janur. Lepet dalam bahasa Jawa berarti "disilep kang rapet", yang maknanya "ditutup yang rapat". Kesalahan yang sudah terjadi ditutup dengan rapat setelah mendapatkan maaf. Atau, mengubur masa lalu yang tidak baik.
- Lemper: bermakna "yen dialem atimu ojo memper", kurang lebih artinya "kalau dipuji, janganlah menjadi sombong". Lemper menggambarkan sebagai manusia jangan sampai memiliki rasa tinggi hati atau sifat sombong.

Bangunan Jawa

Salah satu relief Candi Borobudur cukup menjelaskan bahwa Joglo merupakan bangunan asli masyarakat Jawa. Dan perlu dipahami kembali bahwa masyarakat Kejawen dalam mengerjakan segala sesuatu tidak lepas dari makna dan filosofi.

Bangunan itu macam-macam jenisnya, bisa berupa rumah, gedung, jembatan, dan sebagainya. Namun pada bagian ini kita membahas rumah dari sudut pandang orang Jawa. Dalam pembuatan sebuah bangunan khususnya rumah, tentu melibatkan berbagai perhitungan dan ritual atau "selametan" yang sedemikian rumit berdasarkan pandangan filosofis yang dipegang oleh masyarakat Jawa. Ada tiga tingkatan kepercayaan masyarakat Jawa yaitu:

1. kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang menggambarkan dunia roh. Masyarakat Jawa percaya bahwa leluhur mereka selalu mengawasi dan akan menegur bila terjadi kesalahan. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan selalu diadakan upacara selamatan sebagai bagian dari permohonan restu dalam melakukan kegiatan agar berjalan lancar.
2. kepercayaan akan kekuatan alam semesta. Masyarakat Jawa percaya pada keseimbangan dunia yang terbagi dalam makro-kosmos dan mikro-kosmos. Tanpa adanya keseimbangan dua hal itu, kehidupan ini tidak akan bahagia.
3. kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini berkembang ketika agama-agama mulai dianut oleh masyarakat Jawa yang pada akhirnya mengubah pandangan masyarakat, tapi tidak meninggalkan kepercayaan lamanya.[3]

Masyarakat Jawa sangat meyakini bahwa puncak kenikmatan hidup adalah sebuah ketentraman, baik ketentraman lahir maupun batin. Tentram di sini tidak diartikan hidup berlebihan dan bergelimpangan harta, tapi hidup secara ideal dan sanggup menyikapi segala macam masalah dengan ketenangan batin. Hal tersebut diaplikasikan dalam bentuk tempat tinggal serta berbagai macam selametan atau sesaji yang mengiringi dalam proses pembangunan khususnya rumah.

[3] Ronald, Arya. 1990. *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.


RETROCOGNITION

Joglo Pendopo

Kita akan coba bahas mengenai simbol-simbol yang ada pada sebuah bangunan rumah Jawa. Semua hal tertata detail sesuai fungsi dan sarat pemaknaan, bukan sekadar asal-asalan.

Sebenarnya banyak model rumah di Jawa, diantaranya model panggang pe, limasan, rumah kampung, dan joglo. Namun, kami akan ambil contoh filosofi dari model rumah joglo saja. Karena rumah joglo merupakan bentuk bangunan yang paling banyak dijumpai dan bangunan khas yang tersebar hampir di seluruh Pulau Jawa. Berdenah segi empat dengan ukuran yang lebih besar dan penggunaan bahan bangunan yang lebih banyak.

Bentuk Atap

Atap joglo berbentuk mengerucut menyerupai gunung. Hal tersebut menyimbolkan kesakralan atau kesucian. Kita pahami bahwa para leluhur yang telah wafat biasanya dimakamkan didataran tinggi yang dimaknai sudah mencapai kesempurnaan. Selain itu pada kepercayaan Hindu-Budha gunung sendiri merupakan tempat bersemayamnya para dewa.

Soko Guru

Atap joglo ditopang oleh empat tiang utama yang disebut soko guru. Jumlah ini menggambarkan konsep "kiblat papat limo pancer". Kiblat papat dimaknai sebagai unsur empat nafsu yakni nafsu aluamah, sufiyah, amarah, dan muthmainah. Jika kita mampu mengendalikan empat unsur tersebut secara seimbang, ketentraman yang akan didapat. Lebih jelasnya akan dijabarkan sedikit mengenai "kiblat papat" atau empat macam nafsu tersebut.

- Nafsu aluamah yaitu keinginan untuk makan, minum, berpakaian, bersenggama, dan sebagainya. Nafsu aluamah ini terjadi karena pengaruh unsur tanah yang menjadi pembentuk jasad manusia.
- Nafsu sufiyah berkaitan dengan keinginan duniawi untuk dipuji, kaya, menaikkan derajat dan pangkat, tamak, dan lain-lain. Nafsu ini berpadanan dengan sifat udara yang menjadi unsur pembentuk jasad. Sifat dari udara adalah selalu ingin memenuhi ruang selagi ruang itu ada.
- Nafsu amarah berkaitan dengan keinginan mempertahankan harga diri, marah, emosi, dan semacamnya. Nafsu ini mendapat pengaruh dari sifat panas atau api yang menjadi pembentuk jasad manusia.
- Nafsu muthmainah adalah nafsu yang mengajak ke arah kebaikan. Nafsu ini mendapat pengaruh sifat air yang juga menjadi pembentuk jasad manusia.

Pendapa

Pendapa ini terletak di depan. Dibuat tanpa dinding karena berkaitan dengan karakter orang Jawa yang ramah dan terbuka. Ruangan menerima tamu ini biasanya tidak diberi meja ataupun kursi, hanya tikar yang digelar agar antara tamu dan tuan rumah dapat berbicara dalam kesetaraan.

Pringgitan

Bagian pringgitan adalah tempat pemilik rumah menyimbolkan diri sebagai bayang-bayang Dewi Sri. Dewi padi ini dianggap sebagai sumber segala kehidupan, kesuburan, dan kebahagiaan. Pringgitan letaknya di antara pendapa dan dalem.

Dalem

Dalem adalah bagian yang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga. Di dalamnya ada terdapat tiga senthong atau kamar yaitu; senthong tengah, senthong kiwa, dan senthong tengen. Bagian paling disakralkan adalah bagian senthong tengah, yang di dalamnya terdapat pasren, yaitu tempat bersemayamnya Dewi Sri.

Gandog

Merupakan bangunan di kanan-kiri bangunan dalem atau bangunan utama. Gandog difungsikan sebagai tempat menginap para tamu atau sanak saudara yang berkunjung (paviliun). *Gandhok kiwo* atau kiri digunakan sebagai ruang tidur para laki-laki. Sedangkan *gandhok tengen* digunakan untuk ruang tidur perempuan. Namun, ada kalanya *gandhok* difungsikan sebagai gudang atau tempat penyimpanan bahan makanan.

Pawon

Pawon atau dapur terletak terpisah dari rumah inti karena bangunan dalem atau utama dianggap sakral, berbeda dengan pawon yang kotor. Pada zaman dahulu, proses memasak dilakukan dengan menggunakan kayu bakar sehingga dapur identik dengan banyaknya abu. Pawon berasal dari kata dasar awu yang berarti abu.

Pekiwan

Pekiwan atau bisa disebut kamar mandi, letaknya ada di luar rumah. Dengan konsep bahwa air sebagai tempat menyucikan diri, sehingga sebelum masuk rumah diwajibkan untuk membersihkan diri agar segala kotoran tidak terbawa ke dalam rumah.

Pembahasan di atas kiranya sudah cukup menjelaskan bahwa budaya Jawa murni sangat luhur bahkan semua terperinci dan detail membahas hubungan antarmanusia, semua makhluk, leluhur, dan Tuhan. Jika dituliskan semua mengenai budi luhur budaya Jawa tidak akan cukup dengan 1000 halaman kertas sekalipun. Namun, setiap masa pasti ada orang yang berlaku tidak baik dengan melakoni cara kurang tepat bahkan cenderung sesat.



Kedatangan Imperialisme

Setelah pembahasan mengenai Kejawen, kita masuk pada pembahasan imperialisme Barat. Di masa ini adalah awal dari sebuah pengaburan mengenai kesejatian Kejawen serta awal mula kerusakan Pulau Jawa, baik dari alamnya maupun manusianya.

Berakar dari hal tersebut buku ini tidak dimulai dari masa Klasik (Jawa Kuno), tapi mulai dari masa Kolonial, meskipun nantinya akan ada beberapa pembahasan mengenai masa kehidupan Klasik.

Kami akan mulai bercerita mengenai kedatangan imperialisme Barat di Pulau Jawa versi data sejarah dahulu untuk nantinya digabungkan dengan versi investigasi menggunakan metode retrokognismi karena akan berkaitan dengan banyak hal.

Jauh sebelum kedatangan imperialisme Barat, diperkirakan bangsa Timur Tengah telah menjalin hubungan dan interaksi dengan suku Jawa, hal ini bisa dibuktikan dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat pada tahun 475 Hijriah atau 1082 Masehi di Desa Leran, Kecamatan Manyar, Gresik. Dilihat dari namanya, diperkirakan Fatimah adalah keturunan Hibatullah, salah satu dinasti di Persia.

Diyakini bahwa kedatangan bangsa Barat menuju Nusantara khususnya Jawa setelah Konstantinopel jatuh ke tangan Turki Utsmani pada tahun 1453. Penguasa Turki saat itu, Sultan Mahmud II menutup akses pelabuhan Konstantinopel bagi orang-orang Eropa. Hal ini membuat orang-orang Eropa kemudian mencari informasi mengenai wilayah lain yang memiliki sumber daya alam melimpah seperti rempah-rempah.

Secara tidak sengaja mereka mendengar sebuah wilayah kepulauan yang alamnya sangat indah serta iklim yang bersahabat dengan sumber daya alam yang melimpah seperti karet, lada, dan rempah-rempah lainnya. Selain itu, mereka juga mencium adanya emas dan batu permata yang terkandung di dalam perut buminya.

Bangsa Portugis adalah yang kali pertama datang ke wilayah Nusantara. Pelaut-pelaut Portugis yang merupakan pelarian Templar berupaya merahasiakan peta yang memuat jalur laut menuju Asia Tenggara. Peta tersebut saat itu merupakan benda yang paling diburu oleh banyak raja dan saudagar-saudagar Eropa.

Hingga akhirnya pada tahun 1592, seorang Belanda bernama Cornelis De Houtman beserta saudaranya Frederik de Houtman dikirim oleh para pedagang Amsterdam menuju Lisboa (Ibu Kota Portugis). Tujuannya untuk mencari tahu tentang rute pelayaran dari Portugis ke Hindia Timur lewat Tanjung Harapan, dalam persiapan ekspedisi pertama Belanda ke wilayah penghasil rempah-rempah. Sempat bertahan selama dua tahun, mereka akhirnya tertangkap dan dimasukkan ke dalam penjara atas tuduhan kegiatan mata-mata. Pada awal tahun 1594, Cornelis dan Frederik dibebaskan setelah para pedagang Amsterdam menebusnya.

Sekembalinya Cornelis De Houtman ke Belanda[4], banyak informasi yang didapat mengenai rute pelayaran menuju Hindia Timur. Secara bersamaan seorang pedagang Belanda yang bekerja kepada Portugis yakni Jan Huygen van Linschoten juga kembali ke Belanda dengan membawa informasi yang sama. Bahkan, Jan Huygen van Linschoten menuliskan semua informasi yang didapatnya dalam bentuk buku dengan judul **"Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indien"**, yang berisikan mengenai pedoman perjalanan menuju ke Timur atau Hindia Portugis, termasuk memuat berbagai peta dan deksripsi detail mengenai jalur pelayaran yang dilakukan Portugis ke Hindia Timur, lengkap dengan segala permasalahannya.

Akhirnya, Cornelis De Houtman dan Jan Huygen van Linschoten berkolaborasi melakukan ekspedisi menuju Hindia Timur. Mereka membuat kesepakatan serta mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang, salah satunya memutuskan wilayah Banten sebagai tujuan utama. Hal tersebut tidak terlepas dari peran Banten sebagai pelabuhan rempah-rempah terkenal di ujung barat Pulau Jawa. Selain itu, letak geografis Banten dirasa aman dari gangguan Portugis yang menguasai jalur perdagangan Selat Malaka. Dengan kata lain, Belanda bisa menghindari Portugis melalui Samudra Hindia dan masuk lewat celah Selat Sunda.

Orang-orang Belanda pada waktu itu tidak sembarang melintasi samudera karena terkait akan Perjanjian Tordesillas yang dibuat oleh Paus Alexander VI tahun 1494. Paus Alexander VI membelah dunia di luar daratan Eropa menjadi dua wilayah untuk dianeksasi. Intinya

---

[4] Netherlands secara harfiah artinya adalah 'tanah rendah'. Namun, dari hasil sebuah wawancara dengan seorang warga Belanda, Netherlands dimaknai sebagai kumpulan dari berbagai macam bangsa seperti Jerman, Inggris, Portugis dan sebagainya. Mereka seolah dianggap kaum "terbuang", saat kita akhirnya mengenal kata "Van" pada sebuah nama. "Van" sendiri menjelaskan dari mana dia berasal.

Perjanjian Tordesillas membagi dunia ke dalam dua wilayah kekuasaan yang dibatasi oleh garis tordesillas yang membentang dari Kutub Utara ke Kutub Selatan melalui Kepulauan Verde di sebelah barat Benua Afrika. Spanyol diberi hak untuk melayari dan menguasai negeri-negeri di sebelah barat, sedangkan Portugis menguasai negeri-negeri di sebelah timur.

Pada tanggal 22 April 1529 kembali diadakan perjanjian yang dinamakan Perjanjian Saragosa. Perjanjian tersebut merupakan kelanjutan dari Perjanjian Tordesillas yang berisikan penjelasan mengenai wilayah kekuasaan Spanyol yang membentang dari Meksiko ke arah barat sampai kepulauan Filipina dan wilayah kekuasaan Portugis membentang dari Brasil ke arah timur sampai Kepulauan Maluku.

Pelayaran pertama Belanda dimulai pada 2 April 1595. Cornelis De Houtman yang memimpin pelayaran besar ini bertolak dari Amsterdam menuju Banten dengan menggunakan empat buah kapal ekspedisi yang dilengkapi dengan 64 pucuk meram (Amsterdam, Mauritius, Hollandia, dan Duyfken) bersama dengan 249 awak kapal. Pelayaran tersebut disponsori oleh serikat dagang *Compagnie van Verre* yang berdiri tahun 1594. Salah satu pendiri perserikatan saudagar Belanda tersebut adalah walikota Amsterdam.

Rombongan ekspedisi berhasil tiba di wilayah Banten pada 27 Juni 1596, setelah sebelumnya mereka mengalami banyak konflik internal akibat kurangnya pengalaman serta penguasaan medan. Kurangnya bahan makanan serta perbekalan membuat penyakit sariawan merebak, sempat menjadi pemicu terjadinya perkelahian dan pembunuhan antar-awak kapal.

Awalnya penduduk Banten menerima mereka. Namun, lama-kelamaan tabiat kasar dan serakah yang ditunjukkan para awak kapal

Belanda membuat Sultan Banten bertindak. Dibantu oleh petugas Portugis di Banten, semua kapal Belanda diusir keluar. Ekspedisi kemudian dilanjutkan ke utara pantai Jawa dan singgah di Madura. Di tempat tersebut, tabiat buruk mereka kembali menimbulkan konflik dengan penduduk asli hingga membuat seorang pangeran terbunuh. Akibatnya beberapa awak kapal Belanda ditangkap dan ditahan, sehingga Cornelis harus membayar tebusan untuk melepaskannya.

Pada bulan Agustus 1597, rombongan ekspedisi tiba kembali di Belanda. Tercatat dari 249 awak kapal, hanya 89 orang yang hidup, termasuk dua awak kapal yang lebih memilih menetap di Bali. Kembalinya rombongan Cornelis ke Belanda telah mengilhami beberapa penjelajah lain untuk melakukan hal yang sama. Mereka beranggapan bahwa Cornelis yang dinilai tidak becus, kacau, serakah, dan ceroboh saja bisa mencapai Hindia Timur, mengapa mereka tidak bisa? Bahkan, Cornelis De Houtman sempat dipenjara atas tuduhan meracuni Kapten Jan Meulenaer yang memprotes keputusannya, meskipun akhirnya dibebaskan oleh dewan kapal karena tidak cukup bukti.

Pasca kembalinya Cornelis ke Belanda menyebabkan bangsa Belanda berbondong-bondong datang ke Nusantara untuk berdagang guna mencari banyak keuntungan. Semakin ramainya pedagang Belanda di Nusantara menyebabkan persaingan dagang semakin ketat. Antar-kongsi dagang ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Hal ini mendapat tanggapan serius dari pemerintah Belanda, karena bukan tidak mungkin mereka yang akan mengalami kerugian sendiri.

Nasib Cornelis sendiri berujung tragis. 1 September 1599 dia terbunuh di Aceh saat terjadi konflik. Cornelis terbunuh di tangan Laksamana Laut Kesultanan Aceh Darussalam Laksamana Malahayati (Keumalahayati) setelah terjadi duel satu lawan satu di atas kapal milik Cornelis.

Pada tahun 1598 pemerintah dan Parlemen Belanda (Staten Generaal), khususnya Johan van Oldenbarneveldt mengusulkan untuk membentuk kongsi dagang yang lebih besar, seperti yang telah dilakukan oleh Inggris dan Perancis.

Usulan ini disambut dengan baik dan terlaksana 4 tahun kemudian, tepatnya 20 Maret 1602 dengan menghabiskan modal sekitar 6,5 miliar gulden. Kongsi dagang itu kemudian diberi nama VOC (Vereenidge Oostindische Compagnie), yang dalam bahasa Indonesia berarti Persekutuan Perusahaan Hindia Timur, yang berkantor di Amsterdam, Belanda.

Meskipun sebenarnya VOC merupakan sebuah persekutuan badan dagang saja, tapi badan dagang ini didukung oleh negara dan diberi fasilitas-fasilitas istimewa serta hak kedaulatan. Bisa dikatakan VOC adalah negara dalam negara. Hak kedaulatan (soevereiniteit) tersebut meliputi:

1. memiliki tentara
2. memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian
3. merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Negeri Belanda
4. memerintah daerah-daerah tersebut
5. menetapkan/mengeluarkan mata-uang sendiri
6. memungut pajak.

Kedatangan VOC adalah untuk monopoli perdagangan rempah-rempah di Nusantara. Berbagai macam cara dilakukan untuk mempertahankannya. Antara lain dengan cara mengintimidasi penduduk di pulau-pulau penghasil rempah. Bahkan, orang-orang non-Belanda yang mencoba berdagang di wilayah mereka, VOC akan melakukan

tindakan keras. Contohnya, ketika penduduk Kepulauan Banda terus menjual biji pala kepada pedagang Inggris, pasukan VOC membunuh atau mendeportasi hampir seluruh populasi, kemudian mendatangkan pembantu-pembantu atau budak-budak yang bekerja di perkebunan pala. VOC menjadi terlibat dalam politik internal Jawa pada masa itu, dan bertempur dalam beberapa peperangan yang melibatkan pemimpin Mataram dan Banten.

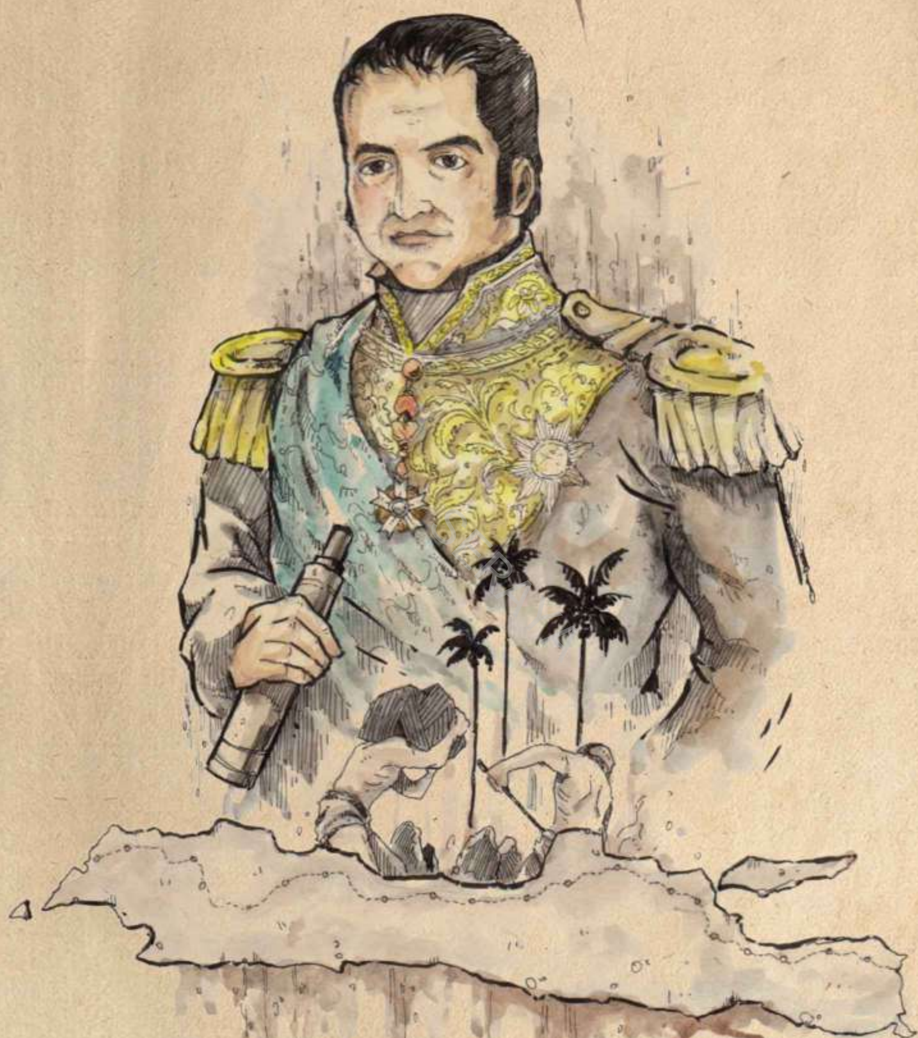
Dua ratus tahun setelah masuknya VOC ke Nusantara, tepatnya pada tanggal 31 Desember 1799, serikat dagang tersebut dibubarkan karena tingginya korupsi yang dilakukan para pegawainya. Akibatnya, VOC tidak mampu menutup biaya operasional sedangkan pengeluaran semakin membengkak. Hal lain yang terjadi adalah perlawanan yang hebat dari pribumi yang membuat beban biaya peperangan meningkat. Selain itu, VOC tidak mampu menghadapi persaingan dagang yang ketat dengan Inggris dan Perancis. Penyebab lainnya meliputi berkembangnya paham liberalisme di daratan Eropa. Pada akhirnya semua aset serta hutang yang ditinggalkan. Kantor dagang, gudang, benteng, kapal serta daerah kekuasaan dialihkan kepada pemerintah Belanda.

Dengan dibubarkannya VOC, terjadilah perubahan politik pemerintahan di Nusantara. Kepulauan Indonesia yang dikuasai VOC, berganti diperintah dan dijajah oleh pemerintah Belanda. Untuk menjalankan pemerintahan kolonial, diangkatlah seorang gubernur jenderal. Gubernur jenderal ini berkuasa atas nama pemerintah di negeri Belanda.

Salah satu gubernur jenderal yang paling terkenal adalah Herman Willem Daendels. Daendels kemudian melakukan banyak terobosan yang jelas banyak merugikan rakyat pribumi. Diantaranya adalah:

1. pemungutan pajak yang tinggi
2. penanaman tanaman yang hasilnya laku di pasaran dunia
3. rakyat masih diharuskan melaksanakan penyerahan wajib hasil pertaniannya
4. untuk menambah pemasukan dana, juga telah dilakukan penjualan tanah-tanah kepada pihak swasta
5. pembangunan jalan Anyer-Panarukan (De Grote Postweg)

Pemerintahan Daendels telah menyebabkan banyak kesengsaraan rakyat. Kesewenang-wenangan Daendels dan penderitaan rakyat itu telah menimbulkan protes dan perlawanan rakyat, sampai akhirnya berita itu didengar oleh pemerintah pusat di negeri Belanda. Daendels pun dipanggil pulang kembali ke Belanda dengan meninggalkan berapa peninggalan yang sangat vital seperti Jalur Pos Anyer-Panarukan, Benteng Lodewijck di Surabaya, sekolah militer di Batavia, dan pabrik meriam di Semarang.



Gubernur - Jenderal H.W. Daendels

De Grote Postweg

Daendels merupakan sosok yang menarik untuk kita bahas, karena gagasannya mengenai pembangunan De Grote Postweg merupakan terobosan yang tidak lekang oleh waktu, meskipun gagasan tersebut menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit bagi rakyat Jawa. Hingga hari ini jalur De Grote Postweg masih digunakan dan merupakan jalur vital wilayah Pantai Utara Jawa yang menghubungkan Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

De Grote Postweg, yakni sebuah jalur yang menghubungkan antara ujung Pulau Jawa sebelah barat dan timur. Hari ini jalur tersebut dikenal dengan nama jalur Anyer-Panarukan atau jalur Deandels. Pembangunan Jalan Raya Pos (De Grote Postweg) bertujuan untuk memperlancar komunikasi antar daerah di sepanjang Pulau Jawa serta sebagai benteng pertahanan di Pantai Utara dari serangan Pasukan Inggris.

Untuk dipahami, wilayah Hindia Belanda (Nusantara) berada di bawah kekuasaan Perancis karena pada masa itu Belanda ditundukkan Perancis melalui Perang Napoleon (1803-1815). Belanda secara resmi dianeksasi Perancis pada tahun 1810. Jawa pun menerima imbas dari Perang Napoleon, sehingga Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels di bawah kepemimpinan Napoleon Bonaparte berupaya mempertahankan wilayah kekuasaan seandainya angkatan perang Kerajaan Inggris berupaya menyerang Jawa yang pada saat itu masih di bawah cengkeraman Prancis. Jawa adalah salah satu koloni Belanda yang belum jatuh ke tangan Inggris. Daendels menyadari bahwa kekuatan Belanda tidak mungkin untuk menghadapi pasukan Inggris. Dia bertindak cepat, selain membangun jalan yang akan mempercepat pengerahan tentara dari satu

tempat ke tempat lainnya, dia juga membangun rumah sakit, pabrik senjata, pabrik meriam, sekolah militer, dan benteng-benteng pertahanan.

Daendels datang kali pertama di ujung barat Pulau Jawa tanpa pengawalan yang berarti. Dia datang hanya ditemani seorang ajudan. Daendels berangkat secara diam-diam di bulan Maret 1807 setelah mendapat perintah langsung dari raja Belanda saat itu. Keberangkatannya yang sembunyi-sembunyi ini dilakukan supaya tidak diketahui oleh pihak Inggris, karena keberangkatannya ke Pulau Jawa bertujuan mempertahankan Jawa dari serangan Inggris.

Daendels mendarat di Anyer, lalu menuju Batavia melalui perjalanan darat untuk menemui gubenur jenderal yang berkuasa. Pada tanggal 14 Januari 1808, Daendels menerima tampuk kekuasaan sebagai Gubenur Jenderal Hindia Belanda yang baru.

Jalan Raya Pos memiliki panjang total sekitar 1000 km yang membelah Jawa, diselesaikan dalam waktu 1 tahun. Jalur ini selesai dikerjakan dengan keadaan sempurna sekitar dua tahun (1 tahun baru proses membuka lahan, tapi sudah bisa dilewati). Pembangunan jalur dimulai dari arah barat menuju timur, didasari arah terbit matahari sebagai patokan arah mata angin untuk mempermudah pekerjaan. Karena pada waktu itu belum ada teknologi canggih semacam GPS. Untuk kawasan hutan belantara mereka menggunakan insting kuda sebagai penunjuk arah.

Pembangunan jalur Daendels ini membutuhkan banyak korban. Jika sejarah mencatat sekitar 25 ribu korban jiwa, kami memperkirakan lebih dari itu. Estimasi kami, ada 100 ribuan nyawa melayang, terutama diakibatkan oleh penyakit malaria serta perlakuan kejam Daendels beserta tentaranya yang asal tebas kepala ketika para

pekerja paksa tampak letih dan mulai sakit-sakitan. Namun, tidak semua wilayah terkena kerja paksa, hal tersebut tergantung negoisasi dengan pihak penguasa lokal yang dilewati proyek itu. Hasil investigasi kami, ada beberapa wilayah yang para pekerjanya digaji, tapi sama saja karena Daendels menyediakan hiburan seperti prostitusi dengan pajak tinggi. Alhasil keuntungan tetap kembali ke pihak Belanda.



Di jalur ini juga didirikan bangunan pos setinggi 5-7 meter yang terbuat dari batang pohon kelapa. Tidak begitu besar tapi cukup untuk mengamati keadaan sekitar. Setiap pos biasanya dijaga tiga orang serdadu beserta satu orang pribumi yang bertugas melayani serta merawat kuda. Pos ini berfungsi jika sewaktu-waktu ada informasi mengenai keberadaan tentara Inggris di sepanjang Pantura. Jadi misalnya ada info penting terutama mengenai keberadaan tentara Inggris, salah satu dari mereka akan segera menuju pos sebelah barat dengan mengendarai kuda secepatnya sehingga info akan cepat sampai menuju

Batavia. Jarak dari satu pos ke pos lainnya sekitar 4,5 km. Cara ini memperpendek waktu tempuh perjalanan darat dari Surabaya ke Batavia yang sebelumnya ditempuh 40 hari, bisa menjadi 7 hari. Jalan ini juga sangat bermanfaat bagi pengiriman surat yang oleh Daendels kemudian dikelola dalam dinas pos.

Selain untuk manfaat militer, jalur pos juga sangat berguna di sisi ekonomi. Sebagai contoh, produk-produk dari pedalaman semakin banyak dapat di angkut menuju pelabuhan sehingga produk-produk ini tidak membusuk di gudang-gudang setempat. Kopi dari pedalaman Priangan selama ini sering tertimbun dan membusuk di gudang-gudang kopi di Sumedang, Limbangan, Cisarua, dan Sukabumi. Kopi dapat diangkut semakin banyak ke pelabuhan-pelabuhan di Cirebon dan Indramayu. Bahkan, tanaman Kina sebagai obat malaria yang menghantui para tentara Belanda lebih cepat didistribusikan.

Deandels memiliki karakter yang keras serta temperamental, apa yang dia inginkan harus bisa dilaksanakan, bagaimana pun caranya. Untuk membangun proyek ini, Daendels mewajibkan setiap penguasa pribumi lokal yang dilewati proyek ini untuk memobilisasi rakyatnya, dengan target pembuatan jalan sekian kilometer selesai dalam berapa hari. Jika priyayi atau penguasa pribumi gagal mengerjakan proyek tersebut, mereka semua akan dibunuh. Bahkan, kepala mereka digantung di pohon-pohon di kiri-kanan ruas jalan. Gubernur Jenderal Daendels memang menakutkan, kejam, sadis, dan tak kenal ampun.

Hasil penelusuran kami, Daendels banyak mengambil (lebih tepatnya menjarah) peninggalan-peninggalan masa Mataram Kuno yang berada di candi-candi, berupa emas dan permata. Selain itu, Daendels suka menebas kepala arca-arca candi dengan pedangnya. Jika

teman-teman kebetulan rekreasi ke sebuah candi, dan melihat arca-arca yang hilang kepalanya, bisa jadi itu salah satu ulah dari Daendels.

Daendels juga percaya akan hal-hal mistis yang ada di Pulau Jawa sehingga dia mempekerjakan dukun-dukun lokal yang membuat dia berani dan tidak takut kepada siapa pun, baik hal gaib maupun kaum bangsawan yang pada waktu itu rata-rata memiliki ilmu kanuragan. Ada 7 dukun lokal yang Deandels pekerjakan, salah satunya kami ketahui bernama Mat Bongkok (nama aslinya tidak diberitahukan kepada kami). Dia berasal dari dari wilayah Jawa Barat. Postur tubuhnya bungkuk dan membawa tongkat serta jalannya tertatih-tatih.

Kesaktian Mat Bongkok cukup bisa diandalkan oleh Daendels.Dia bisa memerintah hewan, seperti nyamuk. Nyamuk saat itu menjadi momok besar bagi penghuni Pulau Jawa terutama orang Barat karena penyebab utama penyakit malaria. Oleh Mat Bongkok, koloni nyamuk dipindahkan begitu saja dengan gerakan tangan menuju tempat yang jauh. Tidak hanya itu saja, ular serta hewan-hewan buas lain juga sanggup dia pindahkan.

Daendels tidak takut bahkan cenderung merendahkan bangsawan Jawa. Dia suka membalas jabatan tangan dengan tangan kiri. Jika kita melihat patung "Cadas Pangeran" di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, patung tersebut menggambarkan Pangeran Kusumadinata IX berjabat tangan menggunakan tangan kiri dengan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels. Namun, hasil retrokognisi kami, tidak mengatakan demikian, yang terjadi adalah sebaliknya, Daendels membalas jabatan tangan Pangeran Kusumadinata IX dengan tangan kiri, sedangkan tangan kanannya memegang pedang.

Diperlakukan seperti itu Pangeran Kusumadinata tidak tinggal diam. Tangannya segera memegang keris dan bertatapan sinis,

bahkan sempat terjadi perdebatan kecil. Namun, tidak beberapa lama kemudian Daendels segera pergi meninggalkan sang Pangeran.

Daendels dipanggil pulang dan kekuasaan diserahkan kepada Jan Willem Janssens. Banyak pejabat yang tidak suka dengan aturan yang diterapkan Daendels. Mereka membuat laporan bahwa Daendels memperkaya diri sendiri dan memberlakukan kerja rodi dalam pembangunan Jalan Anyer-Panarukan. Daendels sendiri melaporkan langsung ke Perancis, sehingga bukti-bukti semua aktivitasnya banyak tersimpan di Perancis. Sedangkan di Belanda, banyak informasi yang menyudutkannya, sehingga dia dianggap sebagai biang penyakit.

Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa pemanggilan pulang Daendels berhubungan dengan rencana penyerangan ke Rusia. Napoleon memerlukan seorang jenderal yang andal dan pilihannya jatuh kepada Daendels. Daendels ditugaskan memimpin kesatuan legium asing Perancis (berisi tentara-tentara dari raja-raja sekutu Perancis). Saking pentingnya Daendels, Napoleon sendiri yang menyambutnya dengan permadani merah di Istana Tuiliries, Paris.

Pasca Napoleon dikalahkan di Waterloo, dan Belanda kembali menjadi negara bebas, Daendels menawarkan diri berbakti kepada Raja Willem I. Sayangnya raja diliputi ketakutan bahwa Daendels akan menjadi pemimpin oposisi yang membahayakan istana, karena *track record*-nya menjadi pemimpin kelompok patriot yang revolusioner. Tahun 1815, akhirnya pemerintah Belanda menunjuknya sebagai gubenur jenderal koloni Belanda di Gold Coast, Afrika. Daendels melihat peluang bahwa penunjukannya sebagai Gubernur Jenderal Gold Coast merupakan kesempatan untuk membangun monopoli bisnis pribadi. Akan tetapi sebelum rencananya terlaksana, Daendels me-

ninggal akibat penyakit malaria. Dia meninggal di Elmina Castle (St. George d'Elmina) pada 2 Mei 1818 di usia 55 tahun.

Kami coba investigasi lebih dalam mengenai sisi lain Daendels dengan metode retrokognisi. Di akhir hidupnya kami ketahui Daendels mengalami depresi karena berbagai hal, salah satu penyebabnya penyakit malaria. Karena dia sosok pemberani tapi merasa tidak berdaya karena sakit, dia pun merasa frustasi, lalu bunuh diri. Selain itu, hukum sebab akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya sendiri seperti kekejamannya selama memerintah di Hindia Belanda.

Candu yang Membelenggu

Kemajuan zaman memang tidak bisa dibendung, tapi kemajuan yang selaras dengan alam, yang berketuhanan itu susah diimplementasikan. Masuknya budaya Barat membawa perubahan besar bagi Jawa. Tidak hanya itu saja, banyak kitab-kitab sastra raib dijarah selama penjajahan berlangsung.

Kita tidak pernah tahu kitab-kitab apa saja yang diambil serta dipelajari mereka. Seperti pada kejadian Perang Geger Spei yang terjadi pada 19-20 Juni 1812. Penyerbuan Kraton Jogja pada masa kepemimpinan Sultan Hamengkubuwono II yang dilakukan oleh bala tentara Inggris di bawah pimpinan Raffles telah membuat kekalahan besar pada pihak Kraton. Hampir 7000 kitab peninggalan leluhur dijarah mereka dan kemudian oleh Raffles dituliskan kembali dalam bentuk buku "History of Java".

Sebuah buku tentang Jawa yang dituliskan oleh bangsa penjajah, bisa dipastikan banyak hal yang disembunyikan. Tersirat dalam tulisannya yang menyatakan, "Saya sangat meyakini, tidak ada seorang pun memiliki pengetahuan tentang Jawa melebihi diri saya".

Kami akan sedikit membahas, perubahan besar yang terjadi ketika hampir seluruh wilayah Jawa terkena imbas dari perdagangan candu. Gustaaf Willem van Imhoff seorang Gubernur-Jenderal Hindia Belanda ke-27 yang memerintah antara tahun 1743-1750, adalah Gubernur Hindia Belanda yang memprakarsai berdirinya *Amfioensocieteit* (Komunitas Opium) di Batavia pada 1 September 1745, sebagai perusahaan swasta mitra VOC dalam mendistribusikan opium.

Disebutkan dalam buku *Opium To Java* di tahun 1882 satu dari 20 orang Jawa adalah pengisap candu. Bagi kalangan bangsawan, opium saat itu dianggap sebagai gaya hidup sekaligus piranti keramah-tamahan dalam kehidupan bermasyarakat. Pesta-pesta kaum golongan atas lazim menyuguhkan opium layaknya sebuah makanan. Bahkan, penggunakan opium sudah menjadi ciri umum kehidupan baik di kota maupun desa.

Opium dipasarkan bahkan sampai ke tengah masyarakat desa yang tergolong miskin. Dalam pesta panen umum ditemui pesta candu. Termasuk dalam acara hajatan pernikahan, tuan rumah menyediakan candu. Candu bahkan dijajakan dari rumah ke rumah dan hampir setiap desa terdapat pondok tempat mengisap opium. Candu seolah tidak memandang derajat ataupun pangkat, hampir di setiap desa ada pondok tempat mengisap opium. Orang Jawa membeli opium dengan uang yang didapat dari memeras keringat sebagai petani, pedagang, buruh, dan kuli perkebunan. Padahal, penghasilan seorang buruh pada tahun 1885 rata-rata hanya 20 sen per hari.

Sebenarnya tidak jelas siapa yang awalnya mengenalkan candu kepada masyarakat Jawa, yang jelas candu semakin merebak pasca perdagangan candu mulai dikuasai VOC pada tahun 1677.

Kompeni memaksa Raja Mataram, Amangkurat II, menandatangani sebuah perjanjian yang salah satu isi perjanjiannya mengenai pem-

berikan hak monopoli kepada Kompeni untuk memperdagangkan candu di seluruh wilayah kerajaan Mataram. Kurang lebih 50 ribu kilogram candu setiap tahun diperdagangkan di Jawa. Bisa dipastikan keuntungan mereka saat itu berlipat ganda dan rakyat Jawa yang sudah mulai kecanduan.

Pasca bubarnya VOC, pemerintah kolonial Belanda mengambil alih perdagangan candu dan menerapkan monopoli candu dengan sistem pemborongan (pachtstelsel). Sistem pemborongan ini (opiumpacht) dijalankan selama abad ke-19. Namun, sistem ini ternyata menimbulkan berbagai masalah yaitu, pemerasan, penyelewengan, dan menimbulkan jatuhnya wibawa pemerintah kolonial Belanda.

Para pemborong (pachter) banyak melakukan tindakan korupsi dan terlibat dalam perdagangan gelap. Mereka juga melakukan pemerasan terhadap rakyat yang berhutang candu. Hal ini menimbulkan dampak negatif bagi rakyat. Rakyat menjadi miskin dan sengsara akibat sistem pemadatan ini.

Sistem opiumpacht yang sangat merugikan ini ditentang oleh banyak orang terutama oleh Anti Opium Bond pada tahun 1890. Anti Opium Bond menyarankan kepada pemerintah kolonial untuk mengganti sistem opiumpacht menjadi sistem opium regie. Saran ini diterima dan dijalankan oleh pemerintah kolonial pada akhir abad ke-19.

Sistem Monopoli "opium regie" sendiri adalah penjualan candu yang dilakukan oleh pemerintah dari hulu ke hilir. Artinya, dari impor hingga sampai ke tangan pembeli dijalankan oleh pemerintah Belanda. Sistem opium regie ini mengadopsi sistem yang dijalankan oleh Perancis di Indocina.

Opium regie mulai diberlakukan pada tahun 1894 di Madura dan Pulau Jawa. Sistem opium regie mengharuskan penjual yang

disebut *mantri candu*, mencantumkan papan nama di setiap bangunan yang menjual candu dengan nama "Kantor Penjualan" dengan bahasa Belanda, Melayu, dan bahasa daerah di mana candu tersebut dijual.

Biasanya loket penjualan candu terdapat di wilayah-wilayah yang dekat dengan masyarakat seperti dekat pasar, perkebunan, dan pelabuhan. Loket candu ini dibuka pada siang hari mulai pukul 12 siang hingga pukul 10 malam. Hari Minggu dan hari-hari besar seperti grebeg puasa, hari ulang tahun kerajaan Belanda, loket penjualan candu ditutup. Para pembeli candu diizinkan untuk memakai candu di warung-warung candu (*bambon peteng*) yang telah ditunjuk oleh dinas *opium regie*.

Pemerintah kolonial Belanda juga mengontrol daerah-daerah penjualan candu dengan menetapkan jenis konsumen (Eropa, Pribumi, dan China) dan melarang beberapa golongan masyarakat untuk mengkonsumsi candu yaitu, militer, anggota kerajaan, pegawai pemerintah, dan orang yang belum berumur 20 tahun.

Daerah-daerah peredaran candu juga ditetapkan yaitu daerah terbuka dan daerah lisensi. Daerah terbuka adalah daerah yang konsumennya bebas membeli dan mengonsumsi candu tanpa harus meminta izin. Daerah terbuka untuk perdagangan candu yaitu, Batavia, Meester Cornelis, Semarang, dan Surabaya.

Sedangkan, daerah lisensi adalah daerah yang konsumennya harus mendapatkan izin untuk membeli candu dan menggunakannya. Di Jawa sebagian besar adalah daerah berlisensi sehingga masyarakat yang akan mengonsumsi candu harus mengajukan surat permohonan kepada *controller* untuk diberikan izin.

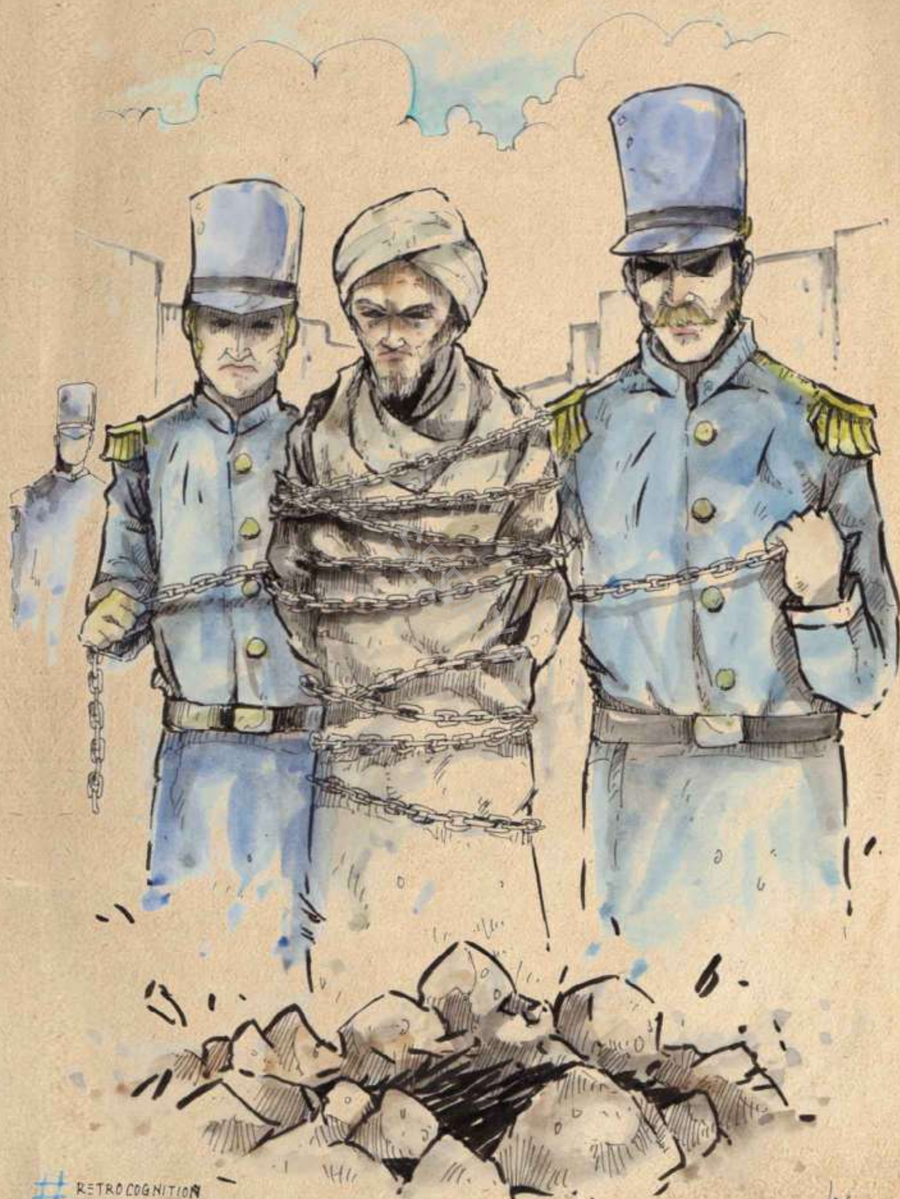
Pemohon izin penggunaan candu harus mencantumkan penghasil-an mereka untuk ditentukan oleh petugas berapa candu yang boleh

dikonsumsi dalam sehari sehingga tidak terjadi pemborosan. Dari saat itu, pemerintah kolonial Belanda melarang penanaman opium di seluruh Hindia Belanda.

Data pada tahun 1920 menyebutkan pendapatan penjualan candu telah menyumbang 15% dari total pendapatan pemerintah kolonial Belanda yaitu, hampir *f*.30 juta melebihi jumlah pendapatan dari ekspor perkebunan Kina. Pendapatan dari candu ini banyak membantu keuangan pemerintah kolonial pada masa resesi ekonomi, ketika hasil ekspor perkebunan turun 50-60%, penjualan *opium regie* hanya turun 14% sehingga pemerintah kolonial banyak tertolong dari politik perdagangan candu ini.

Pembahasan di atas sedikit menegaskan bahwa rakyat Jawa pada waktu itu seperti "dirusak" dengan bisnis candu yang dilakukan oleh pemerintah Belanda. Mereka mencari keuntungan dengan membuat lingkaran setan. Ibaratnya memberi pekerjaan dan digaji, tapi gajinya dipergunakan untuk membeli opium atau candu sehingga pihak Belanda mendapatkan keuntungan berlipat dan rakyat semakin dibuat menderita.

Bagi kami kedatangan penjajah lebih banyak merugikan, selain eksploitasi budaya, alam, juga banyak darah dan air mata yang bercucuran. Bahkan, banyak pejuang di akhir hayatnya mengalami siksaan karena mempelajari kesaktian dengan cara yang salah akibat ketidaktahuan. Mereka hanya ingin selamat dan tidak terluka (orang Jawa bilang "ora tedas tapak paluning pande" atau kebal akan segala benda tajam) ketika berperang melawan penjajah. Namun, ternyata yang dipelajari adalah ilmu yang sesat.



#RETROCOGNITION

Begal Masa Kolonial

Kehidupan keras masa kolonial akhirnya memunculkan pertentangan dari banyak lapisan. Kemiskinan di tanah yang subur membuat rakyat bergejolak, terutama ketika terjadi perang Jawa saat Belanda harus menggelontorkan anggaran hingga 20 juta gulden dan menimbulkan 15.000 korban jiwa untuk dapat menumpas perlawanan Pangeran Diponegoro.

Masyarakat yang memiliki jiwa patriot akan melawan dengan berjuang bersama para ulama dan bangsawan. Namun, bagi yang tidak memiliki jiwa patriot akan menentang dengan cara mereka sendiri. Banyak arus bawah melawan dan berusaha mendapatkan haknya kembali yang telah dirampas oleh pemerintah kolonial dengan cara menjadi bandit (kecu) atau penjahat. Meskipun sebelum masa itu keberadaan begal sebenarnya sudah ada, dikuatkan dengan kisah mengenai Sunan Kalijaga (Raden Said) yang pada masa mudanya pernah menjadi perampok tapi harta yang didapatkan dibagi-bagikan untuk rakyat jelata.

Pada masa kolonial, perlawanan kaum arus bawah menyebar dari ujung barat hingga ujung timur Pulau Jawa. Seperti di wilayah Vorstenlanden (wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram Yogyakarta dan Surakarta), rata-rata pelaku awalnya berprofesi sebagai petani tapi akibat desakan ekonomi mereka menjalankan profesi ganda yaitu menjadi kecu.

Para kecu kebanyakan bekerja secara berkelompok, meskipun ada yang bekerja secara individu. Target mereka adalah gerobak-gerobak pengangkut hasil bumi, orang-orang kaya yang berpihak pada Belanda, pengelola perkebunan, bahkan orang Belanda sendiri. Rata-rata para

kecu memiliki kesaktian ilmu hitam seperti kebal senjata, menghilang atapun ilmu sirep yang mampu membuat orang terlelap meski rumahnya sedang dijarah.



Pemerintah Kolonial tidak tinggal diam, mereka mengupayakan pencegahan dengan berbagai cara, salah satunya adalah aturan bahwa setiap jalan masuk ke desa harus ditutup pada malam hari. Selain itu, di perempatan jalan atau jalan masuk ke desa, didirikan gardu, patrolan, atau cakruk untuk pos ronda.

Pada tahun 1883, di Surakarta tercatat 105 orang narapidana menjalani hukuman kerja paksa tanpa dirantai, diantaranya 19 wanita,

sedangkan yang ditindak polisi dan dihukum kerja di tempat umum berjumlah 338 termasuk 69 wanita. Di Yogyakarta keadaannya berbeda sama sekali, hanya 13 narapidana kerja paksa, termasuk seorang wanita. Dan, yang ditindak polisi 121 narapidana kerja publik, termasuk 17 wanita.

Tahun 1870, laporan tentang pencurian di wilayah Yogyakarta makin meningkat. Sampai pada titik yang paling mengkhawatikan terjadi tahun 1920 di daerah Bantul.

Kami menyimpulkan, pada masa tersebut ilmu hitam mulai merebak. Penggunaan jimat seperti untuk kekebalan menjadi buruan para kecu agar mereka tidak mengalami celaka ketika menjalankan aksinya. Meskipun mereka melakukan kejahatan seperti merampok dan mencuri, kadang hasilnya dibagi-bagikan pada masyarakat miskin lainnya. Sehingga waktu itu tindakan kriminalitas didukung oleh sebagian masyarakat kaum bawah.



Renungan

Dalam kaidah kebudayaan Jawa tidak ditemukan adanya tata cara baku serta doa dalam menyembah Tuhan. Kejawen bukanlah sebuah agama, maka yang ada hanyalah sebuah wujud olah laku spiritual dalam tataran batiniah, dan laku ritual dalam tataran lahiriah. Laku ritual merupakan simbolisasi dari laku spiritual.

Di ajaran kejawen sangat kental dengan berbagai macam mantra, sesaji, laku sesirik (menjalani laku pantangan) serta laku semedi atau meditasi. Banyak orang yang tidak memahami asal-usul dan makna dari semua itu tapi menyimpulkan bahwa mantra sama halnya dengan doa. Sedangkan sesaji, laku sesirik dan laku semedi dipersepsikan sama maknanya dengan ritual menyembah Tuhan.

Dugaan kami ada unsur kesengajaan untuk melencengkan makna yang sesungguhnya dari budaya Jawa yang sudah mengakar kuat pada ajaran Kejawen. Pergeseran nilai tersebut dimulai dan dilakukan oleh bangsa asing yang menjalankan praktik imperialisme dan kolonialisme di bumi nusantara sejak ratusan tahun silam agar tujuan mereka tercapai sepenuhnya. Karena sepemahaman kami, dalam ajaran agama

Islam tarekat yang diajarkan oleh para wali sanga, ritual-ritual seperti semedi dan penggunaan sesaji tidak dihilangkan. Jadi jika ada anggapan bahwa agama Islam yang membuat kejawen menjadi luntur menurut kami sangat tidak tepat, mengingat penyebar agama Islam di Pulau Jawa adalah para wali sanga. Dugaan kami ada pihak ketiga yang sengaja membenturkan dengan agama Islam yang menjadi agama mayoritas, bahwa kejawen itu sesat dan penuh kesyirikan. Hal tersebut kami simpulkan dari munculnya sebuah kitab yang mengatasnamakan kejawen. Kitab tersebut adalah kitab Gatoloco yang tidak jelas siapa penulisnya, yang memelintir ajaran Islam dan cenderung menghina.



Ajian Lembu Sekilan

Namun, terlepas dari semua itu, ada baiknya sedikit penjabaran dengan tujuan mengembalikan persepsi ajaran kejawen sebagaimana makna yang sesungguhnya. Setidaknya agar budaya Jawa atau kejawen dapat dikenang dan dikenal oleh generasi penerus bangsa ini.

Mantra

Pemahaman mengenai mantra kadang disalahtafsirkan. Karena banyak orang tidak paham apa yang dibaca dan diucapkannya. Mantra sendiri adalah sebuah ucapan atau kalimat yang mengandung spirit dan doa. Sebuah mantra bisa menggunakan banyak bahasa, bahasa Ibrani, bahasa Jawa, bahasa Arab, dan sebagainya. Begitu juga dengan sebaliknya, secara universal doa juga menggunakan berbagai macam bahasa.

Jika kita mengucapkan kalimat "meminta" pertolongan selain kepada Tuhan, bisa dikatakan itu adalah mantra dan doa yang sesat apa pun bahasanya. Akan tetapi jika kita mengucapkan permohonan kepada Tuhan yang Maha Esa, bisa dikatakan itu adalah doa dan mantra yang benar.



Selain itu pemberian sesaji, laku sesirik, dan laku semedi memiliki makna agar dapat menjalankan kehidupan yang benar, baik, dan tepat. Yakni menjalankan hidup dengan mengikuti kaidah "*memayu hayuning bawana ambrasta dur hangkara*", artinya memelihara kedamaian di dunia, memberantas segala sifat angkara murka, dan serakah.

Daya kehidupan manusia menjadi faktor adanya aura magis (gelombang elektromagnetik) yang melingkupi badan manusia. Aura magis memiliki sifatnya masing-masing karena perbedaan esensi dari unsur-unsur yang membangun jasad manusia. Unsur-unsur tersebut berasal dari tanah (nafsu aluamah), udara (nafsu sufiyah), api (nafsu amarah), air (nafsu muthmainah). Dari hal itu kemudian lahirlah ilmu Jawa yang bertujuan menandai perbedaan aura magis berdasarkan weton dan wuku.

Aura magis dalam diri manusia dengan aura alam semesta terdapat kaitan erat. Yakni gelombang energi yang saling memengaruhi secara kosmis-magis. Dinamika energi yang saling memengaruhi mempunyai dua kemungkinan yakni, pertama; bersifat saling berkaitan secara kohesif dan menyatu (sinergi) dalam wadah keharmonisan, kedua; energi yang saling tolak-menolak (adesif).

Laku sesirik (meredam segala nafsu) dan semedi (olah batin) merupakan sebuah upaya harmonisasi dengan cara mensinergikan aura magis mikrokosmos dalam kehidupan manusia dengan aura alam semesta makrokosmos, agar tercipta suatu hubungan yang harmonis dalam dimensi vertikal (pancer) antara manusia dengan Tuhan, dan hubungan horisontal yakni manusia sebagai jagad kecil dengan jagad besar alam semesta.

Sesaji

Sesaji atau sajen seringkali dianggap sebagai sebagai biang kemusyrikan (penyekutuan Tuhan). Maksud sesaji sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi, melalui jalan spiritual yang kreatif untuk menyelaraskan dan menghubungkan antara daya aura magis manusia, dengan seluruh ciptaan Tuhan yang saling berdampingan di dunia ini, khususnya kekuatan alam maupun makhluk ciptaan Tuhan.

Sesaji bisa diartikan sebagai wujud harmonisasi manusia dalam dimensi horisontal terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Sekalipun manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia diantara makhluk ciptaan Tuhan lainnya tapi tidak ada alasan merasa diri paling mulia kemudian berlaku seenaknya sendiri karena kemuliaan manusia tergantung dari cara memanfaatkan akal-budi dalam dirinya. Bila akal-budi digunakan untuk kejahatan, maka kemuliaan manusia akan hilang dan menjadikan manusia menjadi hina bahkan lebih hina dari binatang yang paling hina.

Wahyu

Dalam konteks kebudayaan Jawa, wahyu diartikan sebagai sebuah konsep yang mengandung pengertian, suatu karunia Tuhan yang diperoleh manusia secara gaib. Wahyu tersebut bisa berupa mimpi, ilham dan sebagainya. Wahyu juga tidak dapat dicari dan juga tidak dapat dipaksakan, tetapi hanya diberikan oleh Tuhan melalui berbagai media kepada seseorang yang terpilih, yakni orang-orang yang memenuhi syarat dalam hal budi pekerti dan perbuatannya kepada sesama manusia dan seluruh makhluk Tuhan. Manusia hanya dapat melakukan

upaya dengan melakukan dengan jalan tirakat seperti berpuasa, bersemedi, bertapa, dan berbagai cara yang merupakan wujud upaya pengolahan laku batin.

Dalam Kitab Babad Tanah Jawa, Wahyu digambarkan sebagai cahaya terang atau seberkas sinar putih yang jatuh dari angkasa dan menyatu dalam tubuh seorang manusia yang sedang bersemadi atau bertapa. Namun kembali lagi, tidak setiap kegiatan laku batin itu akan mendapatkan wahyu, selain atas kehendak atau anugerah Tuhan Yang Mahakuasa.

Merapal Doa dan Mantra

Perlu kami tegaskan lagi bahwa mantra bisa merupakan doa, tapi bisa juga menjadi sebuah kalimat permintaan sesat yang ditujukan kepada selain Tuhan. Sebuah mantra yang benar menurut kami tidak selalu akan menjadi kalimat "sakti". Karena yang menjadikan sebuah mantra dan doa itu berkhasiat serta bertuah karena kebersihan hati serta pikiran orang yang mengucapkannya.

Lain halnya dengan sebuah mantra atau doa sesat yang ditujukan selain kepada Tuhan, setan misalnya. Seperti kita pahami, setan akan memberikan apa pun yang manusia minta sekejap mata dengan kompensasi manusia mau menghamba kepadanya.

Agar sebuah doa dan mantra benar bisa berkhasiat, tidak bisa dilakukan hanya dalam waktu singkat, butuh waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun dan melalui tahapan spiritual yang tidak mudah, bentuknya laku prihatin, perilaku utama, dan maneges kepada Tuhan, harus ditempuh dengan cara tidak ringan.

Pemahaman yang salah kaprah pada akhirnya menimbulkan stigma yang salah yang mengindentikkan mantra dengan semua hal yang berhubungan dengan setan atau makhluk halus serta bersifat negatif atau hitam. Misalnya lafal komat-kamit yang diucapkan seorang dukun santet, itu bukanlah sejenis mantra, tapi semacam kata kunci atau kode isyarat berupa kata-kata untuk memanggil makhluk gaib sejenis jin, setan, atau makhluk gaib prewangan dengan tujuan mencelakai orang lain. Hal ini diperkuat dengan tayangan-tayangan televisi mengenai keberadaan dukun yang ditampilkan berkomat-kamit seperti membaca mantra.

Namun sepertinya zaman telah berubah, perilaku yang memiliki nilai kearifan tinggi, telah banyak ditinggalkan karena semua itu dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman modern. Masuknya budaya Barat telah membuat kita lebih mengunggulkan akal pikiran daripada batin sehingga ungkapan para leluhur, "wong Jowo ilang Jawane" sudah di depan mata. Manusia telah menjadi seteru Tuhan karena telah mengabaikan harmonisasi serta keseimbangan alam semesta.

Rusaknya prinsip keseimbangan alam semesta berakibat fatal dan kini dapat kita rasakan dan saksikan sendiri; musim tidak lagi tepat waktu, kekeringan, wabah penyakit aneh-aneh (pagebluk), kebakaran, banjir, tanah longsor, meningkatnya suhu bumi, cuaca yang mudah berubah, hutan gundul, sungai banyak kering, satwa liar semakin langka dan mengalami kepunahan.

Vrijmetselarij

Masuknya Imperialism Barat membawa perubahan besar bagi kebudayaan Nusantara khususnya di Jawa. Masuknya VOC pada tahun 1602 di Nusantara juga dibarengi dengan masuknya sebuah organisasi bawah tangan yang bernama *Vrijmetselarij*. Organisasi ini adalah sebuah organisasi rahasia yang menurut kami berakar pada kepercayaan Mesir kuno. Seperti kita pahami bahwa pemakaian tumbal nyawa manusia untuk sebuah bangunan tidak pernah ada pada masa Mataram Kuno atau masa klasik. Benda-benda yang ditanam pada candi bukan berupa nyawa manusia, melainkan biji-bijian tanaman ataupun manik-manik perhiasan.

Kami coba menginvestigasi dengan metode retrokognisi dari situs-situs purbakala yang ada di dunia. Satu-satunya yang kami ketahui persembahan nyawa mulai ada pada pembangunan piramida di Mesir, tapi sayangnya hal tersebut seperti tidak tertuliskan di dalam literatur umum. Orang-orang yang bersalah dihukum, dipersembahkan nyawanya kepada dewa sesembahan mereka dalam proses pembangunan piramida.

Sebenarnya bagaimana hubungan *Vrijmetselarij* dengan kebudayaan Mesir?

Perkembangan mereka yang kami tahu berasal dari Timur Tengah, kemudian berkembang di negara-negara Eropa seperti Inggris, Perancis, serta Belanda. *Vrijmetselarij* sebenarnya organisasi tertutup dan ketat dalam penerimaan anggota baru, karena mereka hanya akan merekrut orang-orang yang memiliki kedudukan dan pengaruh.

Mereka menyatakan organisasi ini bukan organisasi keagamaan, tujuan utamanya adalah membangun persaudaraan dan pengertian

bersama akan kebebasan berpikir dengan standar moral yang tinggi. *Vrijmetselarij* sendiri adalah simbolisasi dari pengertian pekerja keras yang mempunyai kebebasan berpikir.

Vrijmetselarij masuk ke Nusantara khususnya Jawa bersamaan dengan misi kolonialisme bangsa Eropa di Nusantara dan mempunyai pengaruh yang kuat pada kaum elit bangsawan pada masa lalu. Dengan kata lain, keberadaan jaringan dan organisasi rahasia *Vrijmetselarij* ini diterima dengan baik oleh para penguasa masa lalu. Namun, kenapa keberadaan mereka tidak pernah dibahas seperti organisasi-organisasi yang lain seperti Boedi Oetomo misalnya. Dugaan kami *Vrijmetselarij* mempelajari kebudayaan serta perilaku masyarakat Jawa agar lebih bisa masuk ke golongan kaum elit dan bangsawan.

Adalah Madame Blavatsky seorang cenayang asal Rusia yang pernah menerbitkan buku berjudul "*The Secret Doctrine-The Synthesis of Science, Religion and Philosophy*" pada tahun 1888. Madame Blavatsky mengajarkan mengenai Theosofi, yakni ajaran mengenai segala ilmu, filsafat dan pelajaran tentang kebijaksanaan Illahiah. Madame Blavatsky pernah datang ke Jawa selama satu tahun, ia mengajarkan Theosofi kepada para elit kolonial dan masyarakat Hindia Belanda. Sejak itu, Theosofi menjadi salah satu organisasi yang berkembang di Indonesia dan dugaan kami, Madame Blavatsky juga mengajarkan doktrin-doktrin ajaran *Vrijmetselarij*.

Propaganda untuk memperkenalkan dan merekrut jaringan *Vrijmetselarij* di kalangan pribumi disampaikan melalui tulisan-tulisan, baik dalam bahasa Belanda maupun bahasa Jawa. Pimpinan tertinggi *Vrijmetselarij* Hindia Belanda pada 1914-1917, G. Andre de La Porte membuat sebuah artikel berjudul "De Javaasche Beweging in het Teeken van de Vrijmetselarij" (Kebangkitan Jawa dalam Gerak

Vrijmetselarij). Sedangkan, Robert van Niels dalam buku «Munculnya Elit Modern Indonesia» menyatakan bahwa sejak 1870, pusat-pusat perkotaan di Jawa tak hanya menjadi pusat perdagangan orang Eropa, tapi juga menjadi pusat penyebaran kebudayaan dan paham Barat yang dibawa oleh kalangan berpendidikan dari bangsa Eropa, terutama Belanda. Van Niels mengistilahkan, orang-orang Eropa tersebut membawa suatu dunia Barat di daerah perkotaan Jawa.

Jika merujuk pada tulisan Van Niels yang menyatakan bahwa sejak 1870 orang-orang Eropa sudah memainkan peranannya bagi masyarakat Jawa, maka pada tahun yang sama berdiri Loge Mataram yang menjadi tempat perkumpulnya orang-orang terdidik Eropa, yang tergabung dalam *Vrijmetselarij*.

Periode berikutnya adalah era 1900-an saat jaringan *Vrijmetselarij* yang 'memakai jubah' Theosofi mulai mendirikan loji-loji serta menyebarkan gagasan-gagasannya. Van Niels menyebut, setidaknya ada 70.000 orang Eropa di Jawa, sebagian besar wakil dari urusan keuangan, sebagian lagi pegawai sipil Eropa. Niels menegaskan, pada masa itu organisasi seperti "Masoos" dan "Order of Eastern Star" (Orde Bintang Timur), yang tak lain bagian dari jaringan *Vrijmetselarij* mulai membidik orang-orang pribumi.

Dalam bahasa Jawa, *Vrijmetselarij* pada masa lalu disebut dengan istilah "Kemasonan", yaitu sebuah aliran spiritual yang mempelajari tentang kebatinan. Sebagian lagi menyebutnya sebagai ideologi pencerahan dan aliran pembebasan yang menerima sesama manusia dalam kedudukan dan kesempatan yang sama, tanpa membedakan bangsa, warna kulit, dan agama. Tujuannya agar bisa ikut dalam perkembangan suatu bangsa secara serasi. Kebanyakan dari para priyayi Jawa yang bergabung dalam jaringan *Vrijmetselarij* adalah mereka yang lekat

dengan kebatinan, mistisisme, dan okultisme. Kesamaan dasar pandangan dan pemahaman yang membuat jaringan ini makin kuat dan berkembang di Jawa. Namun dugaan kami, propaganda bahwa Theosofi bukanlah sebuah agama hanyalah kedok belaka dari upaya merusak keyakinan agama serta kebudayaan yang ada. Perhatikanlah apa yang dinyatakan oleh salah seorang tokoh Theosofi, Annie Besant, sebagaimana dikutip dalam Majalah Pewarta Theosofi Boewat Indonesia tahun 1930. Ia menyatakan,

"Kami berseru kepada kalian semua, marilah kita bekerjasama untuk agama ketentraman, agama kenyataan, agama kemerdekaan, di dunia kerajaan dari surga yang sejati, inilah kita punya haluan."

Pernyataan Annie Besant seolah bagus, bahwa Theosofi adalah perkumpulan yang terdiri dari beragam agama yang bertujuan menyebarkan ketentraman dan kemerdekaan. Namun, ujung dari semua itu adalah menihilkan klaim keyakinan mutlak terhadap masing-masing agama.

Vrijmetselarij dengan mudahnya menggurita di kalangan elit Jawa dan menjalar ke seluruh Nusantara yang menjadi wilayah kolonialisasi. Para elit Jawa yang tergabung dalam jaringan *Vrijmetselarij* kebanyakan adalah mereka yang aktif dalam organisasi seperti Boedi Oetomo, Trikoro Dharmo, Jong Java, dan organisasi kebangsaan berbasis kejawen lainnya. Namun, gerakan organisasi *Vrijmetselarij* jarang sekali disebut di dalam buku-buku sejarah yang ada.

Ajaran *Vrijmetselarij* yang bersembunyi di balik kedok ajaran Theosofi sedikit banyak ada beberapa yang menyimpang, yakni berkaitan dengan ritual-ritual mereka. Meskipun tidak semua ajaran Theosofi kejawen seperti itu, ada beberapa terlihat menggunakan darah dalam ritual mereka. Darah digunakan sebagai salah satu media

persembahan. Kita pahami orang Jawa pribumi lebih banyak mengunakan "rasa" atau batin untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Sedangkan, para pengikut *Vrijmetselarij* menggunakan batin serta kecerdasan otak, sehingga banyak kaum priyayi yang kemudian berminat bergabung dengan gerakan *Vrijmetselarij*. Hal tersebut menjawab pertanyaan kenapa pada waktu itu perjuangan begitu berat secara tanah Jawa banyak yang memiliki ilmu kebatinan atau disebut kejawen. Pengaruh Theosofi Barat seolah membuat orang-orang yang memiliki daya linuwih (kesaktian) terbagi menjadi dua. Satu berusaha mempertahankan bangsa ini dari tangan penjajah, sedangkan pihak lain merasakan hidup nyaman karena mereka dekat dengan kaum penjajah.

Masuknya Theosofi di bawah induk organisasi *Vrijmetselarij* di Jawa pada akhirnya banyak menjadikan penyelewengan ajaran sejati Kejawen. Mistik-mistik ritual ilmu hitam semakin merebak. Investigasi kami menyatakan bahwa jika seorang kejawen murni akan dibutuhkan waktu lama dalam mencari wahyu atau ilham bahkan bisa mencapai berbulan-bulan. Namun, bagi kaum Theosofi sesat terutama para pengikut *Vrijmetselarij*, untuk mencari ilham, petunjuk atau ide bisa dilakukan dalam waktu singkat, hal tersebut pernah kami lihat sendiri dan kami cukup merasa ketakutan.

Sebagai contoh, jika orang normal untuk bisa "melihat" atau "meneropong" orang lain dari jarak jauh (trawangan) dibutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun dengan cara mengolah batin, tapi tidak dengan mereka, dengan hanya fokus memandang simbol-simbol tertentu, hal tersebut bisa dilakukan dalam waktu semalam saja.

Sifat dasar manusia yang cenderung tidak mau bersusah payah akhirnya menuntun pada cara singkat padahal mereka mungkin awalnya tidak paham kepada siapa mereka meminta tolong. Di dalam

kejawen murni yang kami pahami, tidak ada doa ataupun permohonan selain kepada Gusti Ingkang Murbeng Dumadi (Tuhan Yang Mahaesa).

Meskipun pembahasan yang ada di paparan tulisan hanya berupa "kulit", bisa sedikit kami simpulkan bahwa terkikisnya kejawen murni sehingga dianggap menjadi sebuah kebudayaan sesat karena peran besar imperialisme Barat yang sengaja membenamkan kebudayaan luhur para pendahulu agar jangan sampai bangsa ini menjadi bangsa yang besar, jangan sampai negara ini menjadi negara yang maju. Jangan sampai bangsa ini sadar memiliki sumber daya manusia yang unggul. Biarkan bangsa ini terlelap dan tidak sadar bahwa sebenarnya potensi alam dan manusia yang dimiliki tidak ada tandingannya.





Kumpulan Cerita Misteri



Bab ini adalah cerita-cerita misteri yang pernah kami *publish* di media sosial kami, tapi telah mengalami beberapa tambahan dan editan agar lebih enak dibaca dan dipahami. Cerita ini tentu saja merupakan investigasi tim ***@kisahtanahjawa*** sendiri dengan menggunakan metode retrokognisi. Meskipun kami berupaya menyajikan cerita seperti apa yang terjadi, tetap saja kami adalah sekumpulan manusia yang tidak terlepas dari segala kesalahan karena kebenaran hanya milik Tuhan Yang Maha Esa.

Kelambu Kelam Akademia

Duka Tanpa Cita

Salah satu teman pembaca ***@kisahtanahjawa*** meminta kami mengulas fenomena yang terjadi di sekolahnya. Salah satu sekolah yang terletak di Kota Getuk, punya fenomena aneh; ada sebuah bangku di ruang kelasnya yang tidak bisa dipindah atau digeser. Hal itu membuat kami sangat tertarik untuk menginvestigasinya.

Menurut data, sekolah ini didirikan pada tahun 1950-an untuk menampung para calon intelektual muda yang ingin menimba ilmu di Magelang. Saat ini sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah favorit. Dari hasil investigasi, kami mendapatkan informasi bahwa bangku tersebut awalnya adalah bangku biasa tapi ada kejadian memilukan yang mungkin ada hubungannya dengan fenomena itu.

Kejadian tersebut terjadi sekitar tahun 1962-1964. Saat itu ada seorang murid yang memiliki tekad kuat untuk sekolah di sana. Namun, niatnya pupus akibat mengalami kecelakaan tabrak lari ketika akan berangkat sekolah. Badan dan sepeda Heeren remuk karena terlindas sebuah truk barang. Pada waktu itu akses informasi masih terbatas, sehingga kabar mengenai murid yang meninggal akibat terlindas truk belum sampai kepada pihak sekolah serta teman-teman korban.

Namun anehnya, pada waktu insiden terjadi, murid ini tampak terlihat mengikuti pelajaran jam pertama seperti biasa meskipun hanya diam dengan pandangan kosong. Teman-teman sekelasnya pun tidak melihat adanya kejanggalan waktu itu. Hingga pada waktu isirahat, murid tadi tidak ada lagi di kelas dan kabar meninggalnya akibat tabrak lari terdengar ke seluruh penjuru sekolah, membuat satu sekolah geger. Sejak saat itu, bangku sekolah yang menjadi tempat duduk murid nahas itu menjadi kosong dalam waktu yang cukup lama.

Ketika pergantian inventaris sekolah, salah satu petugas mencoba memindahkan bangku dan menggantinya dengan bangku baru, tapi anehnya bangku itu susah dipindahkan. Sampai pada akhirnya pihak sekolah memanggil seorang paranormal yang bisa menjawab kejadian di luar nalar tersebut. Paranormal ini mencoba berkomunikasi dan bernegoisasi dengan sosok qorin yang ada di bangku tersebut. Pada

akhirnya bangku bisa digeser ke ruangan lain tapi masih dalam satu bangunan yang sama.

Bangku itu harus tetap ada, jika disingkirkan ke tempat lain di luar bangunan sekolah itu, konon akan terjadi kesurupan massal dan hal di luar nalar lainnya terhadap para siswa dan penghuni sekolah lainnya. Saat ini bangku tersebut sepertinya masih ada di sekolah tapi hanya disimpan di sebuah ruangan yang penuh dengan buku.

Jika ada teman-teman yang memiliki kepekaan, akan terlihat sebuah tulisan di atas meja tersebut, sebuah rangkaian kalimat tak kasatmata yang bertuliskan:

"Aku cen wes mati... nanging... ora ono sek bisa ngalangi menyang sekolah."

(Saya memang sudah mati, tapi tidak ada yang bisa menghalangi saya untuk berangkat ke sekolah.)

Hingga hari ini sosok anak berseragam dengan wujud berdarah-darah kadang masih menampakkan diri di ruang kelas. Dia tidak mengganggu, hanya qorinnya meneruskan keingingan dari ruh siswa yang ingin terus menimba ilmu, sedangkan sosok yang penuh darah adalah ulah jin usil.

Ada baiknya kita doakan agar arwah murid ini diterima di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. Dan, nilai positif yang bisa kita ambil dari sosok murid ini adalah tekad yang kuat serta semangat yang luar biasa demi sebuah cita meskipun pada akhirnya harus kandas di tengah jalan.

Angkutan Ujung Pilu

Ketika canda tawa berubah menjadi jerit dan derai air mata membuat hampir seluruh penduduk pulau Jawa terhenyak. Rombongan *study tour* dari kota pelajar terjebak dan terbakar di dalam satu bus di ujung timur pulau Jawa usai darmawisata di Pulau Dewata.

Kejadian ini konon menyebabkan pemerintah berwenang waktu itu semakin giat menegaskan mengenai peraturan mengenai keharusan moda transportasi darat memiliki alat (palu) pemecah kaca kendaraan.

Kecelakaan ini dipicu akibat bus yang berisi lebih dari 50 orang penumpang bertabrakan dengan truk trailer. Sebenarnya waktu itu para penumpang masih hidup dan berusaha keluar dari pintu belakang karena pintu depan tidak bisa dibuka akibat tergencet pasca-tabrakan. Para penumpang berbondong-bondong menuju pintu belakang tapi nahas, sebelum pintu belakang berhasil dibuka, sebuah truk dengan kecepatan tinggi menabrak bus dari belakang hingga menyebabkan terjadinya ledakan yang membuat seluruh penumpang meninggal dengan kondisi terbakar.

Pasca-kejadian itu, ada satu kisah di sekolah tempat anak-anak tersebut menimba ilmu. Ketika malam hari, terdapat kelas yang terlihat terang dan tampak seperti ada kegiatan belajar mengajar. Ada seorang warga yang sedang melintas mencoba mengintip dan melihat apa yang terjadi di dalam ruang kelas tersebut dari balik tembok. Pada saat melihat ruangan kelas tersebut, ia melihat kegiatan belajar mengajar tapi murid-murid yang duduk di kursi belajar itu wajah dan badannya tampak hangus terbakar. Ia pun nyaris pingsan dan lari terbirit-birit.

Penampakan tersebut kemungkinan wujud dari jin qorin yang bertujuan mengingatkan kita yang masih hidup agar mendoakan mereka.

Bahkan di jalur itu sendiri, menurut kesaksian beberapa teman yang kebetulan melintas di bekas lokasi terjadinya kecelakaan maut tersebut, kadang terdengar suara orang-orang yang berteriak-teriak minta tolong. Ada juga penampakan sosok remaja putri yang melambai-lambaikan tangan sambil mengucapkan, "Pak... ikut pulang, Pak".

Menurut investigasi kami, dilihat dari sisi mistis, ada sosok hitam yang mengikuti bus nahas itu sejak keluar dari garasi. Namun, ketika akan menyeberang pulau, sosok tersebut tertinggal di Pulau Jawa (tidak semua sosok astral sanggup untuk menyeberangi lautan). Hingga sekembalinya dari Pulau Dewata, sosok itu "menumpang" lagi di bus.

Sosok itu membuat bus seolah tidak terlihat oleh sopir truk trailer yang melintas berlawanan arah. Ketika mendadak ada halangan di sisi kiri, sopir truk membanting stir ke arah kanan yang kemudian mengakibatkan terjadinya kecelakaan.

Sebenarnya keadaan masih bisa terkendali, para penumpang masih bisa selamat. Namun, menjadi fatal karena ada truk lain menabrak dari arah belakang sehingga tangki solar bocor dan berujung pada ledakan hebat yang menghanguskan bus beserta mereka yang berada di dalamnya. Dugaan kami, sopir truk dari arah belakang itu juga tidak melihat ada bus yang sedang mengalami kecelakaan di depannya, akibat sosok hitam yang sengaja mengaburkan pandangan.

Terlepas dari segala masalah mistis, sebetulnya jalur ujung timur Pulau Jawa memiliki jalan yang berkelok-kelok yang menyebabkan pengendara yang kurang waspada mudah mengalami kecelakaan.

Akhir kata, mari kita doakan para korban agar diberikan ketenangan serta tempat terbaik di sisi-Nya. Amiiin.

Alunan Sisa Cerca

Sekolah SMA itu awalnya bernama Hoogere Burgerschool te Bandoeng (HBS). Dibangun pada tahun 1916 oleh Prof. Wolff Schoemaker, seorang arsitek berkebangsaan Belanda (dosen dari Pak Soekarno dan juga salah satu rektor Technische Hoogeschool te Bandoeng).

HBS ini difungsikan sebagai sekolah khusus bagi anak-anak Belanda, Indo-Belanda serta beberapa keturunan ningrat kaum pribumi di rentang waktu tahun 1916 hingga 1942. Pasca 1942, sekolah digunakan oleh Dai Nippon sebagai markas tentara Jepang.

Penampakan yang cukup melegenda di HBS adalah sosok hantu cantik bernama Nancy. Seorang peranakan Indo-Belanda yang pernah belajar di sana. Hidup Nancy berakhir tragis akibat tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-teman sekolahnya. Nancy tidak diterima oleh teman-teman keturunan Belanda karena dia memiliki darah pribumi, juga tidak diterima oleh teman-teman pribumi karena dia memiliki darah Belanda.

Secara akademik, Nancy hanya seorang pelajar dengan prestasi biasa-biasa saja, tapi dia memiliki talenta di bidang seni. Hari-harinya dia habiskan di ruang seni dalam kesendirian sambil bermain piano di saat senggang.

Suatu ketika Nancy terlibat konflik dengan salah satu temannya, karena dia dikalahkan Nancy dalam perwakilan sekolahan untuk dikirim pada kompetisi seni antarsekolah. Nancy kemudian didatangi oleh tiga orang teman wanitanya yang berdarah Belanda. Mereka berniat melakukan tindakan intimidasi serta persekusi. Sadar dengan posisi yang tidak menguntungkan, Nancy pun memlilih pergi berlari meninggalkan mereka bertiga menuju arah tangga.

Temannya pun mengejar karena merasa belum puas dengan tindakan yang mereka lakukan. Hingga akhirnya Nancy terjebak di ujung tangga lantai dua. Nancy yang merasa kesal karena selalu dipojokkan akhirnya melawan, tapi sayangnya dia tak berdaya melawan tiga orang. Salah seorang temannya mendorong hingga Nancy terjerembab ke bawah dengan bagian kepala belakang berkali-kali membentur lantai. Nancy pun mengembuskan napas terakhir.

Merasa ketakutan, ketiga orang tersebut bersembunyi agar tidak dicurigai pihak lain. Strategi mereka berhasil, kejadian itu dianggap sebagai kecelakaan tunggal oleh pihak sekolah.

Meski selamat dari tuntutan hukum, mereka tidak bisa terbebas dari teror hantu Nancy. Ketiganya merasa didatangi oleh Nancy lewat mimpi, terkadang lewat bayangan di cermin, ataupun lewat suara denting piano alunan lagu yang biasa dimainkan oleh Nancy.

Singkat cerita, ketiga orang itu mengalami cerita yang menyedihkan. Ada yang sakit keras hingga meninggal, ada yang mengalami gangguan mental, dan yang terakhir menerima karma buruk, anaknya menderita *down syndrome*.

Hingga hari ini, pada malam-malam tertentu di dalam bangunan yang saat ini masih digunakan sebagai sekolah SMA ternama di kota Bandung, terkadang masih terdengar suara alunan piano seperti nada-nada yang biasa Nancy mainkan. Bahkan jika beruntung, kita akan bertemu dengan qorin Nancy yang berwujud sosok cantik berwajah pucat dan memendam kesedihan. Namun, tidak menutup kemungkinan, kita akan bertemu sosok Nancy dalam wujud menyeramkan; berdarah-darah pada bagian mulut, seperti kondisi terakhirnya saat meninggal.

Jerit Tangis Tak Terobati

Awalnya sekolah ini adalah rumah sakit. Kemudian pada tahun 1983 berubah fungsi menjadi sebuah sekolah. Konon bangunan ini sangat terkenal dengan ke-*creepy*-annya. Sampai pernah diliput oleh salah satu stasiun TV swasta nasional dalam program mistis.

Salah satu yang paling sering terjadi adalah suara hiruk pikuk orang yang sedang merintih kesakitan dan minta tolong. Hal ini akibat residual energi negatif yang pernah terjadi pada masa lalu. Menurut penelusuran kami, suara-suara itu berasal dari korban wabah penyakit muntaber di era 70-an. Pada waktu itu, banyak pasien yang tidak tertampung di bangsal pada akhirnya memenuhi lorong-lorong rumah sakit. Nahasnya, tidak sedikit yang kemudian meregang nyawa karena tidak sempat dirawat atau ditangani paramedis.

Tidak hanya itu, ada kejadian lain yang menambah kesan angker bangunan ini. Sebuah kisah tragis, seorang suster yang gantung diri di kamar mandi. Peristiwa dipicu oleh suster yang hamil di luar nikah dan lelaki yang menghamilinya memilih kabur. Karena kalut dan malu, sang suster memilih mengakhiri hidupnya. Hingga hari ini, suster itu masih sering menampakkan diri terutama di sekitar toilet.

Ada juga penampakan-penampakan lain yakni, makhluk hitam tinggi besar di perpustakaan sekolah--kami mendefiniskan sebagai sosok genderuwo. Lalu, ada sosok dokter bedah dengan sarung tangan berlumuran darah.

Fenomena keberadaan makhluk astral yang ada di sekolah ini sebenarnya cukup banyak, dan tempat yang memiliki aura paling tidak enak adalah bekas kamar mayat. Namun, bangunan kamar mayat saat ini sudah berubah fungsi menjadi musala.

Salah satu sosok makhluk astral yang menampakkan diri ketika kami melakukan investigasi adalah sosok bangsawan berkuda dengan mengenakan surban putih. Beliau memperkenalkan diri sebagai Kanjeng Ndoro Bei, sosok yang memiliki kaitan dengan pemilik tanah pertama.

Simbol Terpiara

Salah satu sekolah di Kota Pelajar yang menurut kami juga angker adalah sebuah sekolah kejuruan yang terletak di sisi selatan kota. Banyak kejadian murid yang kesurupan bahkan penampakan-penampakan yang dilihat oleh masyarakat di sekitar sekolah itu.

Masyarakat sekitar sering melihat penampakan pocong yang muncul di sekolah ini. Dahulu lokasi ini ternyata sebuah kuburan tua yang kemudian digusur untuk dibangun sekolah. Sialnya, ada beberapa jenazah yang tampaknya masih tertinggal sehingga menimbulkan fenomena-fenomena gaib yang kadang mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

Salah satu jenazah itu adalah seorang dukun aliran hitam yang meninggal akibat pertarungan gaib dengan dukun lain. Jika dilihat dari batu nisan dengan metode retrokognisi, kami memperkirakan dukun tersebut dimakamkan sekitar akhir tahun 1960-an. Dukun aliran hitam ini memiliki jin kuat serta jahat yang usianya kurang lebih 3000 tahun.

Sosoknya jika dilihat adalah pocong tapi kain kafan yang digunakan hanya sampai badan, sedangkan kepalanya tidak tertutup kafan. Kepalanya hampir menyerupai tengkorak, matanya putih serta bertaring.

Pada waktu sang dukun mengalami sakaratul maut, sosok jin jahat ternyata sudah merasuk ke tubuhnya sehingga ketika akan meninggal, jin tadi mengambil alih kuasa kesadaran dan mengatakan agar kelak ketika meninggal tali pocongnya jangan dilepas. Akibatnya, pocong tersebut meneror warga sekitar selama hampir selapan hari (35 hari).

Akhirnya, seorang kyai yang memiliki daya linuwih mengatakan jenazah sang dukun harus dibongkar dan tali pocongnya dilepas agar teror pocong bisa dihentikan. Hal tersebut menurut analisa kami menjadikan energi negatif di tempat itu aktif, walaupun pada saat itu bisa diredam sementara. Seiring berjalannya waktu, kekuatan jin jahat bisa kembali lagi meski hanya separuhnya.

Peristiwa di luar nalar kerap terjadi di sekolah itu, salah satunya mesin jahit yang ada di ruangan praktik tata busana bergerak sendiri. Pernah terjadi, salah satu guru magang melakukan bunuh diri di ruang kesenian. Guru magang ini merasa dikhianati karena pacarnya menikah dengan wanita lain. Dia mengakhiri hidupnya dengan cara meminum obat medis berlebihan sehingga mengalami overdosis. Saat ini penampakannya masih sering dijumpai di ruang kesenian dan aula sekolah dengan wajah murung, tapi lebih sering wajahnya tertutup rambut.

Kejadian lain, salah satu pelajar dari sekolah lain meninggal ketika bermain basket. Dia tertimpa tiang ring yang mendadak roboh, setelah dia bergelantungan di sana. Menurut kami, itu bukan sekadar peristiwa biasa, ada peran dari pocong gundul yang memang sengaja meminta "darah".

Pada akhirnya pihak sekolah tanggap dengan berbagai fenomena ganjil itu. Pihak sekolah pernah mengadakan doa bersama serta selametan sebagai wujud memohon keselamatan kepada Yang Mahakuasa,

"Pocong Gundul
Sekolah Kejuruan"



RETROCOGNITION
Om-Hao

Fenomena penampakan masih terjadi. Meskipun tidak lagi sem-embahayakan dulu, tetap menimbulkan rasa takut karena kemuncula-nnya yang cenderung tiba-tiba.

Mengusap Bercak Sejarah

Membahas kisah sekolah yang memiliki cerita mistis memang seolah tidak akan ada habisnya. Masih sekolah yang terletak di Kota Pelajar, dulu sekolah ini dikenal sebagai AMS (Algemeene Middelbare School) afdeling B atau Sekolah setingkat SMA khusus keturunan Belanda.

Sekolah dibangun pada tahun 1918, sesuai dengan pembangun-an kawasan yang khusus diperuntukkan warga Belanda yang tinggal di Jogja. Dulunya kawasan ini dikenal dengan nama Nieuwe Wijk. Konon terdapat satu pohon yang pada waktu pembangunan gedung ini, pemerintah Belanda tidak berani menebangnya (pada waktu itu di Jogja banyak sekali lahan kosong yang belum digunakan, dan tentunya banyak pohon besar).

Pemerintah Belanda pun mengundang paranormal untuk ber-negoisasi dengan penguasa gaib agar tidak terjadi gangguan dan kendala dengan keberadaan bangunan baru. Berdasarkan saran dari paranormal, pohon besar itu tetap dibiarkan berdiri tegak. Hingga saat ini ia masih berdiri kokoh di tengah sekolah.

Menurut investigasi kami, pohon besar ini merupakan pusat dari makhluk astral di wilayah itu. Pemimpinnya berwujud seorang wanita cantik yang memperkenalkan diri dengan nama Nyai Waringin Asih. Nyai menceritakan kepada kami bahwa ketika itu terjadi negoisasi antara dirinya dengan paranormal suruhan Pemerintah Belanda yang meminta agar para "penghuni" di pohon tidak mencelakakan penghuni bangunan.

Sebagai syaratnya, tumbal sepasang kepala kuda hitam jantan dan kepala kuda putih betina yang ditanam di samping pohon. Setelah itu, tidak pernah ada kejadian di luar nalar seperti kesurupan ataupun kejadian-kejadian lainnya.

Namun, peristiwa mengenaskan terjadi ketika Jepang masuk Jogja tahun 1941-1943. Bangunan AMS digunakan sebagai tempat menyandera dan menginterogasi warga Belanda yang ada di kawasan Nieuwe Wijk. Besar-kecil, tua-muda, laki-laki dan perempuan, semua dikumpulkan di sini.

Pada pagi hari mereka disuruh upacara dengan menghormat kepada bendera Jepang. Tidak semua bersedia, ada beberapa yang dengan tegas menolak, kemudian mereka disiksa dan dibunuh dengan kejam. Menurut data yang kami miliki, ada sekitar 77 orang Belanda yang terbunuh dengan cara dipenggal di bangunan ini. Mayat mereka kemudian diseret ke dalam truk militer dan dibuang di pinggiran kota. Berikut adalah ungkapan dari seorang korban yang kami dengar sesaat sebelum dieksekusi oleh Jepang:

"Zonder traan en bloed, van de wereld tot het lucht, naar de hemel gaan... Ameen"

"Tanpa air mata dan darah, dari dunia ke langit, untuk pergi ke surga. Amiiin."

Salah satu *urban legend* yang ada di sekolah ini yakni keberadaan lantai tegel yang selalu berubah warna menjadi kemerahan meski sudah diganti. Hal tersebut merupakan reduksi negatif atas peristiwa pembantaian orang Belanda tadi. Saat itu darah berceceran akibat tebasan pedang tentara Jepang dan dibiarkan mengering di lantai.

Sebenarnya ada hal menarik lain di sekolah ini, yakni sosok astral yang kadang menyerupai murid-murid tapi dia tidak berkata-kata,

hanya diam atau memberikan isyarat badan ketika ditanya sesuatu. Sosok astral ini kami perhatikan berwujud seperti kabut yang menempel di dinding kelas. Sosok tersebut merupakan makhluk gaib tua yang tinggal di kawasan itu jauh sebelum AMS dibangun. Dia tidak mencelakakan orang, hanya usil saja.

Ada juga penampakan seorang wanita cantik dengan rambut terurai panjang yang kadang menampakkan diri di ruang pojok timur. Sosok ini adalah peri yang juga menghuni pohon besar di tengah kawasan AMS.

Terdapat pula cerobong asap pada bangunan yang dihuni sosok ular berkepala manusia. Sosok ini tidak mengganggu, hanya menjaga dan sesekali tampak dalam wujud ular utuh sebesar piton, bersisik hijau mengilat dan bermahkota.

Mungkin bagi yang memiliki kepekaan, bangunan ini memiliki aura mistis yang kuat. Namun selama kita tidak mengusik mereka, percayalah semua akan selalu baik-baik saja.

Lompatan Akhir Juang

Hampir semua mahasiswa salah satu perguruan tinggi terkenal di Jogja paham akan sosok *urban legend* Mbak Yayuk, terutama para mahasiswa yang mengambil studi ilmu-ilmu humaniora. Kami akan membahas kembali kisah yang pernah kami *posting* di media sosial ***@kisahtanahjawa***.

Rahayu adalah seorang perempuan cantik yang dikenal cerdas, mudah bergaul, dan sosok yang ceria di lingkungan kampus. Teman-temannya memanggilnya dengan sebutan "Mbak Yayuk". Mbak Yayuk sangat suka membaca. Segala macam buku dibacanya, mulai dari novel sampai buku kuliah. Hingga terkadang beberapa teman menyebutnya

si kutu buku. Tak heran nilai Mbak Yayuk sangat memuaskan dari semester satu hingga semester akhir.

Mbak Yayuk juga dikenal sebagai aktivitis kampus pada awal semester. Namun, ketika penyelesaian tugas akhir, ia sering menghabiskan waktunya di perpustakaan kampus. Waktu terus berlalu, perpustakaan kampus yang dulunya berisi teman-teman seangkatan berganti menjadi tempat yang asing karena sebagian besar teman satu angkatannya telah lulus. Konon penyebab keterlambatan lulusnya adalah topik tugas akhir yang diangkat cukup berat. Ditambah, ia adalah sosok yang perfeksionis dan idealis, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dengan dosen pembimbingnya.

Lambat laun Mbak Yayuk yang dulu dikenal ceria menjadi sosok yang pendiam. Tugas akhir yang tak selesai-selesai menjadikannya frustasi dan seolah apa yang dipelajari selama ini sia-sia. Sindiran-sindiran yang membuat panas telinga sering terlontar dari dosen, petugas kampus, dan teman-temannya yang berbeda angkatan. Sampai pada suatu ketika, emosinya tidak terkontrol dan memuncak ketika tuas akhirnya dinyatakan tidak lulus.

Mbak Yayuk yang semakin frustasi kemudian memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara loncat dari atas gedung kampusnya. Kepalanya pecah terbentur bangku yang terbuat dari cor-coran semen, serta tulang rusuknya patah. Dari hasil investigasi, kami melihat kepala Mbak Yayuk seperti menoleh ke arah kiri, kemungkinan ketika almarhum loncat, lehernya patah di sisi kiri.

Setelah kejadian itu, konon sosok Mbak Yayuk sering menampakkan diri dengan wujud perempuan yang menggunakan dandanan era tahun 1970-1980an, mengenakan rok cokelat muda, dan kemeja putih, serta membekap sebuah buku.

Sampai hari ini, qorin Mbak Yayuk sendiri masih berada di kampus FE. Namun, sosok yang sering menampakkan diri di luar Fakultas Ekonomi, dan biasanya dengan penampakan yang mengerikan, adalah ulah sosok jin usil yang sengaja menyerupai sosok Mbak Yayuk dengan tujuan membuat takut orang di sekitar dengan memanfaatkan cerita legenda dari almarhum.

Seperti kita pahami, sosok jin negatif akan menyedot rasa takut manusia dengan tujuan menambah kekuatan mereka. Berikut adalah kata terakhir dari Mbak Yayuk yang disampaikan ke salah satu tim kami sesaat sebelum ia mengakhiri hidupnya, *"Rasa jenuh saya di kampus saat teman-teman saya tidak bisa membantu"*.


Visualisasi
"MBAK YAYUK"
Mahasiswi angkatan
lama
#RETROCOGNITION
om_Hao
Jay
Juli 2018

Sekap Sejarah Paksa

Masih seputar bangunan sekolah, kali ini yang terletak di Kota Getuk. Pada masa sekarang, sekolah ini menjadi salah satu sekolah favorit. Namun, ada kisah kelam yang menyelimuti bangunan megah tersebut.

Menurut data sejarah, bangunan ini didirikan pada tanggal 11 Maret 1912 dan dipergunakan kali pertama sebagai MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Lalu, mengalami renovasi dan perluasan pada tahun 1930. MULO sendiri adalah sekolah setingkat SMA milik pemerintah Belanda yang dipergunakan untuk masyarakat pribumi tapi dengan pengantar bahasa Belanda.

Jadi, MULO dipersiapkan untuk menciptakan generasi-generasi pribumi yang cerdas dan memiliki loyalitas tinggi kepada pemerintah Belanda. Bangunan sekolah ini menyimpan sebuah kisah heroik serta memilukan. Salah satunya tentang keberadaan sebuah monumen kecil untuk memperingati beberapa siswa yang terbunuh akibat serangan tentara Jepang.

Masuknya Jepang sekitar tahun 1942 menjadikan semua berubah. Jepang sangat anti dengan segala sesuatu yang berbau Belanda. MULO yang awalnya menggunakan bahasa pengantar serta budaya Belanda, diwajibkan untuk menggantinya dengan bahasa dan budaya Jepang. Nama MULO berganti nama menjadi Syoto Chu Gakko. Siswa sekolah Syoto Chu Gakko dijadikan barisan "Seinendan" (dibentuk pada tanggal 9 Maret 1943). Mereka diberikan pendidikan militer dengan tujuan dipersiapkan sebagai tenaga cadangan jika terjadi perang besar dengan tentara Sekutu.

Tanpa disadari ,pendidikan militer yang diajarkan oleh tentara Jepang telah menumbuhkan jiwa serta semangat patriotisme untuk

berkorban bagi nusa dan bangsa dan untuk membebaskan diri dari segala penjajahan.

Tentara Jepang pada akhirnya tahu telah terjadi pembelotan oleh para siswa Syoto Chu Gakko. Pesawat Jepang menembaki dari atas sekolah dan jip-jip Jepang melakukan *sweeping* dengan cara masuk ke sekolah dan menembak secara membabi buta. Beberapa siswa tewas dalam penyerangan tersebut dan nama mereka tertulis pada tugu monumen yang dibangun di sekolah.

Pasca-kemerdekaan, bangunan tersebut difungsikan kembali menjadi sekolah, bahkan Yayasan Taman Siswa milik Ki Hajar Dewantara pernah menggunakannya sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Namun, peristiwa berdarah kembali terjadi pada masa revolusi tahun 1965-1966. Kami tidak akan membahas dari sisi politik, karena tahun 1965-1966 bagi kami adalah sebuah peristiwa memilukan saat perang saudara pernah terjadi pada bangsa ini. Ribuan nyawa melayang baik dari golongan kanan maupun golongan kiri, karena pada waktu itu seolah tercipta sebuah pemahaman "membunuh atau dibunuh".

Beberapa guru yang bekerja di sekolah ini, disinyalir adalah aktivis dari golongan kiri. Mereka diculik dari rumah dan dikumpulkan serta diinterogasi di bangunan ini. Pada masa kelam itu, aktivitas proses belajar mengajar dihentikan karena suasana sangat tidak kondusif. Perasaan was-was dan saling curiga menyelimuti hampir di setiap wilayah Nusantara khususnya Pulau Jawa.

Dari hasil retrokognisi, ada beberapa guru serta warga sekitar yang diduga "terlibat" dikumpulkan di aula sekolah. Namun, yang dirasa tidak terlibat akhirnya diloloskan, hingga tersisa sekitar 17-19 orang yang kemudian dihabisi nyawanya.

Dugaan kami, ada tujuh guru sekolah dan sisanya adalah warga sekitar yang turut disinyalir sebagai aktivis golongan kiri. Selama lima hari mereka diinterogasi bergantian satu per satu. Ada yang langsung dipenggal kepalanya hingga darahnya muncrat di dinding ruangan. Ada pula yang disiksa karena mereka dituduh menyembunyikan info yang mestinya diberikan.

Jika kami deskripsikan, di dalam ruangan interogasi yang awalnya adalah ruangan kelas, terdapat empat orang yakni seorang penanya (yang menginterogasi), eksekutor atau yang mengintimidasi, yang menjemput dari ruang isolasi, dan yang terakhir adalah tertuduh atau tersangka yang tangan serta kakinya diikat menggunakan tali sepatu.

Para tertuduh yang tidak mau memberikan info, sementara bukti-bukti pendukung sudah kuat akan diintimidasi dengan cara dicoblos matanya dengan paku membara, dimartil jari-jari tangan serta kaki hingga kukunya hancur, serta dipotong kupingnya dengan gunting taman, dan berbagai tindakan kekerasan lainnya.

Namun, ternyata ada beberapa yang memang bukan dari golongan kiri, yang salah sasaran. Hal seperti ini kala itu jamak terjadi. Misal, ada seseorang yang tidak suka dengan si B, maka si B akan mengembuskan isu bahwa si B adalah salah satu simpatisan golongan kiri.

Setelah info diperoleh, semua tahanan kemudian dipenggal kepalanya dengan gobang. Baju dan celana dilepas hingga tinggal celana dalam, kemudian jasad serta kepalanya dibuang terpisah.

Ada salah satu tahanan perempuan yang sempat diperkosa oleh salah satu oknum di belakang sekolah. Usai diperkosa, wanita itu dilepas begitu saja di lapangan sekolah. Dalam keadaan depresi dan syok, wanita itu berlari di tengah lapangan sambil berteriak-teriak. Karena dirasa mengganggu, dia dibunuh.

Jika hari ini dari bangunan itu terkadang terdengar suara teriakan minta ampun serta penampakan manusia yang berjalan sempoyongan tanpa kepala atau sosok wanita dengan wajah hancur, mereka adalah ulah sosok jin usil yang merekam peristiwa kelam saat itu, kemudian sengaja menciptakan kembali sosok tadi dengan tujuan menyerap hawa ketakutan manusia agar mereka mendapatkan energi kekuatan.

Ada salah satu kamar mandi yang bagi kami cukup *creepy*. Tempat tersebut dihuni sosok kuntilanak berlidah panjang hingga perut. Sosok ini suka sekali menjilati sisa-sisa pembalut yang tidak dibersihkan. Saran kami buat pembaca wanita, jika membuang sisa pembalut diusahakan dalam keadaan bersih, karena darah adalah sumber energi terbesar bagi jin-jin negatif.

Akhir kata, investigasi ini tidak ada maksud apa pun selain hanya belajar dari sejarah agar bangsa ini tidak pernah lupa dengan sejarahnya, dan peristiwa kelam yang pernah terjadi tidak pernah terulang kembali.

Berikut beberapa kata-kata korban sebelum meninggal yang disampaikan kepada salah satu tim kami, "*Kami tidak tahu apa-apa. Kami yakin, kami tidak salah*".

Dan, berikut kata-kata dari kuntilanak toilet sekolah, "*Anyir darah itu tenaga bagi saya*".

Arsip Rumah Sakit

Bangunan rumah sakit kadang terkenal dengan beberapa cerita mistis yang tersimpan di dalamnya. Namanya juga rumah sakit, tentu banyak kisah misteri berkaitan dengan orang yang meninggal di sana. Bagian ini akan bercerita mengenai beberapa kisah misteri yang pernah terjadi dan menjadi *urban legend*.



Bella

Kisah pertama mengenai peristiwa yang pernah terjadi di salah satu rumah sakit tertua di Jogja. Sebut saja rumah sakit ini dengan nama Zending Hospitaal Petronela. Pernah ada wanita muda bernama Bella yang bekerja sebagai suster di sana. Bella yang berparas Belanda-Jawa ini, pada masanya disukai banyak pasien karena sikapnya yang baik dan ramah. Bukan hanya pasien, paramedis dan dokter pun selalu mengidolakannya karena totalitasnya dalam bekerja.

Meskipun Bella sebenarnya belum lulus dari pendidikannya, ia ingin terus menunjukkan bahwa dirinya mampu, terlepas dari latar belakangnya. Dan kelak, ia ingin melanjutkan pendidikan untuk membahagiakan kedua orangtuanya.

Meskipun disukai banyak orang, Bella muda tetaplah konsisten dalam membawa dirinya. Hampir selama bekerja di sana, ia selalu ingat akan mimpi besarnya. Sampai pada akhirnya ia merasakan ada rasa perhatian yang lebih dari sekelilingnya selama ini. Bella tetap hanyalah seorang wanita muda yang merasa lebih tenang bila ada yang menjaganya.

Di tempat kerjanya itu, dia merasa telah menemukan figur seorang bapak yang sekaligus diam-diam ia cintai. Berawal dari curhat dengan seorang dokter berusia 40 tahun yang sudah beristri, cinta terlarang itu tumbuh. Ketika cinta sudah bicara, terkadang manusia memang dibuat buta.

Meski diam-diam menjalani cinta terlarang, tidak banyak yang berubah dari diri Bella. Ia tetap menjadi favorit bagi banyak orang. Hingga di titik ia sudah tidak bisa berpura-pura lagi menutupi sakit hati lantaran cinta yang tidak lagi terbalas setelah ditinggal si dokter pulang ke Belanda. Di rumah sakit itu, suster muda ini memutuskan

untuk mengakhiri hidupnya. Sangat disayangkan, bahkan orang baik sekalipun juga bisa menyerah karena cinta.

Ia ditemukan tewas di bilik kamar mandi dengan kondisi urat nadi yang tersayat. Sampai saat ini yang tersisa darinya hanyalah masa lalu yang masih bergentayangan di sekitaran rumah sakit. Bella yang dulunya pernah difavoritkan, seketika menjadi sesuatu yang justru malah ditakuti banyak orang yang bekerja di sana.

Banyak pengakuan dari karyawan yang menyebutkan pernah melihat sosok wanita cantik blasteran di sana. Diduga Bella masih sering menunggui para pekerja lantaran residual di masa lalunya yang punya mimpi besar dalam pekerjaan ini. Keluarga pasien pun ada yang mengaku pernah melihat sosok Bella yang sedang mendorong tempat tidur. Dari kejauhan tetap tampak bagaimana mempesonanya Bella, tapi saat menoleh, yang tampak hanyalah wajah yang sudah berbentuk tengkorak.

Jujur kami sendiri juga merasa cukup sedih ketika menuliskan ini. Membayangkan seorang wanita muda yang punya banyak impian, yang bisa tumbuh dewasa dan memiliki kehidupan bahagia, malah meninggal dengan cara tidak wajar.

Mengubur Siksa Amarah

Banyak kisah mengenai keberadaan sosok hantu suster ngesot, hingga penampakannya acap kali dimunculkan di film-film horor Indonesia. Namun, apakah kalian tahu sejarah penampakan suster ngesot?

Berawal sekitar tahun 1939, di salah satu rumah sakit tua di Jakarta yang hingga hari ini masih berdiri dengan megah. Sebut saja Martha,

sosok suster cantik dan modis pada zamannya, tapi jutek serta judes terutama dengan kaum lelaki. Bahkan, tak segan dia berkata kasar jika ada teman sejawatnya usil menggoda. Karena cantik dan cuek, makin banyak pria yang penasaran, mulai dari ingin menjadikannya pacar, hingga memperistri, tapi semuanya ditolak. Tak terkecuali dokter, karyawan rumah sakit, maupun pasien yang dia rawat.

Suatu hari saat dinas malam, tepatnya Sabtu malam, seorang teman sejawat (mantri/juru rawat pria) merencanakan tindakan usil dan iseng kepada suster Martha. Selepas dinas pukul 01.00 dini hari , dia sengaja mengajak Martha ke ruang penyimpanan obat atau gudang farmasi. Sesampainya di sana, Martha kemudian dibekap dengan kain yang sudah dibubuhkan obat bius hingga dia tak sadarkan diri. Melihat hal itu, beberapa orang yang berdinas yakni seorang dokter dan dua mantri berubah tujuan. Niat awalnya hanya mau usil, tapi ketika melihat rok Martha tersingkap, niat usi; berubah menjadi nafsu. Semua terjadi begitu cepat, entah siapa yang mencetuskan ide tersebut, akhirnya terjadilah pemerkosaan kepada suster Martha.

Suster Martha siuman ketika sang dokter baru ingin menyentuhnya. Martha meronta dan berteriak histeris. Karena panik, sang dokter mencekik Martha hingga tewas. Para pelaku menjadi kalut, bagaimana cara menghilangkan jejak pembunuhan itu. Salah seorang dari mereka mencoba mencari akal dan berjalan ke arah belakang rumah sakit sambil melihat kondisi sekitar. Dilihatnya ada kamar mandi yang sudah tidak terpakai, yang ditutup untuk perluasan lahan rumah sakit. Kemudian, dilihatnya ada semen, batu bata, dan peralatan tukang yang memang disimpan oleh para pekerja bangunan di tempat itu. Tanpa berpikir lama, dia segera memanggil dua orang lainnya untuk menggali bekas kamar mandi dengan menggunakan linggis serta cangkul. Kemudian,

mayat Martha dimasukkan ke dalam lubang dengan posisi tidak wajar, kepala ada di bawah sedangkan kaki ada di atas.

Karena lubang yang digali tidak dalam, akhirnya kedua kaki Martha sengaja dipatahkan agar bisa ditekuk dan muat dimasukkan dalam lubang. Setelah itu, lubang ditimbun dengan tanah dan bagian atas ditutup dengan batu bata dan adonan semen serta ditaruh sisa-sisa peralatan alat rumah sakit yang sudah tidak terpakai agar tersamar.

Sejak saat itu, sosok Martha sering terlihat berjalan dengan menyeret kedua kaki sambil berteriak meminta tolong kepada siapa saja yang lewat di lorong rumah sakit itu. Penampakan tersebut biasanya terjadi antara pukul 01.00-03.00 sehingga banyak orang menjadi ketakutan. Sebenarnya sosok itu tidak bermaksud menakut-nakuti, tapi cenderung meminta tolong agar jasadnya bisa dikuburkan dengan layak. Sosok suster ngesot sering menampakkan diri karena konon letak kuburannya masih belum ditemukan.

Pasca kejadian mengenaskan itu, banyak orang ditampakkan sosok suster ngesot di rumah sakit itu, sehingga memengaruhi mindset banyak orang, bahwa lorong rumah sakit yang sepi serta kamar mayat identik dengan penampakan hantu suster ngesot. Hal tersebut "dibaca" oleh jin usil yang pada akhirnya menyerap rasa ketakutan dari orang-orang. Energi yang terserap ini kemudian menjadi manifestasi sesuai apa yang dipikirkan oleh orang yang takut itu. Kisah itulah yang kemudian mendasari banyak terjadi penampakan sosok Suster Ngesot di berbagai rumah sakit.

Aborsi Tersembunyi

Bisa dibilang ex-rumah sakit ini merupakan tempat terseram di Kota Bandung. Namun, sebagian besar pembaca pasti cukup asing, mengingat informasi tentang tempat ini sangatlah minim. Kami mencoba membahas seluk-beluk bangunan yang terbengkalai hampir 20 tahun dan berada di tengah kota ini.

Tempat ini memancarkan aura merah negatif. Sangat masuk akal karena puluhan tahun tidak dihuni dan menyebabkan energi astral datang dan kerasan. Konon, saking seramnya, program acara mistis di stasiun TV swasta enggan datang.

Yang unik dari bangunan ini sendiri adalah kondisinya yang masih lengkap berisi peralatan rumah sakit meski sudah lama ditinggalkan. Sehingga menimbulkan pertanyaan, ada apa sebenarnya dengan rumah sakit ini? Beberapa waktu yang lalu, semua kontributor *@kisahtanahjawa* menyempatkan datang. Berikut hasil investigasinya.

Rumah sakit ini memang bermasalah. Setelah sempat mengalami renovasi yang tertunda, juga sempat menjadi lahan yang disengketakan sebelum akhirnya terbengkalai sampai awal tahun ini. Kami pun mencoba menelusurinya melalui metode retrokognisi ke masa-masa saat rumah sakit ini masih aktif beroperasi di era Belanda.

Bangunan yang terdiri dari 4 lantai ini memiliki kisah masing-masing di tiap lantainya. Namun, kisah paling tragis terdapat di ruangan bayi yang dikenal sebagai tempat paling suram dari keseluruhan bangunan ini.

Cerita ini kami dapat dari salah satu perawat yang pernah bekerja di sana. Namanya Mbak Yani, yang tentu saja beliau sekarang sudah menjadi residual energi. Dahulu kala, Mbak Yani pernah bekerja di rumah

sakit dan menjadi asisten salah satu dokter spesialis. Memang dari awal tidak ada sesuatu yang salah dengan pekerjaan mereka. Sampai akhirnya si dokter tadi mulai menerima praktik yang berlawanan dengan peraturan rumah sakit. Entah karena motif apa di baliknya, satu yang pasti, sang dokter diduga memiliki gangguan psikologis seperti merasakan sebuah euforia ketika melakukan praktik ilegal ini.

Di ruangan ruangan bayi tersebut, sepasang tim medis tadi melakukan praktik aborsi yang tidak bisa dihitung lagi jumlahnya. Praktik ini dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Jika tidak salah, metode aborsi tersebut masih sangatlah konvensional. Jadi tidak heran, dokter yang diduga memiliki kelainan psikologis itu merasa ketagihan dengan hal-hal yang berbau kesakitan dan darah.

Lalu, bagaimana nasib Mbak Yani? Bisa dibilang masa-masa itu adalah masa yang paling berdosa dalam hidupnya. Membantu membunuh bakal bayi hanya karena dirinya terlibat cinta terlarang dengan sang dokter.

Sepandai-pandainya menutupi, praktik ilegal yang berlangsung lumayan lama ini pada akhirnya terbongkar juga. Sepasang tim medis ini pada akhirnya tersandung kasus dan harus menjalani proses hukum. Nahas, tidak lama sebelum masa tahanan, Mbak Yani mengalami kecelakaan. Sedangkan, sang dokter dipastikan mendekam di tahanan seumur hidup dengan depresi karena bayang-bayang dari kekejamannya.

Tidak heran jika ruangan bayi menjadi yang paling menonjol energinya di bangunan ini mengingat jumlah korban yang begitu banyak. Di ruangan ini juga terdapat sesosok wanita yang sering kedapatan duduk dan menimang bayi. Diduga dirinya adalah salah satu korban yang meninggal saat melakukan praktik aborsi.

Selain ruangan bayi, ada juga ruangan yang memiliki energi negatif. Di depan ruangan tersebut jelas terpampang tulisan dilarang masuk, seakan mempertegas bahaya di balik pintu. Jika masih nekat, maka bersiaplah untuk bertemu sosok Kokom yang sudah menanti di dalam.

Kokom adalah sosok kuntilanak merah berlidah panjang. Sejatinya dia adalah penghuni paling lama di bangunan ini. Singgasananya berada di kamar jenazah. Didampingi oleh sosok tinggi hitam besar yang bentuknya tidak keruan lengkap dengan mata merahnya. Di ruangan ini dulunya sering terjadi kerasukan, itulah kenapa dipasang tulisan peringatan tadi.

Penampakan lain yang sering terlihat di bangunan ini adalah sosok perawat baik tapi penuh kesedihan yang bernama Mbak Desi. Sosok ini tidak pernah mengganggu, hanya sering menampakkan dirinya sedang berdiri dan merenung di lantai paling atas.

Dulu bangunan ex-rumah sakit ini masih bisa dikunjungi oleh masyarakat di siang hari. Namun, terakhir kali tim kami berkunjung ke sana, tempat ini sudah dipugar dan siap beroperasi kembali. Mari kita doakan bersama agar dosa masa lalu di tempat ini tersimpan tenang dan kembali menjadi tempat yang bisa membantu banyak orang.

Jagading Lelembut

Hal berbau mistis seolah tidak akan pernah pudar dari ingatan masyarakat kita. Bahkan, saking beragamnya fenomena dan penampakan sosok yang pernah terekam, terkadang malah membuat kita semakin penasaran. Sebenarnya penampakan yang lebih familier kita sebut hantu atau lelembut terutama di Pulau Jawa ini sangat banyak

wujudnya. Itu baru yang sering menampakkan diri, yang jarang menampakkan diri tentunya lebih banyak--dan levelnya di atas rata-rata.

Bentuk-bentuk yang indah biasanya ada di atas langit, tapi kami akan bahas sedikit saja sekadar pengetahuan agar kita ingat bahwa di dunia ini kita tidak sendiri, ada juga mahluk Tuhan lainnya yang sudah selayaknya kita hormati tanpa harus menyembah mereka.

Kuntilanak

Dimulai dari sosok yang dikenal cukup akrab terdengar di telinga kita, tapi masih belum begitu familier di depan mata. Sosok ini sejatinya yang sudah ada sejak legenda Jawa Lama, tentang seorang wanita yang penuh isak tangis kesedihan maupun dendam.

Sosok yang kerap kali nampak dan mengusili manusia ini pada awalnya hanyalah sebuah residual energi dari perempuan yang meninggal saat melahirkan. Rasa penasarannya terhadap jabang bayi yang tidak pernah ia temui mungkin adalah alasan dirinya masih juga tidak tenang di alam sana.

Pada zaman dahulu, sosok ini kerap kali muncul di area pemakaman dengan tipikal wajah pucat pasi dan gaun putih andalannya sambil menggendong bayinya yang selamat (jika selamat). Jika bayinya tidak selamat, biasanya sosok ini akan menebar teror kepada sekitarnya untuk dikuburkan bersama bayinya dalam satu liang kubur. Sebelum itu dirinya tidak akan pernah tenang dan terus meneror penuh amarah kepada sekelilingnya.

Santer beredar kabar di masa lalu, tentang perempuan-perempuan yang meninggal saat melahirkan di malam tertentu, bisa dimanfaatkan untuk lain hal. Biasanya jasad wanita tersebut akan dicuri dan dibawa ke seorang dukun untuk diproses lebih lanjut. Oleh sang dukun

kemudian kepala jenazah wanita tadi akan ditancapkan paku yang sudah berisi ajian untuk kepentingan si peminta. Kemudian, lahirlah nama Paku Kuntilanak

Banyak orang tidak tahu bahwa kuntilanak ini sebenarnya banyak wujudnya. Bukan sekadar wanita bergaun putih saja. Bahkan, pada kategori yang dituakan, sosok ini kerap tampak dengan wujud wanita setengah kuda di bagian kakinya. Sosok ini tidak mempunyai area khusus untuk menampakkan dirinya. Atau dengan kata lain, bisa di mana saja. Entah itu di pemakaman, pepohonan, atau bahkan berada



di belakang kalian ikut membaca artikel ini karena kalian sibuk memikirkannya.

Tim *@kisahtanahjawa* sendiri pernah menyaksikan betapa beragamnya sosok ini di salah satu jembatan terkenal di Yogyakarta. Di jembatan tersebut kami melihat berbagai wujud kuntilanak dengan warna berbeda: hitam, merah, biru, hijau, kuning, dan putih. Sosok berwarna hitam kami yakini adalah yang paling dituakan diantara kelompok ini dan sangat jarang menampakan dirinya. Sementara sosok berwarna biru, hijau, dan kuning sulit dijumpai mengingat dirinya hanya ada di kawasan "Kerajaan Kuntilanak".

Kuntilanak merah dikenal paling kejam diantara semuanya karena hanya dia yang selalu menuntut darah untuk dikonsumsi apabila dia dimanfaatkan untuk suatu kepentingan jahat.

Mungkin ada pertanyaan kenapa selalu kuntilanak berwarna putih yang muncul di kamera? Karena wujud ini memang yang paling mudah untuk ditiru oleh jin lain yang lebih kuat. Sehingga bisa dibilang, di mana pun tempat angkernya, di situ pasti ada kuntilanak. Meskipun sebenarnya ada juga jin asli yang bersosok kuntilanak.

Kuntilaki

Sebagian orang pasti sudah sangat familier dengan wujud dari kuntilanak. Namun, apakah pembaca tahu bahwa sebenarnya sosok ini ada yang berjenis laki-laki? Penampakan ini pernah disaksikan oleh tim kami saat berjalan-jalan ke salah satu rumah sakit di Surabaya. Kemunculannya yang tidak diduga cukup membuat kaget pada awalnya. Mengingat sosok "Kuntilaki" ini sendiri sangat langka untuk ditemui. Mungkin jika dibandingkan dengan penampakan sosok kuntilanak, 1000:1.

Bisa dibilang Kuntilaki adalah sosok endemik khas Pulau Jawa. Dulu mereka sering menjadikan pepohonan sebagai habitat. Namun, berkurangnya jumlah pepohonan sekarang ini, menjadikan sosok ini liar dan tidak terkendali keberadaannya.

Bagi orang yang "paham dan mengerti", sosok ini kemudian dimanfaatkan untuk menjaga barang-barang berharga dari serangan metafisik lainnya. Seperti menjaga gudang hasil pertanian dari sosok "keblak" (manusia kelelawar raksasa) yang kerap dimanfaatkan juga untuk mencuri hasil tani dengan cara gaib.



Sebenarnya kepercayaan tentang sosok penjaga ini sudah ada dan dipercaya sejak zaman dahulu. Bahkan di era kolonial, bangsa asing turut memercayai dan memanfaatkannya.

Sosok Kuntilaki ini sendiri termasuk dalam kategori jin yang cukup gawat. Mungkin secara tampilan tidak semenakutkan Kuntilanak, penampilan Kuntilaki yang hanya berwujud pria separuh kuda dengan balutan gaun. Namun jangan salah, biasanya kemunculannya akan ditandai dengan bau anyir darah yang disertai angin kencang yang embusannya terfokus ke satu arah. Setelahnya, akan terdengar suara melengking yang cukup tajam dan memekakkan telinga, bahkan jika fokus kita terkalahkan saat mendengar suara tadi, risiko terberatnya adalah kerasukan.

Pocong

"Saya masih ingat benar bagaimana saya merasa sangat takut dengan penampakan sosok yang sudah banyak orang lain ketahui. Pocong, kata orang bilang. Hanya saja kali ini tampak sangat berbeda dengan yang sering kali ada di layar televisi."

"Malam itu, saya duduk sendiri sambil menyeruput mie gelas di depan halaman. Saya ingat benar, kondisi saat itu sepi. Hanya ada beberapa teman saya yang asyik bermain *games* di ruangan belakang saya."

"Sedikitpun saya tidak berpikir hal negatif lain, selain terfokus untuk menghabiskan mie tadi. Apalagi berimajinasi tentang hal semacam itu. Meski saya paham benar, bangunan yang saya tinggali ini dikenal cukup angker, kata orang."

"Kondisinya menjelang tengah malam dan wajar jika suasana sekitar sangat hening. Tapi ,tidak butuh lama sampai suasana hening tersebut kemudian pecah karena ada suara benda jatuh seperti pohon pisang."

"Jujur agak heran suara berasal dari mana. Saya tengok ke belakang, teman-teman saya di belakang sepertinya tidak ada satu pun yang mendengar. Lalu, saya ingat-ingat lagi, perasaan di bangunan ini hanya ada sedikit orang, takutnya itu suara maling yang masuk."

"Tapi saya juga yakin benar di depan sana tidak ada orang sama sekali. Samar-samar dari arah suasana tadi terlihat bungkusan putih yang bergerak-gerak sendiri. Pikir saya itu pastilah kucing yang sibuk mengacak-acak bungkusan sampah (karena mirip)."

"Memang pemandangan saat itu terlihat cukup samar, meskipun posisi saya hanya beberapa meter di depannya. Yang saya rasa aneh adalah gerak bungkusan tersebut menggeliat cepat seperti meronta disiksa. Maka tidak heran jika mata saya langsung terfokus total tertuju ke sana."

"Bungkusan tadi langsung membalikkan badannya. Badan saya seperti terhipnotis seketika melihat bagaimana rupanya. Kain yang awalnya putih, mendadak menjadi lusuh. Lengkap dengan penampakan wajahnya yang seperti hangus terbakar dan pupil mata yang tampak hanya putih mengecil satu titik."

"Spontan saya langsung berlari ke arah teman saya dan membagi pemandangan itu. Sosok tersebut kemudian terlihat oleh kami semua, masih dengan posisi yang sama."

Penggalan cerita di atas adalah pengakuan salah satu rekan admin ***@kisahtanahjawa*** yang kami yakini bukan hanya dia saja yang pernah menjadi saksi betapa beragamnya sosok ini.

Sama seperti sosok di penggalan cerita tadi yang pernah kami wawancarai dua tahun lalu. Sosok pocong tadi memperkenalkan dirinya dengan nama Mbak Partini. Seorang wanita yang pernah meninggal di daerah itu karena tidak kuat menanggung aib keluarga.

Sebenarnya sosok yang pernah menampakkan wujudnya kepada rekan kami tadi hanyalah sosoknya yang diserupai oleh jin lain dengan wujud yang lebih lebay dan menyeramkan. Karena bagaimana pun sosok tadi mati secara penasaran, sehingga sangat mudah sekali di-*copy* wujudnya mejadi lebih menyeramkan untuk tujuan menakut-nakuti.

Pada dasarnya sosok pocong sendiri biasa saja rupanya jika tidak di-*copy* oleh jin negatif lain. Jika kematiannya dirasa penasaran, paling mentok sosok ini hanya menampakkan dirinya untuk minta didoakan atau bagian talinya dilepaskan.

Ada fenomena menarik yang dipercaya orang zaman dulu akan sebuah suara burung entah dari spesies apa yang menyuarakan, "culi culi culi." (uculi = lepaskan). Yang kemudian menjadi pertanda bahwa ada sosok yang meminta tolong untuk dibongkar kembali makamnya karena tali pocongnya belum dilepas atau lupa dimandikan.

Namun, tak sedikit juga manusia usil yang saat ikut membongkar makam tadi justru mengambil bagian dari kain pocong untuk dimanfaatkan sebagai penglaris, pelet, dan lain sebagainya. Akibatnya, jiwa yang tadinya masih penasaran justru malah semakin terbebani di alam lain.

Jika penampakan pocong tadi kerap hadir dalam bentuk lebay, terkadang hal ini juga tidak lepas dari kontribusi industri perfilman kita yang sukses menggambarkan mereka sedemikian rupa. Karena sosok ini makhluk halus kebanyakan tampak dengan menyerap pola pemikiran manusia.

Namun tidak bisa dipungkiri, ada wujud asli yang lebih menyeramkan dari penggambaran yang sudah ada. Sama seperti sosok pocong gundul yang pernah kami bahas di cerita *Simbol Terpiara*. Sosok tersebut adalah wujud siluman asli yang berumur ribuan tahun.

Jika kalian familier dengan fenomena penampakan pocong terbang, hal itu juga benar adanya. Biasanya yang mampu menghadirkan fenomena ini adalah para pemegang ilmu hitam semasa hidupnya.

Lalu, ada yang unik lagi yang pernah tim @*kisahtanahjawa* temui saat investigasi dengan beberapa peserta di sebuah bangunan tua yang sudah lama kosong. Sebuah penampakan pocong yang terlihat sedang menggendong bayinya yang juga berbentuk serupa. Kami duga sosok tersebut adalah wujud eksistensi dari ibu dan anak yang mati penasaran dan jenazahnya berdampingan.

Kemamang

Pembaca pernah tahu atau mengenal makhluk astral bernama kemamang? Ya, Kemamang adalah salah satu makhluk gaib yang cukup melegenda di pesisir Pantai Selatan dahulu kala. Secara fisik, kemamang memiliki badan seperti manusia, tapi dari dada sampeai kepala berupa api yang menyala. Jika dilihat dari jauh tampak seperti nyala obor. Kemamang juga merupakan perpaduan antara banaspati dan gendruwo.

Pada waktu itu apabila seseorang melihat nyala "obor" dari kejauhan, mereka diwanti-wanti untuk tidak menatapnya lama-lama meskipun itu dari jarak jauh. Karena jika menatap terlalu lama, sosok kemamang akan mendekati orang itu dan dapat "menyerang" hingga menyebabkan sakit yang sangat parah hingga dapat menimbulkan kematian.

Ada cara yang dapat dilakukan untuk menghindari "serangan" Kemamang, yaitu dengan lari, melepas semua pakaian sampai telanjang dan mematikan obor atau senter apabila kita sedang memakainya.

Kemamang bisa dikategorikan jenis jin negatif yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan jahat, misalnya santet atau teluh, dan tentu saja dengan ritual-ritual khusus yang hanya bisa dilakukan oleh dukun-dukun aliran hitam.

Di era 1950 hingga awal tahun 1990-an, fenomena kemamang masih sering ditemukan. Bisa jadi karena lampu penerangan masih sangat terbatas, tidak seperti masa sekarang listrik sudah masuk hampir ke seluruh pelosok desa. Lalu, ke manakah kemamang-kemamang tersebut? Apakah mereka menghilang karena sedang melayani para manusia-manusia sesat yang memuja mereka?

Wallahualam.

Gendruwo

"Tebo anak genderuwo" mungkin kalimat tersebut tidak begitu asing di telinga sebagian pembaca. Sebuah tajuk pertunjukan yang begitu hits di beberapa daerah pada tahun 1990-an .

Sesosok pria dengan rupa yang bisa dibilang (maaf) aneh, menjadi bahan tontonan yang tidak jarang ditertawakan. Tubuhnya seolah tidak sempurna dengan berbagai benjolan di beberapa bagian tubuh dan berbulu lebat. Tingkah lakunya yang aneh dan pemalu seakan semakin mempertegas ketidakbiasaannya.

Mungkin jika melihatnya, sebagian dari kita pasti ikut tersenyum meremehkan. Tanpa banyak yang tahu, sebenarnya ada sosok yang sangat mengerikan di balik silsilah genetiknya. Tebo hanyalah representasi kecil dari sangarnya keseraman sang ayah.

Sebut saja ayah Tebo tadi dengan nama yang lebih mudah, Genderuwo. Sosok berwujud manusia mirip kera yang bertubuh besar

dan kekar dengan warna kulit hitam kemerahan. Tubuhnya ditutupi rambut lebat. Keseramannya makin bertambah jika mengingat sosok ini juga punya perilaku yang tak kalah biadabnya. Apalagi jika bukan sifat cabulnya terhadap kaum hawa. Melalui gendam hipnotisnya yang sakti mandraguna, sosok ini kemudian mampu menanam benih di rahim perempuan sehingga kemudian lahirlah tebo-tebo lainnya.

Selain sifatnya yang cabul, sosok ini juga dikenal angkuh sekaligus ampuh. Terutama saat ada manusia yang lupa diri dan meminta pertolongan kepadanya untuk pesugihan atau dimintai nomor togel. Kenapa bisa kami bilang angkuh? Karena di kondisi tersebut, genderuwo bisa benar-benar berkomunikasi dengan manusia dan berlagak angkuh dan sombong.

Pengakuan tentang penampakan genderuwo ini sebenarnya tidaklah banyak beda dari zaman dahulu. Akan selalui ditandai dengan bau ketela bakar atau kentang rebus tiap kali melintas daerah batu berair, pohon besar, gedung atau bangunan tua.

Sebenarnya sosok ini bisa kami bilang gawat karena kemampuannya bisa berubah wujud apa pun, bahkan wujud manusia sekalipun. Maka, tidaklah heran jika manusia seperti tebo tadi sejatinya memang banyak terlahir.

Pernah ada cerita tentang seorang perempuan yang sering ditinggal kerja suaminya dinas malam. Suatu ketika saat suaminya mendadak pulang dan minta dikeroki dengan alasan tidak enak badan. Namun, entah kenapa, si istri mendadak terangsang dan terjadilah hubungan suami-istri.

Sang istri mengaku mendapat sensasi kepuasan yang belum pernah ia dapat sebelumnya. Keesokan harinya saat sang suami (sebenarnya) baru saja pulang, hal janggal terjadi dan terus berlanjut. Diantara

mereka tidak pernah terjadi hubungan tiap kali sang suami meminta. Namun tanpa sadar, sang istri sering melakukannya hanya di malam hari. Sampai pada akhirnya sang istri hamil. Tidak curiga kala itu karena disangka hasil dari hubungan normal. Anehnya, masa kehamilannya kali ini berbeda, Bukannya 9 bulan, malah lebih dari 12 bulan. Dan, yang dilahirkan ke dunia sosok yang mirip seperti tebo.

Pasangan tersebut kemudian membawa bayi itu ke orang pintar. Dan benar saja, itu adalah bayi hasil pernikahan dengan genderuwo. Sang istri jelas kaget, karena ia yakin benar bahwa ia hanya berhubungan dengan suaminya. Bahkan, bau badannya pun sama.

Namun, juga pernah ada kisah nyata lain dari seorang perempuan yang berhasil lepas dari pikat fana genderuwo. Kronologinya hampir sama dengan kasus pertama tadi. Hanya saja sang wanita ingat pasangannya adalah pria yang taat beragama sehingga tidak mungkin melakukan hal yang tidak boleh dilakukan sebelum menikah.

Sesaat sebelum terpancing melakukan, ia mengucap "astaghfirullah". Tiba-tiba sosok yang menyerupai pasangannya tadi mundur teratur dan berubah wujud menjadi sosok hitam tinggi besar berbulu dengan mata merah, yang kemudian menghilang. Beruntungnya wanita tadi masih mengingat Tuhan dan diberi keselamatan. Namun, trauma akan hal tersebut membekas abadi di pikirannya hingga ia memutuskan untuk tidak menikah selama hidupnya karena ia selalu menaruh curiga terhadap siapa pun yang ada didekatnya.

Dua kasus di atas hanyalah sedikit penggalan nyata yang pernah terjadi. Dalam legenda lama yang dipercaya orang zaman dulu justru menyatakan genderuwo kadang senang bersemayam di dalam rahim perempuan.

Perempuan yang rahimnya disemayami oleh genderuwa akan memiliki gairah seks yang tinggi dan tak mampu menahannya. Hal ini terjadi karena gairah si wanita dikendalikan oleh genderuwo.

Namun jangan khawatir, jika kalian terutama para wanita yang LDR (Long Distance Relationship) dengan pasangannya dan ingin membedakan manusia jadi-jadian alias gendruwo dengan manusia asli, coba amati dua garis di antara hidung dan mulut (dalam bahasa jawa: Gumun). Jika dua garis itu tidak ada, bisa dipastikan itu wujud dari gendruwo yang menyamar.

Maka sesederhanya, pesan kami adalah, sebelum tidur jangan pernah lupa berdoa.

Setan Budeg

Keberadaan setan budeg sebenarnya sudah menjadi sebuah misteri tersendiri, terutama bagi masyarakat yang berdomisili tidak jauh dari rel atau palang perlintasan kereta api. Hal ini sering dikaitkan dengam kasus kecelakaan serta fenomena bunuh diri di area tersebut.

Kenapa disebut setan budeg? Karena sosok ini sering membuat orang terlena bahkan membuat tuli (budeg) telinga orang yang sedang ada di sekitar rel kereta api, yang mengakibatkan tertabrak kereta.

Siapa sebenarnya setan budeg yang gemar mengincar korban ini? Tidak lain, tidak bukan adalah perwujudan qorin jahat yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Menurut penelusuran, sosok ini mempunyai perwujudan pria dengan rupa hampir seperti kera yang sering berjalan di area Penjaga Jalan Lintasan (PJL).

Sosok ini bukanlah sosok khas satu daerah saja, tapi banyak tersebar di daerah PJL lainnya. Salah satu sosok dengan energi negatif paling

besar kami temukan di daerah Tangerang. Mengingat sering banyak terjadi tragedi dan melihat letaknya yang dekat dengan pemakaman.

Bahkan, di Yogyakarta sosok ini dikaryakan oleh manusia sesat sebagai jagal pencari tumbal untuk kepentingan pesugihan. Maka, tidak heran jika di daerah tersebut pada masanya sering terjadi peristiwa tragis yang entah tercatat atau tidak tercatat di berita.

Bisa dipastikan ketika sosok ini sudah beraksi dan incaran tidak langsung tanggap, maka kematian tidak bisa terhindarkan. Pernah ada cerita dari salah satu saksi mata, dia mengaku hendak menolong seorang korban yang entah karena alasan apa berjalan sendiri ke arah rel menunggu datangnya kereta. Saat saksi mencoba menarik, badan sang korban terasa sangat berat. Padahal, saat itu ada tiga orang yang mencoba menariknya. Nahas, badan yang coba ditarik bergeming sama sekali seperti mematung.

Ketika setan budeg beraksi, sosok ini akan langsung sigap menyergap incarannya dengan cara melilitkan tangannya ke kepala si korban. Atau, bahasa lainnya dipaksa melamun. Kejadian ini bahkan pernah mendapat perhatian khusus dari petugas setempat. Dengan bantuan orang pintar, salah satu patung yang ada di daerah tersebut sengaja diberikan aji-aji agar setan budeg cukup bersemayam di dalamnya saja, tidak perlu berkeliaran dan mengincar mangsa.

Pada awalnya, inisiatif ini sempat dikatakan berhasil karena sesaat sudah jarang terjadi kecelakaan lagi di daerah sana. Namun, mengingat energi dari sosok tersebut cukup besar karena sempat disalahgunakan pihak lain, maka sosok tersebut kembali berkeliaran. Hingga akhirnya salah satu jalur di lintasan merah ini terpaksa tidak dioperasikan lagi untuk menghindari banyaknya kecelakaan yang terjadi.

Setan budeg yang berada di sekitar rel kereta api terkadang membaca pikiran seseorang yang sedang dirundung masalah, duka, galau, patah hati, putus cinta, sehingga terbesit pikiran untuk bunuh diri.

Lalu, mereka akan membisikkan ajakan jahat agar segera mendekatkan diri saat kereta melintas dengan kecepatan tinggi. Seperti yang pernah terjadi pada salah satu sahabat kami, kebetulan dia sedang dalam keadaan tertekan akibat banyak masalah. Dia tidak sengaja duduk di pinggir rel (rumahnya dekat dengan rel kereta). Dirasakannya hawa yang sejuk yang membuat nyaman. Untunglah ada tetangga yang lewat kemudian menyadarkannya.

Kami sempat bertanya kepada salah satu sosok yang sempat kami temui alasan mereka tega melakukan hal tersebut. Dan mereka menjawab, "*Kami akan mencelakai siapa pun orang yang sudah tidak lagi mengingat siapa penciptanya. Karena jujur kami butuh banyak teman.*"

Peri

Alkisah masa kanak-kanak dulu, salah satu rekan pernah mengalami runtutan teror yang mungkin sampai sekarang masih akan terus membekas di ingatannya.

Saat itu menjelang malam hari, beberapa saat setelah adzan magrib. Seusai dari tempat les, dirinya bergegas pulang. Kondisi perumahan waktu itu belum seramai sekarang, masih banyak rumah kosong. Kemudian dia melewati sebuah lapangan di samping area yang sedang dibangun.

Hawa-hawa tidak enak mulai terasa. Kondisinya sepi, sehingga sedikit angin saja bisa menimbulkan bunyi pada ayunan di sebuah

pembangunan TK. Deg-degan? Jelas, apalagi saat samar-samar dirinya melihat sebungkus kain kafan putih meloncat cepat dari arah lapangan. Dia spontan berlari. Ternyata bungkusan tadi juga tidak kalah cepat mengejarnya. Itu momen yang sangat panik karena selain dikejar pocong, dia juga melihat ke arah ayunan yang sudah diduduki oleh seorang wanita yang mengayun cukup tinggi. Dia berlari tunggang langgang sambil menangis layaknya anak SD yang ketakutan.

Setelah berlari cukup jauh, ternyata teror belum berhenti. Sampai dia melewati rumah tusuk sate yang dikenal angker oleh warga sekitar (hingga saat ini).

Dia melihat sesuatu yang usang, terbang melayang tepat di atas kepalanya. Cukup usang seperti daun pisang yang kering dan mengembang layaknya sayap. Dia mengaku cukup tercengang saat yang terbang di atasnya berhenti dan mengembangkan sayapnya lebar-lebar dan terlihat simbol-simbol unik di sayapnya. Sesosok peri wanita dengan wajah hancur, menatap penuh amarah ke arahnya.

Begitulah sosok peri digambarkan. Lebih tepatnya sosok peri yang mendekati kategori siluman tua (bukan jin), karena ternyata tidak semua peri berwujud seperti itu. Peri yang masuk dalam golongan jin justru sering menampakkan dirinya dengan wujud yang sepuluh kali lebih cantik daripada manusia (dengan ragam rupa dan ras). Dan bisa dibilang mereka adalah tipikal penggoda yang menyukai kaum pria berstatus lajang.

Ibarat kata jika sosok ini sudah tergila-gila dengan manusia, cara apa pun akan dilakukannya. Bisa dengan mengubah wujudnya menjadi solid atau mendatangi calon korbannya lewat mimpi. Tujuannya sama, untuk "berhubungan" dengan manusia.



RETROCOGNITION
Om_HAO

Jika sudah mencapai tahap itu, biasanya sang korban akan mulai merasakan kesulitan tiap kali sedang mencari jodoh. Akibat dari hawa negatif peri yang bisa dibilang cemburuan dan tidak rela jika korbannya menjalin asmara dengan wanita lain. Konon katanya, banyak manusia sekarang yang sering menjalin hubungan dengan kaum peri. Entah karena sudah *hopeless* dengan masalah percintaan atau memang karena lain tujuan. Cukup mengucap kata setia kepada mereka, maka kejayaan dan kekayaan pun akan datang kepada mereka yang mau menjalaninya.

Namun, segala hal negatif pasti memiliki konsekuensinya sendiri. Biasanya kesendirian seumur hidup adalah konsekuensi dari hubungan ini. Kebanyakan laki-laki yang menjalin hubungan dengan kaum peri, akan terus hidup sendiri sampai masa tuanya dan susah untuk dekat dengan lawan jenis. Maka ada baiknya jangan pernah mencobanya.



Undangan Rewang

Cerita ini terjadi sekitar tahun 1976-1978. Sebut saja Mbok Iyem ketika itu berusia kurang lebih 58 tahun. Dia tinggal di dekat tempuran dua sungai besar yakni Sungai Opak dan Sungai Progo. Sungai ini bermuara ke Pantai Selatan. Aktivitasnya selain bertani, juga menyambi buruh masak di rumah makan di obyek wisata pantai tak jauh dari rumahnya.

Beberapa hari menjelang tahun baru Jawa atau malam 1 Suro, Mbok Iyem bermimpi selama hampir 3 malam berturut-turut, di-datangi utusan dengan kereta kuda putih dua ekor. Utusan itu ber-

kebaya kemben hijau dan paduan jarik parang rusak. Sosok tersebut mirip seorang putri keraton. Namun, ada yang ganjil, kereta kuda itu melintas di atas aliran sungai.

Sosok putri ini memberikan bungkusan dari kain berwarna hijau kepada Mbok Iyem dengan memberi pesan, *"mbukak'e sesuk wae, aku tak moro"*(dibuka besok aja, saya akan hadir).

Saat Mbok Iyem terbangun, waktu sudah mendekati subuh, dia mengabaikan mimpi tersebut dan bergegas menuju masjid yang tidak jauh dari rumahnya untuk menjalankan kewajiban sebagai umat muslim.

Saat pulang dari ibadah salat subuh, Mbok Iyem memilih melintasi tepian sungai dan sengaja memisahkan diri dari rombongan ibu-ibu tetangga dengan tujuan sekalian mencari tanaman kangkung biasa tumbuh di tepian Sungai Opak.

Ketika melintasi tepian sungai dan hendak mengambil kangkung, sontak air sungai yang semula tenang menjadi bergelombang, seperti ada perahu yang mau lewat dibarengi dengan embusan angin cukup kencang. Dari kejauhan Mbok Iyem dengan kaget dan mata terbelalak, melihat kereta kuda yang jalan di atas air sama seperti yang dilihatnya di dalam mimpi akhir-akhir ini.

Aneh tapi nyata dalam batinnya, tapi Mbok Iyem tetap berprasangka baik. Dari atas kereta yang ditarik dua kuda putih bersih, tampak sosok putri cantik, anggun, dan halus tuturnya, dengan ageman kebaya kemben hijau dengan jarik parang rusak, yang kemudian tersenyum kepadanya.

Sosok priyayi putri tersebut lalu turun dan menghampiri Mbok Iyem, lalu memperkenalkan diri.

"Dalem Nyai Roro Kidul, gadah utusan kagem simbok dugi rewang hajad saking Kanjeng Ayu, monggo tumut."

(Saya Nyai Roro kidul, membawa pesan untuk ibu agar berkenan mau membantu perhelatan Kanjeng Ibu Ratu, mari silakan ikut.)

Sontak si Mbok hanya manut dan berkata,

"Derek kemawon yen kulo, Nyai."

(Saya bersedia, Nyai.)

Si Mbok diajak naik kereta kuda dan seketika kereta ini pun raib dengan kencangnya masuk ke sebuah pusaran portal yang berada persis di tengah aliran sungai. Setibanya di sebuah tempat, seperti istana, dengan hampir semua perabotan dari kursi, meja, dan alat makan, terbuat dari emas yang berkilauan. Si Mbok akhirnya ditemui, seorang dengan penuh wibawa, anggun, ayu, dan sopan tutur katanya.

"Mbok tak utusi, rewang ning kene, 7 dino 7 malem, mangsak mangsak njeh, purun?"

(Ibu saya mintai tolong membantu memasak untuk acara perhelatan selama 7 hari 7 malam, mau?)

Mbok Iyem yang lugu hanya menjawab, *"Njih ndoro putri."*

(Iya, ndoro putri.)

Lalu, si Mbok pun *rewang* layaknya di sebuah hajatan, seperti nasi gurih, tumpeng nasi kuning, ayam ingkung, merajut hiasan dekor janur, dan menyiapkan prosesi seperti ubo rampe di Labuhan Dalem Laut Kidul. Mbok Iyem juga dibantu oleh banyak orang yang tidak diketahui siapa sebenarnya mereka. Makhluk halus ataukah manusia biasa seperti dirinya.

Mbok Iyem berusaha membuang jauh-jauh segala pertanyaan yang muncul dari dirinya dan lebih fokus untuk menyelesaikan tanggung

jawab yang sudah dia sanggupi sebelumnya. Sementara, keluarga dan tetangga Mbok Iyem terjadi rumor, Mbok Iyem hanyut di sungai dan hilang.

Mendekati akhir acara memasak, beliau kembali ditemui oleh Ndoro Ayu tadi, yang mengucapkan banyak terima kasih dan sebagai balasan, Ndoro Ayu memberikan sebuah kalung emas kurang lebih beratnya 1 ons dengan bandul permata hijau. Namun, Mbok Iyem menolak dengan halus dan mengatakan bahwa dia membantu ikhlas tanpa meminta imbalan apa pun. Sebagai gantinya Mbok Iyem diberikan seikat padi kuning, yang dipesankan nanti ditabur di sawah. Karena merasa tidak enak, Mbok Iyem menerima pemberian seikat padi tersebut. Setelah berpamitan, dia diantar pulang oleh Nyai Priyayi tersebut.

Sesampainya di tepian sungai, si Mbok turun, ini kejadian subuh 7 hari berikutnya sehingga dia masih bermukena seperti saat pulang salat subuh. Semua orang kaget atas kemunculan Mbok Iyem. Mereka mengiranya sudah meninggal, bahkan orang rumah sudah melakukan tahlilan layaknya orang yang habis kehilangan salah satu keluarganya.

Mbok Iyem menceritakan pengalamannya, bahwa dia tidak meninggal tapi membantu hajatan yang diselenggarakan oleh keraton Pantai Selatan serta dia diperlakukan baik oleh para penghuni gaib di sana. Namun, pemberian seikat biji padi itu tak beliau ceritakan kepada siapa pun seperti pesan Ndoro Ayu, bahkan kepada keluarganya sendiri.

Pasca kejadian itu, Mbok Iyem menaburkan biji padi pemberian Ndoro Ayu. Ternyata benih padi itu membawa berkah kepada Mbok Iyem dan keluarganya karena padinya tumbuh subur dan hasilnya maksimal tanpa ada gangguan hama. Bahkan, hasilnya cukup untuk menghidupi keluarga dan membiayai pendidikan anak-anak Mbok Iyem hingga selesai.

Anak-anak Mbok Iyem sukses secara kehidupan pada umumnya. Ada yang menjadi PNS, tentara, dan pengusaha. Bagi kepercayaan orang Jawa, hal tersebut merupakan berkah yang timbul akibat karma baik serta keihlasan dalam membantu sesama makhluk Tuhan.

Wallahualam.

Jenglot Batara Karang

Ilmu Karang adalah sebuah nama ilmu hitam level tinggi yang bertujuan untuk mencapai hidup kekal. Orang yang mempelajari ilmu karang akan menjadi kebal dari segala macam senjata dan berumur panjang. Namun, lelaku yang dijalankan teramat berat sehingga tidak semua orang sanggup. Mereka harus bertapa selama puluhan tahun diempas badai serta gelombang laut dan menabrak batu-batu karang.

Namun akibat kesaktiannya, mereka merasa sanggup menolak takdir kematian, serta mengecilkan peran Yang Mahakuasa. Ketika maut tiba, pemuja ilmu karang jasadnya tidak diterima oleh bumi, tubuhnya kemudian makin lama makin mengering, keriput dan mengecil tapi rambut serta kuku mereka tetap tumbuh. Perwujudan mereka disebut banyak orang dengan nama jenglot.

Jenglot dibedakan menjadi 2, jenglot biasa dan jenglot batara karang. Jenglot biasa usianya masih ratusan tahun, sedangkan jenglot batara karang usianya hingga 1000-1500-an tahun. Secara kekuatan, jenglot batara karang memiliki kekuatan yang teramat dahsyat karena akibat akumulasi residual energi selama ribuan tahun, menyebabkan jasad jenglot yang semakin mengecil tersebut makin kuat energi negatif dan aura gelapnya.

Karena ini adalah ilmu hitam, maka akan ada konsekuensi, maka arwah atau ruhnya akan gentayangan sebab tak diterima oleh Tuhan dan bumi akan menolak. Untuk memperoleh dan mengaktifkan kekuatan jenglot batara karang tidaklah mudah, bahkan ada beberapa yang perlu menggunakan lelaku khusus. Dan, mata jenglot batara karang harus ditutup agar tak menyerang atau menyebabkan hal buruk.

Hari ini jenglot batara karang biasanya dipergunakan sebagai :

- pagar gaib, pelindung gaib (bisa personal atau perusahaan) akan serangan lawan usaha
- sebagai pegangan pengusaha atau pejabat. Khodam batara karang melindungi dari serangan nonfisik maupun fisik.
- menjaga bank dari bahaya kehilangan uang karena penarikan uang gaib (tuyul, dsb)
- penangkal guna-guna, teluh, pelet dan santet, serta energi astral. (Batara karang bisa mengembalikan ilmu teluh ke si pengirim dengan kekuatan berlipat-lipat)
- batara karang bisa menjadi pendamping bagi orang yang mendalami ilmu kebatinan hitam.

Untuk persembahan, setiap 35 hari sekali, wajib diberi minum darah segar, baik dari tetesan atau si khodam batara karang keluar "mencari" tumbal sendiri. Jenglot batara karang banyak terdapat di Pesisir Pantai Selatan Jawa seperti Pulau Nusakambangan di Cilacap, Pantai Karangbolong di Kebumen, pesisir garis Pantai dari Gunungkidul-Pacitan. Namun, bagaimana pun penggunaan khodam ilmu hitam adalah tindakan yang kurang bijak karena setiap perbuatan yang kita lakukan akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Rumah Jalan Magelang

Teror di Rumah ini terjadi dalam rentang waktu tahun 2002-2004. Secara garis besar, terdapat beberapa fenomena menarik yang dialami oleh penghuni rumah tersebut hingga menimbulkan ketakutan, diantaranya :

- penampakan wanita berbaju merah di kolong tempat tidur
- misteri suara gamelan
- bunyi gaduh dalam lemari
- api unggun yang bisa nyala sendiri (padahal sudah mati)
- sosok menyerupai teman

Fenomena tersebut sebenarnya umum dan banyak ditemui di rumah-rumah tua, tapi karena di-*upload* dan diekspos oleh seorang *youtuber* terkenal, maka ceritanya menjadi heboh dan viral.

Sebelumnya, kita mundur dulu ke tahun 1950-an, ketika rumah tersebut awalnya masih merupakan rumah biasa yang dihuni oleh keluarga keturunan Cina. Keluarga tersebut terdiri dari bapak, ibu, seorang gadis berusia kira-kira 20-an, sepupu perempuan, seorang pembantu perempuan, dan seorang laki-laki (tukang kebun). Total ada enam anggota keluarga yang menempati rumah tadi.

Anak gadis keluarga ini cukup cantik, secara fisik mirip dengan artis Barbie Hsu yang bermain di film Meteor Garden. Namun sayang, dia menderita penyakit sejak berusia 17 tahun, yang membuatnya merasa tersiksa dan kadang merasa frustasi karena merasa hidup tiada guna dan malah merepotkan orang lain. Kami menduga beliau mengidap penyakit lupus.

Oh ya, gadis tersebut memperkenalkan dirinya kepada kami dengan nama Mei Lin. Suatu ketika di ujung keputusasaannya, Mei

Lin nekat mengakhiri hidupnya dengan cara gantung diri di pohon rambutan di halaman rumahnya. Orangtua Mei Lin merasa terpukul akan peristiwa itu, lalu memutuskan pindah ke arah utara. (Tidak dijelaskan detail oleh qorin almarhum, tapi kami menyimpulkan, mereka pindah ke Semarang).

Pasca peristiwa tersebut, rumah tadi kosong dalam waktu yang cukup lama, hingga seorang pejabat keraton di era Sinuwun Hamengkubuwono IX membeli rumah tersebut dan menjadikannya sebagai tempat tinggal. (Estimasi tahun 1960-1970 an).

Adalah sebuah tradisi Jawa, seorang pria memiliki "piandel" semacam pusaka seperti keris, tombak, dan sebagainya. Apalagi beliau adalah seorang abdi dalem yang memiliki kedudukan cukup penting di keraton. Pastinya akan menyimpan pusaka-pusaka yang memiliki kharisma tinggi. Seiring berjalannya waktu, sang pejabat keraton wafat karena faktor usia, dan rumah itu kembali kosong karena anaknya sudah mapan dan memiliki rumah sendiri-sendiri.

Hingga di awal tahun 2002, salah satu cucu beliau menempati rumah tersebut karena kebetulan sedang menempuh pendidikan di Kota Jogja. Dan kisah teror tersebut pun dimulai. Secara rumah tersebut kosong dalam jangka waktu cukup yang lama.

- Teror pertama
  Sosok perempuan berbaju merah di kolong tempat tidur. Ini adalah sosok kloningan Mei Lin yang di-*copy* oleh jin usil yang mendiami rumah tersebut sejak rumah tidak berpenghuni. Sosok tersebut menampakkan dirinya dengan wujud mengerikan dan cenderung menakut-nakuti. Sedangkan, sosok qorin Mei Lin sendiri lebih suka ada

di depan rumah dan di ruang tamu. Sebenarnya dia tidak mengganggu, hanya ingin didoakan saja.

- Teror kedua

  Suara gamelan yang terdengar merupakan paparan energi yang terserap dari pusaka-pusaka yang ada di dalam lemari, ketika dulu masih sering dipakai dan digunakan pada acara-acara di keraton. Ketika akhirnya pusaka tersimpan lama di lemari rumah, paparan energi tersebut muncul kembali. Hal ini kami asumsikan bahwa pusaka-pusaka yang lama terbengkalai itu mencoba menarik perhatian agar diperlakukan selayaknya.

- Teror ketiga

  Untuk teror ini sama seperti penjelasan sebelumnya, pusaka-pusaka yang jumlahnya cukup banyak tersebut mencoba menarik perhatian penghuni rumah agar dirawat atau diserahkan kepada orang yang mampu merawatnya.

- Teror keempat

  Ini adalah ulah iseng banaspati. Dari investigasi kami, sosok ini dulunya adalah "ingon-ingon" (jin peliharaan) dari tetangga di sekitar rumah dalam radius 500 meter. Karena pemiliknya meninggal, banaspati tadi akhirnya mencari tempat yang nyaman untuk dihuni dan tinggal di rumah tersebut.

- Teror kelima

  Sosok ini aslinya adalah jin yang berwujud asap (orang Jawa menyebutnya Wedon). Wedon ini bisa berubah-ubah wujud, dari pocong, kunti,ataupun menyamar sebagai orang yang kita kenal.

Kesimpulan dari cerita di atas, rumah yang dikosongkan dalam jangka waktu lama, akan didiami oleh sosok-sosok jin dengan berbagai jenis. Saran kami, jangan biarkan rumah terbengkalai lebih dari 40 hari, minimal harus dibersihkan.

Pesan dari mereka yang tak kasatmata :

"Ojo mbok gawe omahmu suwung, paling ora kudu siro tilik'i."

(Jangan biarkan rumahmu kosong, setidaknya tetap disambangi.)

Nah, begitu kira-kira hasil investigasi TIM KTJ. Jika ada yang salah mohon dimaafkan, terutama kepada kerabat pemilik rumah, karena bagaimana pun kesempurnaan hanya milih Tuhan semata.

Catatan Dosa Masa Lalu

Mendengar nama Alas Roban, tentu yang kali pertama terbesit di pikiran kita adalah seram. Memang Alas Roban sendiri tidak jauh berbeda dengan alas-alas lainnya di Pulau Jawa. Lantas, apa yang membuat ini tampak seram? Selain kemunculannya yang pernah ditayangkan di salah satu film horor jadul.

Ternyata tempat ini sudah bisa dibilang "gawat" dari ratusan tahun yang lalu. Lebih tepatnya sejak tahun 1808, saat Gubernur Belanda Daendels mulai pembangunan jalan dari Anyer-Panarukan. Kala itu, proyek Daendels tersebut tanpa sengaja menebang salah satu pohon yang dikeramatkan sebagai salah satu istana gaib dari Kanjeng Ratu Ayu Bathari Koloyuwati. Namun, apa peduli orang asing dengan kepercayaan warga sekitar?

Daendels memilih untuk tidak percaya. Bahkan, saking sombong-nya, dia mengencingi pohon itu. Padahal pohon itu bukan hanya

dipercaya sebagai istana gaib dari sosok yang disebutkan tadi, melainkan juga kerajaan-kerajaan gaib yang lain ada di sana.

Pada suatu malam, Daendels sempat bermimpi diikat dan ditarik ke sebuah istana di sekitar pohon tadi. Keesokan harinya, dia dikabarkan sakit bahkan sampai tidak bisa buang air kecil hingga tiga hari. Percaya tidak percaya, metafisika telah membalas dengan caranya bagi orang yang tidak memercayainya. Dukun setempat pun dipanggil sesaat setelah Daendels mencari tahu sebab akibat dari semua kejadian baru-baru ini; termasuk mimpi bertemu sosok komandan dari istana gaib tadi. Terjadilah negosiasi antar dua dunia, dan tetap pohon tersebut tidak akan pernah bisa ditebang sampai ada tumbal kepala kerbau di sana

Namun logikanya sebagai pemimpin proyek, mencari kepala kerbau hanyalah buang-buang waktu. Maka dengan mudahnya, Daendels menarik sebilah pedang dan menunjuk salah satu pekerjanya untuk dijadikan tumbal demi kelancaran keseluruhan proyek.

Bisa dibilang di sepanjang fondasi jalan, Daendels menanam tumbal manusia. Para pekerja yang sekiranya sudah sekarat, langsung tanpa pikir panjang dijadikan tumbal pelancar. Sejak saat itu, kawasan tersebut terus meminta korban. Makin diperparah sejak adanya kebiasaan buang mayat di daerah ini. Mulai dari pembuangan mayat petrus, korban-korban pembunuhan amatir, begal, kecelakaan, dan lain sebagainya. Hal itu membuat aura di tempat ini makin gelap. Ibarat kata, residual-residual negatif tersebut telah mendirikan pemukimannya sendiri di kawasan ini.

Banyak jenazah terbuang yang jasadnya tidak diketemukan karena diyakini menjadi konsumsi khalayak ramai di kawasan ini. Sebut saja

koloni genderuwo, siluman ular, siluman macan hitam, dan yang paling ganas; manusia berkepala anjing yang dikenal paling haus darah.

Jadi, dengan rentetan catatan dosa di masa lalu yang seperti ini, wajar jika Alas Roban menjadi salah satu tempat misteri yang patut untuk diwaspadai.

Sulastri Masih Menanti

Di mana pun kita berada, pastinya akan selalu ada kisah yang sengaja dikubur menjadi sebuah rahasia. Sama seperti satu kisah ini, dari sosok wanita bernama Lastri. Dia selalu setia berdiri menyendiri di jalanan Alas Pati.

Siti Mutiyah nama aslinya. Seorang kembang desa yang pernah hidup di medio tahun 1950-an. Selayaknya kembang desa, semasa hidup banyak yang meliriknya. Namun, karena latar belakang keluarganya yang kekurangan, kehidupan seolah tidak memberikannya banyak pilihan.

Mutiyah muda yang saat itu masih berumur 15 tahun, terpaksa dinikahkan dengan seorang duda yang selisih umurnya hampir dua puluhan tahun karena hutang yang melilit keluarganya sudah tidak bisa terbayarkan lagi. Meski kondisinya terkesan dipaksakan, Mutiyah justru merasa bahagia dengan kehidupan barunya. Menikahi seorang rentenir yang bergelimangan harta. Setidaknya kebahagiaan tersebut terjadi hampir lebih dari tiga tahun.

Tujuh tahun berselang, kondisi pernikahan mereka tidak lagi sama. Mutiyah yang tidak kunjung diberi momongan, mulai mencium perubahan pada diri suaminya. Sering pulang malam dengan kondisi mabuk-mabukan adalah pemandangan yang sudah biasa dilihatnya.

Namun, kecurigaannya mulai muncul kala ia sering menemukan surat di kemeja suaminya. Praduga selingkuh masih ia simpan sendiri, sampai ia memberanikan diri menanyakan ke "orang pintar" dan mendapati bahwa suaminya benar berselingkuh dengan tetangganya sendiri. Seorang janda anak satu yang sengaja menggunakan pelet.

Janda itu diketahui telah hamil tiga bulan. Mutiyah yang terbakar amarah lalu melabrak janda yang diketahui bernama Parni. Bahkan, ia sempat sesumbar akan menyantet Parni jika tidak kunjung pergi dari kehidupannya. Setelah cek-cok, Parni melapor ke suami Mutiyah. Nahas, justru Mutiyahlah yang kena marah.

Drama memuncak kala suaminya mencoba mencekiknya waktu ia sedang tertidur. Namun, usaha gagal mengingat Mutiyah sudah was-was dengan kemungkinan itu. Pertengkaran hebat pun tidak terelakkan lagi.

"Balekno aku kang nang omah e wong tuoku. Wis ra kuat aku yen sampeyan ambek rondo kae."

(Pulangkan aku ke rumah orangtuaku, Mas. Aku sudah tidak tahan kalau kamu masih sama janda itu.)

Berulang kali Mutiyah mengucapkan itu, hingga permintaan tersebut pun akhirnya disetujui. Selama lima hari setelah Mutiyah pergi, suaminya terus-menerus ketakutan. Memikirkan ancaman pelet yang sempat diucapkan oleh Mutiyah. Belum lagi Parni yang meminta pertanggungjawaban untuk segera dinikahi.

Sang suami mulai menyusun strategi. Dengan alasan sakit, ia meminta tolong anak buahnya untuk menjemput Mutiyah. Ada rencana jahat yang sudah dipersiapkan yaitu melenyapkan Mutiyah.

Dijemputlah Mutiyah oleh anak buahnya dengan sepeda onthel malam-malam. Di tengah jalan, mereka dicegat oleh dua orang ber-

kerudung sarung. Anak buah yang disuruh menjemput langsung lari, menuruti perintah yang sudah direncanakan. Ditariklah Mutiyah ke semak-semak oleh dua orang tadi. Dia sempat berontak dan menarik salah satu pelindung wajah pencegatnya. Betapa kagetnya saat dia mengenali wajah tersebut. Anak buah suaminya yang sering ia temui saat berkunjung ke rumah. Perlawanan Mutiyah saat itu tidak berlangsung lama, dia dihabisi dengan keji. Lalu, jenazahnya dibuang di perbatasan daerah Juwana dan ditemukan oleh warga sekitar tidak lama kemudian.

Empat puluh hari berselang, makam Mutiyah berubah menjadi sangat mencekam. Banyak warga mengaku sering melihat penampakan sosok wanita yang melambaikan tangan minta boncengan. Dan ketika ditanya tujuannya, wanita ini mengatakan, Alas Pati.

Siti Mutiyah kemudian menyembunyikan namanya menjadi Sulastri. Agar orang-orang tidak curiga (sebelum dendam terbalas) dengan kabar Mutiyah menjadi hantu. Namun, sosok baru bernama Lastri ini cenderung dipenuhi dendam kesumat (terutama pada kaum laki-laki) dibandingkan sosok Mutiyah yang dikenal baik. Terkadang jika ada lelaki genit yang berniat menggauli Lastri di hutan saat perjalanan, risiko terbesarnya sakit keras atau bahkan meninggal. Penampakan Lastri sering dijumpai menjelang pukul 9 malam hingga pukul 2 pagi dengan gaya melambaikan tangannya. Sebelumnya, ia hanya menampaki pengendara sepeda saja. Namun, di medio 1970-an, para pengendara mobil dan motor pun tak luput dari godaannya. Warga sekitar biasanya paham dan lebih memilih putar arah ketimbang harus lewat Kuburan Juwana atau Alas Pati.

Hingga detik ini, sosok Lastri masih menanti di sana (dengan wujud solid) sembari mengingat semua dendam dari suaminya. Biasanya dia akan nampak dengan pakaian khas tahun 50-an atau *dress*

berwarna cokelat. Pernah ada cerita dari salah satu rekan yang bekerja sebagai sopir sayur, sedang mengantarkan barang dari Semarang ke Rembang. Di tengah jalan ia mengaku dicegat oleh sosok wanita yang diduga Lastri. Wanita tadi duduk di depan dan sepanjang perjalanan hanya berdiam diri. Karena si sopir biasa saja dan tidak ada niatan aneh-aneh, sesampainya di Alas Pati, wanita tadi mengucap, "*Wes kang. Kene wae. Suwun.*" (Sudah, Mas. Sampai sini saja. Terima kasih). Pintu pun dibukakan lalu wanita tadi lenyap.

Si sopir yang ketakutan kemudian menggeber mobilnya dan saat berhenti di warkop ia menceritakan kejadian tadi. Oleh pemilik warkop ia diberi saran untuk segera mencuci mobilnya agar tidak terkena sial. Dan benar saja, setelah itu mobilnya jadi laris manis saat mengantarkan barang. Hantu Lastri memang dikenal hanya mencelakai pria-pria dengan niatan jahat, terlebih mesum; mengingat dendam pribadinya di masa lalu.

Mari kita semua sama-sama doakan agar jiwa Mutiyah segera ditenangkan oleh Tuhan YME. Dan, semoga kisah ini bisa jadi pembelajaran untuk kita semua.

Alas Mantingan

Jalur Mantingan merupakan pintu keluar dari Jawa Timur ke Jawa Tengah boleh dibilang merupakan jalur berbahaya karena banyaknya tanjakan yang diikuti tikungan tajam. Membuat kawasan ini sangat rawan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Banyak kecelakaan kemudian dikaitkan dengan hal tak kasatmata.

Kami mencoba menginvestigasi kawasan tersebut, ditambah dengan pengalaman salah satu rekan yang pernah melewati jalur tersebut cukup membuat kami tertarik.

Suatu malam salah satu rekan kami mendadak harus menuju ke Jawa Timur, berkaitan dengan pekerjaan. Dari Jogja berangkat sekitar pukul 9 malam. Dia berangkat sendiri dan yakin kendaraan yang digunakan tidak akan mogok mengingat mobil tersebut masih baru beberapa bulan keluar dari *dealer*.

Dia memacu kendaraan agar menjelang pagi sudah sampai tujuan. Namun, ketika sampai jalur Alas Mantingan mobil yang notabene masih baru tersebut mendadak mogok. Anehnya lagi, jalanan yang biasanya ramai dilalui kendaraan seperti tidak tampak sama sekali.

Dia berkali-kali men-*starter* mobilnya, tapi sama sekali tidak ada respons. Mendadak kabut berarak-arak turun dan membuat suasana berubah makin mencekam. Hawa aneh cukup membuat tengkuk bergidik. Mobil kembali coba dinyalakan, tapi hasilnya tetap nihil. Dia tidak berani turun dari mobil. Hanya pasrah dan berharap mobilnya bisa lancar kembali.

Bisa kalian bayangkan bagaimana rasanya terjebak seorang diri di tengah gelapnya jalanan Alas Mantingan. Ditambah pemandangan sekitar yang berkabut, membuat semuanya tampak samar. Yaaa... sesamar apa yang teman kami saksikan dari balik rimbun pepohonan kala itu.

Kesaksian teman kami, dia sempat melihat rombongan prajurit yang berdiri mengamatinya. Berdiri berjejer dengan kondisi badan yang bisa dibilang hancur. Bermacam-macam posenya, ada yang : ngesot, anggota tubuhnya tidak lengkap, bahkan ada yang menenteng kepalanya sendiri.

Melihat pemandangan tersebut, dia hanya bisa melongo tidak percaya. Namun, pemandangan tersebut tidak berangsur lama, meng-

ingat kabut tebal yang menyelimuti kawasan tersebut. Setelah beberapa detik, rombongan tersebut lenyap dan mobilnya bisa hidup kembali.

Diduga kawanan prajurit tadi adalah residual energi masa lalu dari para prajurit Majapahit era akhir Brawijaya V yang kalah jumlah melawan prajurit Raden Patah (1000 vs 400 orang).

Pertempuran sengit itu memang tercatat pernah terjadi di sana. Jadi tidaklah mengherankan jika residual energi tersebut sering menampakkan dirinya kepada para pengemudi yang tidak sengaja lewat jalan itu.

Cerita unik lain dari tempat ini adalah adanya mitos tentang bus setan yang kerap kali disaksikan oleh beberapa pengemudi spesialis malam hari. Cerita tentang bus yang berwarna putih polos dan sering berjalan berlawanan arah dengan kendaraan lain saat jalanan sepi. Kebanyakan dari mereka mengaku sering kaget dan spontan membanting setirnya kala menyaksikan bus itu. Bagaimana tidak? Jika yang disaksikan adalah bus putih polos (model langka) yang dipenuh penumpang pocong.

Fenomena tersebut sering kali tampak tiap Selasa dan Jumat kliwon. Diduga bus ini adalah perwujudan dari residual energi masa lampau karena pernah tejadi kecelakaan yang hampir semua penumpangnya meninggal dunia.

Kilometer 97

Sudah menjadi tradisi bahwa setiap tahun masyarakat di Indonesia menjalankan prosesi "mudik". "Mudik" sendiri di dalam kultur Jawa diartikan sebagai "mulih disik" (pulang dahulu). Masyarakat berbondong-bondong pulang kampung, kembali menuju tanah kelahiran untuk merayakan hari raya bersama keluarga.

Hampir semua moda tranportasi penuh digunakan oleh masyarakat, tak terkecuali jalan tol yang menjadi salah satu jalan alternatif bebas hambatan. Namun, jalan tol yang diharapkan sebagai jalan bebas hambatan terkadang tidak lepas dari kecelakaan lalu lintas yang tidak jarang merenggut nyawa manusia. Pembahasan kali ini adalah investigasi dari sisi mistis kawasan-kawasan yang sering menimbulkan kecelakaan terutama jalan tol.

Siapa tidak tahu Tol Cipularang? Tol yang dibangun menjelang KTT Asia Afrika pada tahun 2005 telah memperpendek jarak tempuh Jakarta-Bandung yang awalnya 5 jam, saat ini bisa ditempuh dengan 2-3 jam saja. Namun, siapa menyangka bahwa Tol Cipularang menyimpan misteri terselubung. Hampir setiap tahun di tol ini terjadi kecelakaan yang memakan korban jiwa. Menurut para ahli, hal tersebut dikarenakan empasan angin yang acap kali terjadi terutama di sekitar kilometer 97 serta turunan dan tanjakan yang curam.

Selain itu, kondisi jalan yang monoton kadang membuat bosan dan lekas mengantuk, apalagi selepas pulang dari menjalankan aktivitas. Dari hasil investigasi kami, dari sisi mistis, Tol Cipularang khususnya di kawasan sekitar kilometer 97 terdapat sebuah kerajaan gaib yang dipimpin oleh seekor kera putih bermahkota emas.

Danyang kera putih tersebut bernama Aki Hejo. Selain berwujud kera, terkadang berwujud sosok kakek memakai udeng dan baju hitam (Sunda) dan membawa kujang. Sebenarnya Aki Hejo tidak pernah mencelakai orang-orang yang lewat, anak buah Aki Hejo merasa tidak terima dan merasa terusik, sehingga membuat celaka para pengendara yang lengah.

Mereka merasa kawasan Gunung Hejo yang awalnya jauh dari peradaban manusia serta telah mereka huni ratusan bahkan ribuan tahun,

dijadikan kawasan ramai manusia. Dari hasil investigasi, sebenarnya para mahluk gaib pada waktu itu melalui mediasi gaib sudah bersedia untuk tidak mengganggu kendaraan yang lewat dengan beberapa syarat. Namun, ternyata syarat tersebut diingkari sehingga para anak buah Aki Hejo membuat ulah gangguan-gangguan gaib.

Penampakan yang sering terjadi yakni kain putih yang tiba-tiba melayang dan menabrak kaca depan sehingga pengemudi kaget dan membantingkan stirnya ke kanan atau ke kiri. Kemudian, ada sosok seperti kera raksasa yang kadang menendang kendaraan-kendaraan besar seperti truk kontainer agar celaka dan terguling. Ada juga mobil hitam dan berkaca gelap yang mengganggu dengan memainkan lampu tembak dari belakang dan kemudian memepet agar menabrak pembatas atau kendaraan lain.

Selain itu, mereka acap kali membuat sirep atau mengantuk para pengendara yang lengah. Yang paling sering adalah empasan angin yang sebenarnya adalah kekuatan para gaib yang disengaja agar target korban celaka.

Terlepas dari itu semua, seperti pesan para leluhur, *"eling lan waspada"*. Eling yang berati ingat. Ingat akan sang pencipta. Serta waspada, yang bisa diartikan kita harus selalu fokus dengan apa yang sedang kita kerjakan dan lakukan.

Wallahualam.

Tamu Pocong

Mas Gono tersohor sebagai seorang "jagoan" seantero kampung. Badannya yang kekar, dengan wajah yang angker semakin menegaskan dia adalah seorang pemuda pemberani. Boleh dikatakan, di dunia ini

hampir tidak ada yang beliau takuti. Konon katanya Gendruwo pun pernah beliau tantang.

Namun ternyata, ada satu hal yang paling Mas Gono takuti yakni sosok pocong. Ternyata hal ini berkaitan trauma dengan kejadian waktu dia masih duduk di sekolah menengah.

Ketika itu beliau duduk sendirian di ruang tamu sambil membaca majalah. Tak terasa sudah hampir pukul 12 malam, tapi Mas Gono juga belum mengantuk. Rumah Mas Gono ini terletak di desa yang jauh dari kota, sehingga suara jangkrik dan hewan-hewan malam menemani setiap malam. Namun, malam itu agak terasa aneh, sunyi sepi. Bahkan, adik serta kedua orangtuanya sudah terlelap sejak pukul 9 malam.

Kresek kresek.... Mendadak terdengar suara janggal seperti orang berjalan menyentuh daun-daun yang ada di halaman rumah, disusul suara ayam, kambing, kerbau yang ada di belakang rumahnya. Mas Gono sontak berdiri dan begumam, "Maling... !!!". Karena merasa rumahnya didatangi kawanan maling, dia segera mengambil pentungan kasti yang ada di bawah kolong tempat tidur.

Mas Gono pelan-pelan berjalan mendekati kaca jendela depan yang tertutup gorden. Kemudian, membuka gorden jendela sambil mengintip untuk melihat apa sebenarnya yang mendatangi rumahnya. Namun, tidak ada apa-apa.

Kresek kresekk.... Suara tersebut terdengar lagi, kali ini semakin dekat. Mas Gono pun membuka gorden dengan cepat, untuk memastikan sekali lagi. Setelah dibuka, Mas Gono tercengang, matanya terbelalak. Sesosok pocong bermata merah dan wajah hitam menatap dirinya. Ingin rasanya Mas Gono berteriak tapi suaranya seolah menghilang seperti orang serak.

Mas Gono dan pocong beradu pandang. Dia menggoyangkan kepalanya ke kanan dan pocong juga ikut menggoyangkan kepalanya ke arah kanan. Digoyang lagi ke arah kiri, dan sang pocong ikut menggoyangkan kepala ke kiri. Kemudian, pocong loncat mundur ke belakang dan menghilang perlahan di balik pohon pisang depan rumahnya. Usai kejadian itu, Mas Gono sempat sakit tiga hari.

Asmara Dua Dunia

Kisah nyata ini terjadi sekitar tahun 1990-an di sekitar kampus PTN terkenal di Jogja. Di sana terdapat sebuah bangunan tua yang dijadikan rumah kosan dan dihuni oleh lima pemuda lajang; tiga orang mahasiswa dan dua pekerja.

Kosan tersebut menghadap ke arah timur dan berada di tengah halaman yang luas. Di halaman depan terdapat sebuah kamar mandi dan sumur serta pohon cukup besar (kalau tidak salah pohon nangka).

Salah satu penghuni kos sebut saja Mas Yoopy memiliki *attitude* yang buruk, kalau buang air kecil di malam hari jarang masuk kamar mandi, lebih suka di sumur depan kos mereka.

Mas Yoopy ini pernah bercerita, dia sering mimpi basah. Diajak bercinta oleh seorang wanita yang sangat cantik. Namun, dia selalu lupa bentuk wajah wanita itu. Yang dia ingat hanya cantik.

Suatu ketika menjelang magrib, mendadak kos heboh. Mas Bayu, salah satu penghuni kos tersebut lari terbirit-birit sambil memegangi mulutnya yang berdarah-darah serta wajahnyayang lebam seperti habis dihajar orang.

"Ngopo mas?! Ngopooo ?!!!" teriak penjual angkringan dan beberapa anak muda yang kebetulan sedang nongkrong di dekat kosan tua itu.

"Bajilak tenan!! Aku diajar barang ra ketok... !!!"

(Kurang ajar, saya dihajar mahluk yang tidak kelihatan)

Umpat Mas Bayu yang badannya tinggi besar.

"Barang ra ketok pie mas??!!"

Salah seorang pemuda bertanya.

Mas Bayu diam sejenak dan meminta segelas air. Setelah berkumur-kumur membersihkan darah yang ada di sekitar mulutnya, dia mulai bercerita.

"Aku ki mau mulih kerjo. Njuk mapan turu. Ora sue reti-reti awakku koyo diseret. Njuk dibanting."

(Saya tadi pulang kerja, trus rebahan tidur, tidak lama kemudian badan saya seperti diseret dan dibanting.)

"Bar kui ak koyo di idak-idak.. Mbuh ora ketok wujud'e. Ak trus berusaha tangi njuk ngamuk waton nonyo.. Tapi ora keno opo-opo."

(Habis itu badan saya seperti diinjak-injak, tapi tidak kelihatan wujudnya. Saya lalu saya jengkel asal memukul tapi hanya seperti memukul angin.)

"Malah tanganku nyampluk lampu duduk nang mejo... Rekane arep tak uripke malah tibo pecah."

(Malah tangan saya malah menyenggol lampu duduk dan pecah.)

"Lha ndilalah kost pas sepi. Lawang kamar yo tak grandel sisan. Arep metu kamar rekoso tenan."

(Malah kos kok pas sepi, pintu kok ya saya kunci tadi, mau keluar kamar susah betul.)

"Lha kok iso metu mas?" tanya bakul angkringan.

(Lha kok bisa keluar kamar, Mas.)

"Mbuh aku lali. Pokokmen ak ngamuk karo berusaha mbukak lawang."

(Saya lupa, pokoknya saya tadi ngamuk dan berusaha kabur dari kamar.)

"Ndilalah yo ijik bejoku iso mlayu. Nek ora mbuh. Kelakon mati paling."

(Masih beruntung tadi saya bisa lari keluar. Kalau tidak, bisa mati saya.)

Semua yang ada di tempat tersebut mendadak senyap. Tak ada yang mengucap sepatah kata pun.

"Mbok sesuk jajal takokke Mbah Man."

(Coba besok tanya Mbah Man.)

Mbah Man adalah sesepuh kampung yg dikenal memiliki daya linuwih.

Malam itu mas Bayu tidak berani tidur di kamarnya sendiri. Dia memilih tidur di kamar sebelah bersama anak kos lain sambil menahan sakit di sekujur tubuhnya.

"Oalah ngger. Kui mergo kancamu iki (sambil menuding mas Yoopy) ditresnani karo peri sing ono sumur ngarep kost mu kae!!"

(Oalah Nak, itu karena teman kamu ini, disukai sama peri yang ada di sumur depan kost kamu itu.)

Mbah Man yang didatangi oleh Mas Bayu, Mas Yoopy dan beberapa temen kos lainnya mulai bercerita panjang lebar.

"Sesuk maneh nek nguyuh ojo nang sumur. Trus manuk e ojo di ewer-ewer," kata mbah Man.

(Besok lagi kalau kencing di sumur, burungnya jangan dibuat mainan.)

Mas Yoopy tampak malu.

"Lha kok kulo dados ajur awak kulo mbah? Pripun jalarane?" tanya Mas Bayu yang wajahnya tampak masih lebam-lebam.

(Lha, kok malah saya yang dihajar, Mbah?)

"Kui mergo gendruwo sing ono wit nongko kae cemburu karo si Yoopy. Gendruwo ne ki seneng ro peri ne tapi peri ne ora nggagas malah seneng ro Yoopy. Trus gendruwo ne kalab ngamuk. Ndilalah kok yo sing diajar kowe to Yu."

(Itu karena genderuwonya cemburu sama si Yoopy. Si genderuwo cinta sama perinya tapi si peri malah mengabaikan dan malah mencintai si Yoopy. Si Gendruwo mengamuk, apesnya kamu yang malah dihajar.)

Kamar 308

Banyak orang meyakini bahwa Pelabuhan Ratu merupakan pintu gerbang "depan", gerbang masuk keraton Laut Kidul (sebanding dengan area alun-alun utara Keraton Yogyakarta), sedang Kedaton Laut Kidul di Pantai Parangkusumo.

Pintu gerbang "belakang" laut kidul berada di area Semenanjung Blambangan Banyuwangi sampai dengan Pantai Selatan Bali. Hal tersebut berkaitan dengan pembangunan Hotel Samudera Beach serta keberadaan Kamar 308 di hotel tersebut. Kamar 308 merupakan wujud penghormatan kepada Kanjeng Ibu Ratu Kidul serta tempat untuk "sowan" atau melakukan "lelaku" menemui beliau.

Menurut sejarah, Hotel Samudera Beach dibangun atas inisiatif dari Presiden Soekarno untuk mendirikan tempat peristirahatan di Pantai Pelabuhan Ratu. Mulai dibangun tahun 1962 dan selesai di akhir tahun 1965. Biaya pembangunan menggunakan dana rampasan perang Jepang sebesar 660 Milyard (uang rupiah lama) dan pelaksana

pembangunannya PN Pembangunan Perumahan dari Indonesia dan Taisei Kanko Kabushiki Kaisha Ltd. dari Jepang.

Setelah selesai didirikan, Presiden Soekarno pun sering menginap serta melakukan meditasi di kamar 308. Pernah suatu ketika, managemen pengelola berganti, kamar 308 disewakan untuk umum, tapi yang terjadi tamu hotel yang menginap di kamar itu mengalami gangguan mistis, seperti kesurupan ataupun melihat penampakan-penampakan gaib di luar nalar manusia.

Pada akhirnya kamar 308 tertutup untuk umum kecuali orang-orang tertentu yang ingin "lelaku" atau hanya sekadar mengunjungi atau melihat-lihat saja, tentunya dengan meminta izin kepada pihak managemen hotel terlebih dahulu.

Kamar 308 ditata dengan dekorasi yang berbeda dengan kamar lainnya. Berbagai benda yang berkaitan dengan Kanjeng Ibu Ratu Nyi Roro Kidul diletakkan di kamar ini. Mulai dari lukisan Nyi Roro Kidul (Karya alm. Basuki Abdullah), pakaian wanita berwarna hijau, hingga perhiasan dan mebel perabot dengan dominasi warna hijau. Bahkan, sprei, sarung bantal, guling, kelambu pada ranjang, semua dibalut dengan warna hijau, yang merupakan warna "kenegaraan" bagi Keraton Laut Kidul. Selain itu, ada bendera merah putih yang besar diletakkan bersebelahan dengan tempat dupa atau hio.

Kamar 308 konon sering didatangi oleh Nyi Roro Kidul (beliau dulunya jelmaan dari Putri Kadita, seorang Putri Raja Pajajaran yang difitnah dan diteluh dengan penyakit aneh, lalu menceburkan diri di Pantai Selatan, yang kemudian "direkrut" oleh Kanjeng Ibu Ratu sebagai 28 abdi kinasihnya, dan ditugaskan menjadi Patih Luar (Humas dari Keraton Laut Kidul).

Jembatan Setan

Mendengar nama Jembatan Setan, tentunya akan membuat siapapun meletakkan rasa penasaran terhadap istilah "setan" yg tidak begitu jelas asal-usulnya. Mungkin kata tersebut digunakan banyak orang untuk mewakili sebuah penggambaran tentang salah satu jalur pendakian di Gunung Merbabu yg terbilang ekstrem dan butuh kewaspadaan tingkat tinggi saat melintasinya. Atau kata lainnya, jalur mematikan.

Namun, siapa pun tidak bakal mengira jika tempat ini sebenarnya memang punya makna yang seseram namanya. Jika dilihat dari kacamata metafisika, Jembatan Setan adalah jalan penghubung gaib lintas dimensi astral menuju kerajaan gaib Gunung Merbabu yang terletak di puncak. Konon katanya, kerajaan gaib Gunung Merbabu ini bersaudara dengan kerajaan gaib di Gunung Merapi. Sehingga bisa dibilang keduanya memiliki energi yang hampir sama kuatnya.

Jika dilihat dari letaknya, mungkin bisa jadi masuk akal karena jarak Jembatan Setan dengan puncak tidak begitu berjauhan. Dari beberapa pengalaman pendaki, beberapa dari mereka punya kesamaan cerita saat melihat iring-iringan orang berjalan melintasi tempat ini yang mana rombongan tersebut tidak menapakkan kakinya di tanah.

Urban legend yang paling terkenal di sini adalah suara rintihan wanita yang meminta pertolongan di bagian sisi jurang Jembatan Setan. Diyakini suara tersebut memang dikenal menjebak banyak pendaki untuk menghampiri dan menolongnya. Namun nahas, kebanyakan dari mereka justru malah terperosok jatuh ke jurang dan tidak terselamatkan.

Mengenai sosok itu sendiri, diduga wanita yang diceritakan adalah residual energi dari seorang wanita (memperkenalkan dirinya sebagai Parni) yang sering meminta tolong akibat hukuman yang pernah

diberikan kepadanya sekitar 1000 tahun lalu. Sampai saat ini ruh dari sosok tersebut masih terbelenggu pada sebuah batu di Jembatan Setan. Namun kenyataannya, ruh ini kemudian dikloning oleh beberapa jin di sekitar Jembatan Setan untuk menyesatkan para pendaki dan untuk eksistensi semata.

Koloni Pocong Kali Boyong

Sungai Boyong adalah sungai berhulu Merapi yang membentang dari Gunung Merapi dan membelah Kota Jogja. Sungai Boyong sendiri adalah nama lain dari Sungai Code. Nama Boyong hanya digunakan di wilayah Kabupaten Sleman. Ketika masuk kota, penamaan Sungai Boyong berganti menjadi Sungai Code.

Seperti kita tahu, Sungai Code menjadi jalur lintasan lampor (rombongan pasukan gaib dari Pantai Selatan menuju Merapi ataupun sebaliknya). Di daerah Gondolayu (Timur Tugu) sekitar tahun 1950-an ada seorang kakek-kakek yang tinggal di tepi Sungai Code. Ketika dari jauh terdengar suara gemerincing kereta beserta derap kuda, dia bergegas memukul kentongan titir bertalu-talu.

Warga sekitar sudah paham, mereka bergegas masuk rumah dan menutup pintu rapat-rapat. Mereka meyakini jika sampai rombongan lampor tersebut berhenti di kampung mereka, yang terjadi adalah penyakit bahkan kematian. Selain itu, Sungai Boyong (Code) merupakan jalur lahar dingin yang membawa material batu-batu besar masuk ke Kota Jogja. Sehingga tidak jarang saat ini sebagian masyarakat masih menganggap Sungai Boyong adalah sungai yang cukup angker.

Ada pengalaman unik dari beberapa rekan ketika mereka mencoba untuk menguji kemampuan spiritual. Namanya anak muda dan baru belajar mengolah batin dan tenaga dalam, mereka mencoba "melihat"

Kerajaan Merapi dari lereng selatan. Mereka melihat seperti tembok benteng tinggi yang melingkari ⅓ puncak Merapi. Salah satu yang usil mencoba kemampuan tenaga dalam dengan menembakkan energinya ke benteng tersebut.

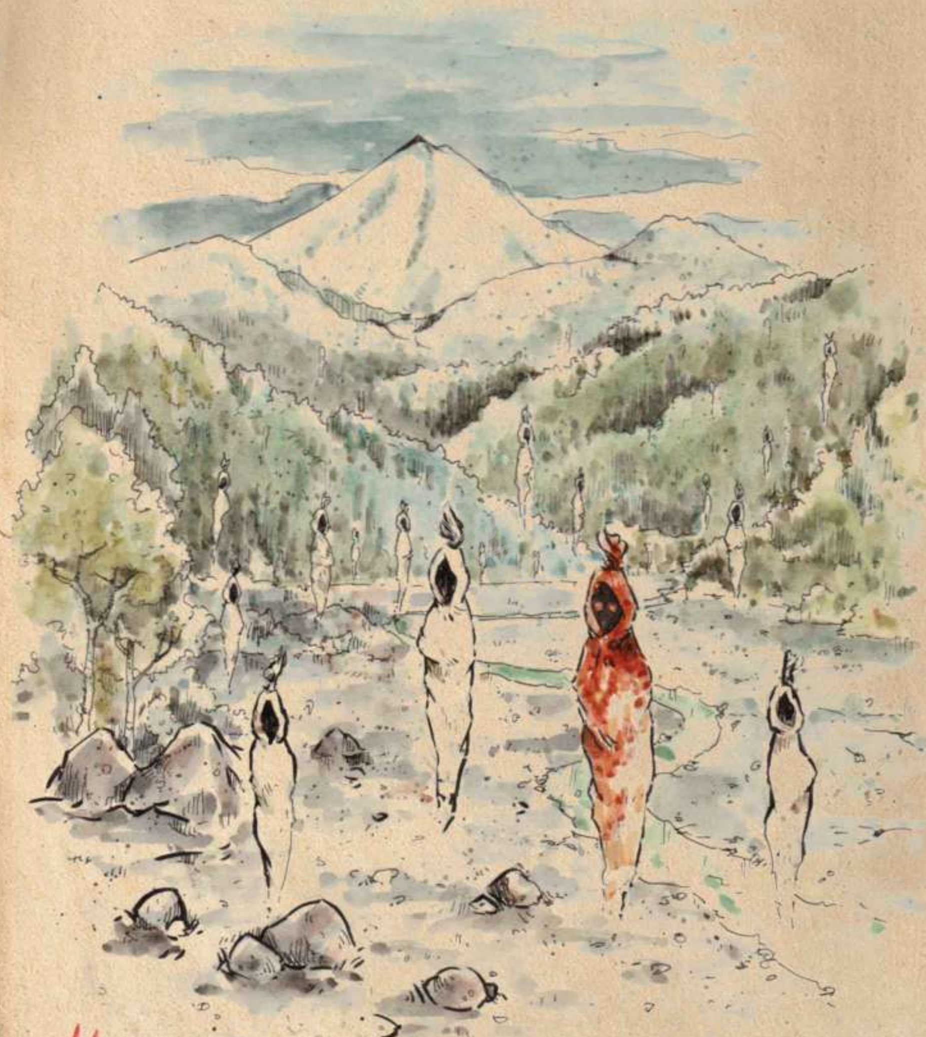
Beberapa pukulan tenaga dalam tampaknya mengusik penghuni Merapi. Tidak berselang lama, ratusan titik-titik putih terbang menghampiri mereka dengan cepat. Mereka menunggu, sosok apakah titik-titik putih yang terbang tersebut. Begitu diamati ternyata ratusan pocong sudah mendekati mereka.

Tanpa dikomando, rekan-rekan yang berjumlah enam orang itu bergegas lari dan masuk mobil kemudian memacu kendaraan secepat mungkin menjauhi kawasan Sungai Boyong. Dari investigasi retrokognisi, hulu Sungai Boyong ternyata dihuni koloni pocong yang berjumlah ribuan. Namun, ada yang unik diantara ribuan pocong di sana. Ada satu pocong berwarna merah yang kami ketahui dulunya adalah seorang dukun ilmu hitam yang dibunuh oleh masyarakat sekitar sana dengan dipotong-potong tubuhnya.

Usai dimutilasi, anggota badan dukun tersebut dijadikan dalam satu kain kafan dan dikuburkan di hutan pinus tepi Sungai Boyong, sehingga kain kafan itu menjadi merah darah. Peristiwa tersebut terjadi pada rentang waktu sekitar tahun 1900-1920.

Untuk tambahan info, jika teman-teman melihat penampakan hantu pocong dan wajah dari pocong tersebut kelihatan (entah hitam atau penuh belatung) berati pocong itu adalah jelmaan jin usil. Namun, jika pocong pada bagian wajahnya tertutup, pocong tersebut adalah pocong asli. Bisa saja mereka sebenarnya menampakkan diri minta tolong untuk didoakan.

Walahuallam.


#RETROCOGNITION
Om-Hao
Jay
Juni 2018

Gamelan Pasar Bubrah

Fenomena suara gamelan di Pasar Bubrah Merapi bagi sebagian pendaki yang pernah mencapai Puncak Merapi adalah suatu hal yang dianggap biasa. Sebagian menganggap suara gending Jawa atau gamelan di Pasar Bubrah adalah efek dari suara embusan angin kencang yang ada di hamparan luas tanpa vegetasi tanaman.

Dari hasil investigasi, suara gending-gending gamelan yang ada di Pasar Bubrah diyakini dulunya adalah sekelompok dalang lengkap dengan pengerawit dan warangono. Dalang berjumlah dua orang yakni yang kami ketahui bernama Ki Laras Bagaswara dan Ki Sayekti Kuncoroseno. Pengrawit berjumlah kurang lebih 25 orang dan 3 waranggana (sinden yang masih perawan).

Mereka memang sengaja "diundang" dalam acara Jumenengan Ndalem Karaton Hargo Merapi atas undangan Gusti Kanjeng Ratu Ayu Sekhar Kedhaton. Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1600-an pada masa kepemimpinan Sultan Agung. Dalam kepercayaan Jawa, seorang dalang rata-rata adalah orang yang memiliki tingkat spiritual yang cukup mumpuni. Tidak jarang dalang akan melakukan ritual khusus ketika akan melakonkan cerita-cerita tertentu.

Pada waktu itu, salah satu dalang di atas mendapatkan bisikan untuk mementaskan pertunjukan wayang selama 7 malam berturut-turut di Pasar Bubrah. Semua peralatan diangkat dengan tandu dan kuda. Mereka mendaki hingga Pasar Bubrah dari pagi hingga menjelang sore hari.

Sesampainya di Pasar Bubrah, rombongan pertunjukan wayang telah disambut oleh para penghuni gaib Keraton Merapi. Semua anggota

rombongan tersebut tidak paham bahwa yang menyambut mereka bukan dari golongan manusia, melainkan dari bangsa jin.

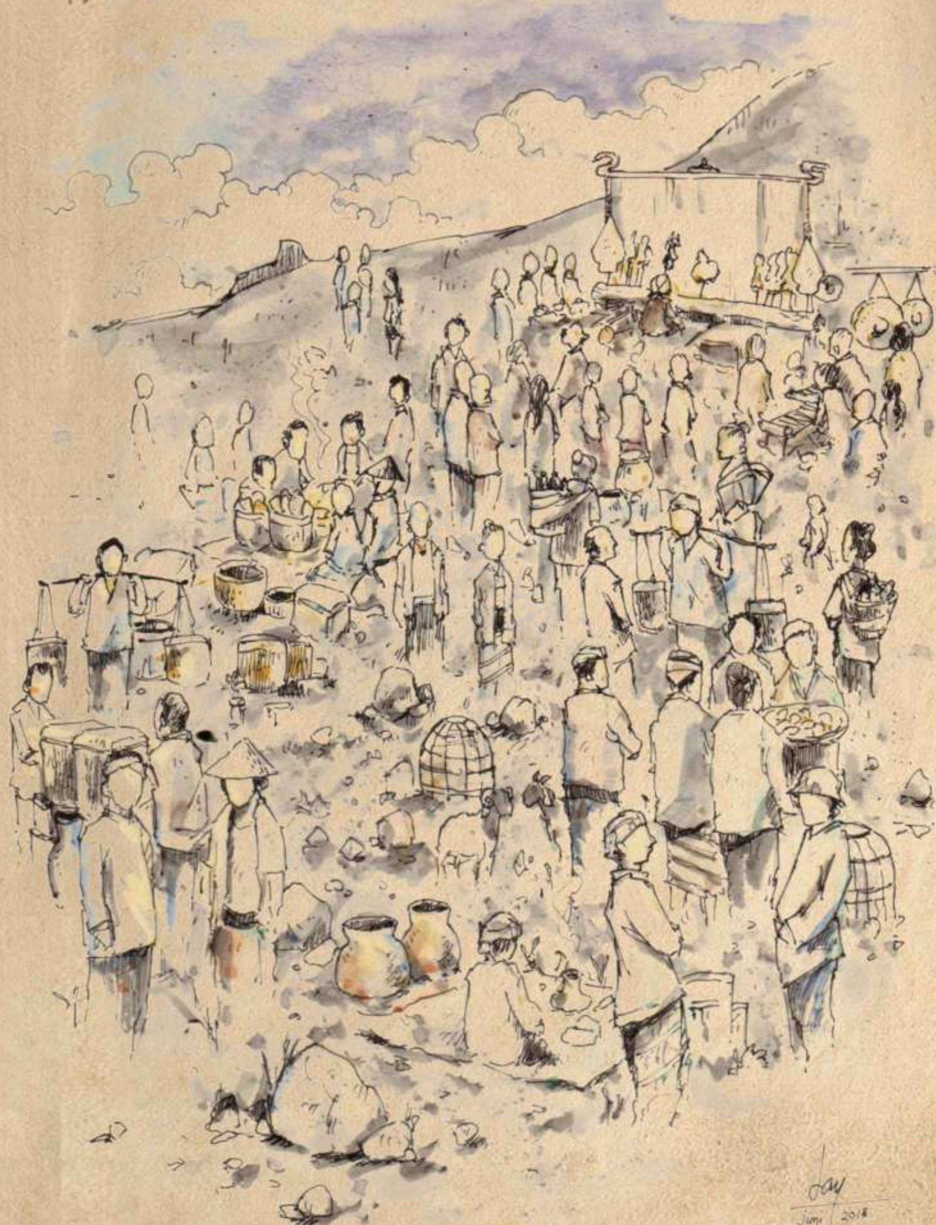
Namun, dua orang dalang yang memiliki kemampuan spiritual sangat paham betul, bahwa semua sambutan yang mewah tersebut adalah ilusi bagi mata manusia. Meskipun begitu, Ki Laras Bagaswara dan Ki Sayekti Kuncarasena merasa sedikit bangga karena mereka menjadi dalang pilihan yang didaulat untuk menghibur masyarakat gaib Keraton Merapi, meskipun mereka sadar risikonya, yakni sangat kecil kemungkinannya mereka kembali lagi di kehidupan manusia.

Hingga saat ini, diwaktu-waktu tertentu masih terdengar suara gamelan-gamelan gending Jawa yang menandakan bahwa di Keraton Merapi sedang ada acara bisa berupa upacara penyambutan kepada "tamu" dari wilayah lain; seserahan pernikahan, syukuran, ataupun sedang ada pesta "rakyat".

Sekedar tambahan, rata-rata penampakan sosok-sosok gaib di gunung-gunung sudah bukan lagi sosok-sosok seperti kuntilanak, gendruwo, tuyu, dan sebagainya. Penampakan gaib di puncak-puncak gunung biasanya adalah sosok hewan naga ataupun sosok manusia dengan penampilan busana Jawa ataupun menggunakan jubah seperti surban.

" Pasar Bubrah Merapi "

RETROCOGNITION



Ucapan seorang yang bersih hati dan pikirannya memang kadang menjadi kenyataan. Terngiang cerita salah satu teman sepuluh tahun yang lalu ketika beliau masih senang mencari jati diri dengan mencoba belajar ilmu kanuragan serta kebatinan. Sebut saja beliau bernama Mahangga.

"*Mbah, siksa kubur niku nopo onten?*" tanya Mahangga.

(Mbah Siksa kubur itu apakah ada?)

"*Lha yo ono, sampean ora percoyo tha Kang?*"

(Ya ada, apa kamu tidak percaya?)

"*Pripun nggih, Mbah?*" tanya Mahangga dengan mimik muka seakan tidak percaya.

(Gimana ya, Mbah?)

"*Dadi uwong kok aneh-aneh kang. Nek sampean ra kuat. iso edan weruh koyo ngono kui. Nek aku dikon milih, weruh opo ora, mending ora.*"

(Jadi orang kok aneh-aneh saja, kalo kamu tidak kuat melihat yang namanya siksa kubur, kamu bisa gila, kalau saya pribadi, disuruh lihat saya tidak mau.)

Mbah Kyai masih melihat tajam kepada Mahangga dan melanjutkan berbicara.

"*Sampean ora kuat.Weruh nogo bumi wae ngewel kok arep weruh siksa kubur.*"

(Kamu tidak kuat, melihat naga bumi saja kamu sudah gemetar apalagi melihat yang namanya siksa kubur).

Oh, Naga Bumi? Pertanyaan itu membekas di pikiran Hermangga, tapi seiring berjalannya waktu, dia lupa apa itu Naga Bumi.

Suatu ketika Mahangga bersama dua orang temannya mendaki di sebuah bukit di lereng Merapi dan berniat kemping di sana. Ketika itu menjelang waktu salat magrib tiba. Dia memutuskan untuk salat bergantian, kebetulan mereka bertiga beragama Islam.

"Kowe maghriban sik kang. Aku karo Kang Rudi tak golek kayu. Mengko gantian," ucap kang Gati.

(Kamu magriban dulu, Mas. Saya sama mas Rudi mencari kayu bakar dulu. Nanti gantian.)

"*Ok ya wis. Aku tak salat sik,*" ucap Mahangga, dan dua orang temannya pun berlalu mencari ranting-ranting kayu untuk dibuat api unggun.

(Oh ya sudah, saya salat duluan.)

Allahu Akbar.... Hermangga mulai salat dan mencoba khusyuk karena suasana cukup sepi. Belum selesai rakaat pertama wajah Hermangga yang menunduk seperti ditarik untuk melihat ke depan.

Sesosok kepala Naga berwarna emas berkilauan memandang Hermangga dari jarak kurang lebih 5 meter dan wujudnya besar sekali. Hermangga terbelalak dan tubuhnya gemetar. Ketika dia mencoba memejamkan mata, justru malah sosok Naga yang terlihat makin jelas, karena mata batinnya yang melihat. Namun, Hermangga tidak berusaha lari, dia tetap meneruskan salatnya sambil pasrah dan berusaha tetap khusyuk bahkan mengeraskan suaranya ketika berdoa.

Naga besar itu bergeming tidak bergerak sambil matanya yang besar melihatnya dengan tajam. Entah berapa menit penampakan tersebut ada di depan Hermangga. Menurutnya hanya selama rakaat pertama saja tapi rasanya seperti 10 menit lebih. Dua orang temannya tadi tidak jadi mencari kayu bakar karena gerimis mulai turun.

Itulah wujud dari sosok Naga Bumi yang pernah diucapkan oleh salah seorang Kyai kepada Hermangga sekitar 15 tahun yang lalu. Menurut cerita masa lalu, ada sembilan ekor naga yang ditugaskan untuk menjaga Gunung Merapi. Salah satunya adalah Bhatara Guru Naga Antaboga (Eyang Antaboga) atau Naga Bumi.



Sosok naga ini digambarkan seperti bentuk naga konvensional yang ada dipertunjukan wayang dan memakai mahkota. Hanya saja sosoknya sangat besar, mungkin sebesar kontainer. Dan, sosok Naga Bumi ini konon katanya berwarna emas berkilauan hampir di tiap jengkal tubuhnya.

Penampakan tersebut ternyata pernah dilihat juga oleh beberapa pendaki yang sedang mendaki Gunung Merapi terutama yang sedang nge-*camp* di Pasar Bubrah Gunung Merapi. Menurut kesaksian beberapa teman-teman lain, sosok naga ini meliuk-liuk di angkasa dengan warna kuning keemasan.

Tanjakan Emen

Kejadian ini terjadi sekitar tahun 1990-an. Ada salah satu teman kami bercerita mengenai pengalamannya ketika berlibur bersama keluarga. Berikut ceritanya.

Pada waktu itu aku dan keluarga berencana pergi liburan ke daerah Lembang. Kami pun pergi pada sore hari dari Jakarta menggunakan mobil Kijang Rover berwarna putih dan perbekalan seadanya. Sekitar pukul 7 malam, kami sampai di sebuah Tanjakan daerah Subang. Mobil kami tiba-tiba saja berhenti.

"Kenapa Pak mobilnya?" tanya ibuku.

"Nggak tahu nih, biar Bapak cek dulu ya." Kemudian Bapak, langsung turun dan memeriksa mobilnya.

Pada waktu itu, kondisi jalanan sangat sepi. Hanya ada mobil kami ditemani suara jangkrik. Bapak mencoba men-*starter* mobilnya dengan keadaan kap mobil terbuka sambil sesekali mengotak-atik mesin mobil-nya. Namun, mobil tetap saja tidak menyala.

"Pak, mobilnya kenapa, sih?" tanya ibuku.

Lalu, bapak datang dengan wajah heran sambil berkata, "Nggak tahu nih Bu, semuanya normal-normal aja. Bapak jadi heran."

Tiba-tiba dari kejauhan aku melihat bayangan hitam dari semak semak. Ia sesekali melintas di jalan raya. Ingin rasanya berteriak tapi Aku tidak mau menimbulkan ketakutan pada yang lain. Aku hanya menutup mata dan menunduk seolah tidak melihat apa-apa.

Kemudian, aku melihat cahaya lampu dari arah belakang mobil yang sedang menuju ke arah kami. Pada waktu itu jujur perasaan sudah mulai tidak keruan. Lalu terdengar,

"*Kunaon mobilna Aa?* Mogok?" tanya si bapak tua kepada Bapak.

"Iya, Pak, mogok. Tapi aneh, soalnya pas saya cek mobil dalam kondisi normal," jelas Bapak.

Kemudian bapak tua ini senyum dan langsung melakukan kegiatan semacam doa. Setelah ritual tersebut, dia berkata, "*Sok* Aa sekarang dinyalain mobilnya."

Mobil bisa menyala lagi. Aneh tapi nyata. Lalu, kami berterima kasih kepada bapak tua tadi dan bertanya apa yang beliau lakukan sendirian di sana. Ternyata bapak ini dalam perjalan pulang ke kampung-nya yang tak jauh dari tanjakan ini. Kami pun mengajaknya bergabung dan mengantarkannya pulang ke rumahnya, kebetulan searah. Di perjalanan si bapak tua ini menceritakan penyebab mogoknya mobil kami dan sejarah tempat mogoknya mobil kami itu.

Konon katanya mobil kami mogok karena ulah makhluk tak kasatmata yang ada di sana. Sosok tersebut adalah sosok yang pernah pernah aku lihat di semak-semak dan konon yang menyebabkan Pak Emen kecelakaan dulu.

Siapakah Emen dan bagaimana ceritanya? Sekitar tahun 1964 ada seorang sopir yang harus mengirimkan muatan barang dari Bandung ke Subang. Ia adalah Pak Emen. Ia berangkat bersama dua orang kernetnya. Saat melalui tanjakan di daerah Subang, tiba-tiba dia melihat sosok hitam di dalam kabut yang menyebrang jalan.

Pak Emen sontak kaget dan mencoba menghindari sosok tersebut. Namun nahas, mobil yang dikendarainya mengalami "rem blong". Yang menyebabkan mobilnya meluncur bebas dan menabrak tebing. Pak Emen terbentur stir dan berdarah pada keningnya. Pak Emen ditolong salah satu kernetnya dan dilarikan ke rumah sakit. Tak lama mobilnya terbakar.

Pak Emen meninggal di rumah sakit sedangkan dua kernetnya selamat. Satu orang mengalami luka ringan, satu orang lagi luka berat di bagian tangan kanan.

Seminggu setelah kejadian itu, ada rombongan bus yang tiba-tiba mesinnya mati saat akan melintasi tanjakan ini. Karena hujan deras, seorang kernet diminta oleh sopir untuk mengganjal ban belakang. Pada Waktu itu, sopir menginjak rem dan rem tangannya. Namun, anehnya saat si kernet mengganjal ban belakang. Tiba-tiba rem semuanya tidak berfungsi. Dan nahas, kernet yang sedang mengganjal itu terlindas bagian badannya oleh bus dan meninggal di tempat.

Menurut versi lainnya, Emen adalah korban tabrak lari di daerah itu dan jenazahnya disembunyikan dalam rimbunan pepohonan di sekitar tanjakan tersebut. Konon arwah Emen penasaran dan menuntut balas. Oleh karena itu, semua peristiwa kecelakaan di tanjakan ini sering dikaitkan dengan sosok arwah penasaran Pak Emen. Padahal, sebenarnya arwah Pak Emen tidak ada di sana. Sosok di sana adalah sosok jin yg menyerupai Pak Emen.

Mitos yang berkembang, ketika kita melewati tanjakan ini ada baiknya kita menyalakan klakson atau membuang rokok. Hal tersebut karena sosok bayangaan orang yang nyeberang mondar-mandir akan pergi setelah mendengar klakson dan rokok sangat disukai sosok Pak Emen karena beliau perokok berat.

Percaya atau tidak dengan mitos tersebut, alangkah bijak jika kita mendoakan agar arwah Pak Emen senantiasa diterima di sisi-Nya dan kita semua dijauhkan dari musibah. Amiin.

Gali Tutup Dendam

Indah memang untuk membayangkan sebuah jalanan panjang yang dikelilingi oleh perkebunan teh sembari menikmati suasana sekitar. Mungkin pagi atau sore hari adalah waktu yang tepat untuk singgah sejenak guna mencari secercah inspirasi, tapi sepertinya tidak jika malam sudah mulai menghampiri.

Benar saja, beberapa waktu lalu tim ***@kisahtanahjawa*** menyempatkan singgah ke tempat ini. Tanjakan Emen selalu mempunyai aura tersendiri di malam hari. Terlebih jika kita mengikuti berita tentang kejadian nahas yang beruntun terjadi di tempat ini.

"Datanglah ke sini dan akan saya beri tahu apa yang sesungguhnya terjadi," kata sosok yang namanya menjadi cikal bakal tempat ini.

Kami akui kedatangan tempo hari berhak mendapat predikat mistisvigasi terseram diantara yang lain. Banyak sekali fenomena yang kami dapati selalu memaksa kami untuk mengakhiri sedari dini.

Rumor berkembang mengatakan, bahwa semua kejadian nahas yang pernah terjadi di sana adalah ulah Pak Emen, yang sudah kami tulis di halaman sebelumnya. Namun, jika kalian pernah melihat sekitaran

tempat ini (terlebih malam hari), sebenarnya banyak kemungkinan "lain" yang bisa berulah dari titik mana saja.

Pak Emen hanyalah satu dari beberapa korban rentetan tragis di daerah tersebut. Bisa dibilang, kelewat banyak jiwa nahas yang terjebak di sana. Beberapa telah diikhlaskan, dan beberapa lagi masih menunggu untuk gali tutup dendam. Apalagi aktivitas "lain" di daerah sana sangat mendukung untuk motif balas dendam.

Maka, jangan salahkan Pak Emen atas semua kejadian nahas di sana. Masih ada juga Ma'Odah yang jiwanya di-*copy* oleh jin usil sehingga bayangannya semasa hidup masih sering terlihat mondar-mandir di jalanan (sebelum tewas ditabrak lari). Nenek pemetik teh ini memang diamini kemunculannya sering menggagalkan fokus para pengendara.

Mungkin di masa sekarang, jalur ini sudah tidak seganas masa lalu dalam melenyapkan momen kehidupan seseorang. Terlalu banyak isak tangis di daerah ini jika dilihat dari kacamata metafisika. Hanya ada satu tatapan kosong dari sosok perempuan yang sering dilihat berdiri termenung di pinggiran jalan

Entah, mungkin dirinya masih meratapi mimpi indahnya yang lenyap digilas roda truk di medio tahun 90-an. Apa yang ada di pikiran Laila (nama perempuan itu) hanyalah membayangkan bagaimana rasanya hidup dalam hangatnya bahtera rumah tangga yang baru ia rasakan beberapa hari saja.

Imaji romansa tersebut masih bisa ia dekap saat dirinya membonceng sang suami sembari menikmati pesona daerah tersebut. Ya meskipun pemandangan yang ia saksikan hanyalah guratan kelam malam saja. Seakan kegelapan memang sudah menjadi takdir yang dilihat Laila malam itu. Rintik gerimis juga semakin menegaskan dirinya akan segera menggigil kaku.

Tidak banyak yang bisa merekam detail kejadiannya karena lebatnya kabut yang datang entah dari mana. Laila terjatuh berseberangan ke sisi yang berlainan dengan suaminya. Segala mimpi yang ada di benaknya, seakan terpecah seketika oleh lindasan roda truk.

Sampai saat ini Laila masih galau memikirkan kapan suaminya melintas daerah itu lagi. Karena ia sangatlah merindu akan mimpi yang pernah ia rajut puluhan tahun lalu. Ia berjanji untuk terus menunggu suatu yang tak tentu dan tak terbatas waktu.

Lantas, siapa yang berhak disalahkan atas rentetan peristiwa nahas tersebut jika metafisika bisa dijadikan salah satu faktor alasannya? Salahkanlah para pencari tumbal yang dengan teganya terus mencari korban melalui sosok yang disembahnya di sana. Sekaligus ini adalah alasan kenapa kami berhenti sedari dini saat mistisvigasi. Bukan karena sosok, melainkan bahaya yang bisa datang kapan saja; yang lagi-lagi manusia adalah dalang utama di baliknya.



BUKUMOKU

Daftar Pustaka

PETER CAREY, 2016. Takdir, RIWAYAT PANGERAN DIPONEGORO (1785-1855). Kompas

Dr Harun Hadiwijono, 1971. Kebatinan Jawa Dalam Abad Sembilan Belas. Gunung Mulia

Suwardi Endraswara. 2013. Kebatinan Jawa dan Jagad Mistik Kejawen. lembu Jawa

ThomasWendoris, 2008. Mengenal Candi-candi Nusantara. PustakaWidyatama

Marwati Djoened Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, 2008. Sejarah Nasional Indonesia I. BALAI PUSTAKA

CW Leadbeater, 2015. Kisah Sejarah Gaib Tanah Jawa. Pustaka Theosofi

Mbah Kaje & Om Hao. 2018. DJAWA HIDDEN STORIES : Menguak Tabir Misteri di Pulau Jawa. Anak Hebat Indonesia

FREEMASONRY DI INDONESIA

JARINGAN ZIONIS TERTUA YANG MENGENDALIKAN NUSANTARA

prof paul w van der veur . Penerbit ufuk press.2012

Herry Nurdi. 2006 Jejak Freemason dan Zionis di Indonesia. Cakrawala

Mbah KJogja, 2016 Jogja Hidden Story - Menguak Kisah-Kisah Misteri Tak Kasat Mata. Narasi

TENTANG PENULIS

Mada Zidan | @mbahkj

Memulai jejak di dunia penulisan sejak merilis buku Jogja Hidden Story di tahun 2016. Pendekatan mistis dan sejarah ditempuhnya untuk menulis Kisah Tanah Jawa ini.

Bonaventura D. Genta | @bonaventuragenta

Pada tahun 2016, Genta pernah menulis kisah Keluarga Tak Kasatmata yang sempat viral. Bersama dua orang lainnya, Genta kembali berbagi sedikit kisah di dalam buku ini sehingga aura mistis cerita lebih terasa.

Hari Hao | @hao_hao_hari

Penyambung lidah di setiap kisah, sejak ditulisnya buku Jogja Hidden Story, Djawa Hidden Story, dan Keluarga Tak Kasat Mata. Melalui risetnya yang mendalam, dia menguak fakta yang sebelumnya terkubur.

"Kenapa mobilnya, Pak?"

"Nggak tahu nih, Bu. Biar bapak cek dulu, ya."

Kondisi jalan pukul 7 malam itu sangat sepi, hanya ada mobil tersebut ditemani suara jangkrik. Bapak itu mencoba men-*starter* mobilnya dengan keadaan kap mobil terbuka.

Tiba-tiba dari kejauhan ada bayangan hitam. "Kunaon mobilna, A? Mogok?" Seseorang bapak tua muncul entah dari mana.

"Iya Pak, mogok. Tapi, anehnya pas saya cek, kondisinya normal."

Bapak tua itu hanya tersenyum, kemudian melakukan semacam doa. "*Sok* sekarang dinyalain mobilnya." Lalu, mesin mobil menyala lagi.

Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 1990-an di sebuah tanjakan daerah Subang, yang dikenal dengan nama Tanjakan Emen.

Tanah Jawa menyimpan banyak kisah misteri yang takkan habis diceritakan dalam semalam. Sosok misterius, ritual mistis, dan tempat angker, selalu membuat kita penasaran. Buku *Kisah Tanah Jawa* mengajak pembaca membuka selubung mitos dan mistis yang selama ini hanya menjadi kasak-kusuk di masyarakat.

"Buku yang sangat menarik, berisi fakta-fakta yang belum terungkap. Semoga mitos dan mistis di tanah Jawa ini tidak hanya berhenti di buku, tapi juga ke film atau bahkan serial, karena banyak cerita yang bisa divisualisasikan." SUNIL SAMTANI – Produser Rapi Films

"*Kisah Tanah Jawa* tidak semata bicara cerita seram, horor atau mengancam. Tapi dia mengajak kita semua untuk kembali arif, bahwa manusia tidak pernah hidup sendirian di semesta ini."
SALMAN ARISTO – Sutradara dan Penulis Skenario

KUMPULAN CERITA 17+

ISBN 978-979-780-933-1



gagasmedia

Tersedia e-book

Harga P. Jawa Rp 99.000

www.gagasmedia.net